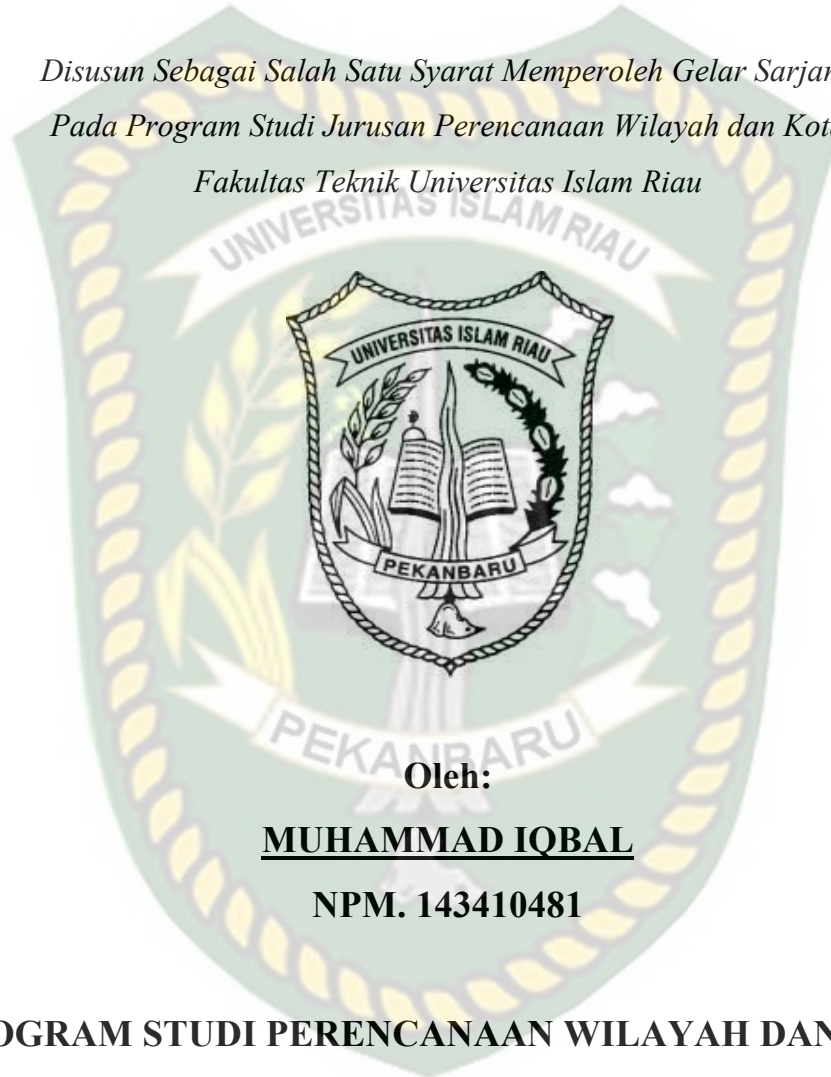


**Strategi Pengembangan Sarana dan Prasarana Objek Wisata
di Kawasan Waduk PLTA Koto Panjang**

TUGAS AKHIR

*Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Islam Riau*



Oleh:

MUHAMMAD IQBAL

NPM. 143410481

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021

**Strategi Pengembangan Objek Wisata Waduk PLTA Koto Panjang di
Kecamatan 13 Koto Kampar Kabupaten Kampar**

Oleh :

Muhammad Iqbal

NPM : 143410481

**Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Islam Riau**

ABSTRAK

Sektor pariwisata akan menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang penting dalam suatu negara. Pariwisata merupakan salah satu bidang yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi negara berkembang, termasuk negara Indonesia. Pariwisata memiliki potensi untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat lokal. apabila masyarakat lokal ikut terlibat dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata. Objek wisata Waduk PLTA Koto Panjang merupakan salah satu objek wisata yang sangat memiliki potensi untuk dikembangkan dengan lokasi yang strategis, yang terletak di Kecamatan 13 Koto Kampar, Kabupaten Kampar. Berada pada jalan nasional perbatasan Provinsi Riau dan Sumatera Barat.

Tujuan dari penelitian ini adalah teridentifikasi kondisi sarana dan prasarana yang ada di Waduk PLTA Koto Panjang dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif kuantitatif dengan perhitungan skala likert. Dan strategi pengembangan objek wisata Waduk PLTA Koto Panjang dengan menggunakan analisis SWOT. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa dokumen pendukung dan data primer berupa observasi lapangan, wawancara dengan *stakeholder*, dan penyebaran kuesioner yang melibatkan 100 orang responden.

Hasil analisis yang diperoleh mengenai kondisi prasarana jalan mendapat skor 64%, untuk kondisi prasarana air bersih mendapat skor 74%, untuk kondisi prasarana jaringan telekomunikasi mendapat skor 77%, untuk kondisi prasarana sistem persampahan mendapat skor 47%, untuk kondisi prasarana drainase mendapat skor 54%, untuk kondisi kantor informasi wisata mendapat skor 58%. Dan hasil analisis yang diperoleh mengenai kondisi sarana transportasi mendapat skor 63%, untuk sarana restoran dan rumah makan mendapat skor 58%, untuk sarana parkir mendapat skor 58%, untuk sarana tempat ibadah mendapat skor 59%, untuk sarana toilet mendapat skor 64%, untuk sarana dermaga mendapat skor 56%. Dan hasil analisis rumusan strategi pengembangan objek wisata Waduk PLTA Koto Panjang adalah : a) pembangunan prasarana umum, fasilitas umum dan fasilitas pariwisata, b) pembangunan aksesibilitas atau transportasi, c) Pembangunan pasar wisata dan informasi wisata, d) mengembangkan atraksi wisata.

Kata kunci : wisata, sarana prasarana, strategi

The Strategy of the Development of Tourism Objects for PLTA Koto Panjang Hydroelectric Reservoir in 13 Koto Kampar District, Kampar

Regency

By :

Muhammad Iqbal

NPM : 143410481

**Urban and Regional Planning Study Program
Faculty of Engineering, Islamic University of Riau**

ABSTRACT

The sector of tourism becomes an importance economic activity in a country. Tourism is one of the fields that has an important role in the economic growth of developing countries, including Indonesia. Tourism has the potential to creates jobs and increases income for local communities, if local communities are involved in tourism development and management. PLTA Koto Panjang Reservoir is a tourist attraction that has the potential to be developed because it has a strategic location, which is located in 13 Koto Kampar district, Kampar Regency. It is also lovated on the national road on the border of Riau and West Sumatra Provinces.

The purpose of this study was to identified the condition of the facilities and infrastructure in PLTA Koto Panjang Reservoir using a quantitative qualitative descriptive method with a Likert scale calculation. And the strategy for developing Koto Panjang hydropower reservoir tourism object was by using a SWOT analysis. This study used secondary data sources in the form of supporting documents and primary data in the form of field observations, interviews with stakeholders, and distributing questionnaires involving 100 respondents.

The results of the analysis obtained regarding the condition of the road infrastructure scored 64%, for the condition of the clean water infrastructure a score of 74%, for the condition of the telecommunications network infrastructure a score of 77%, for the condition of the waste system infrastructure a score of 47%, for the condition of the drainage infrastructure a score of 54 %, for the condition of the tourist information office got a score of 58%. And the results of the analysis obtained regarding the condition of transportation facilities got a score of 63%, for restaurant and restaurant facilities a score of 58%, for parking facilities a score of 58%, for places of worship a score of 59%, for toilet facilities a score of 64%, for dock facilities scored 56%. And the results of the analysis of the formulation of the strategy for developing the Koto Panjang PLTA Reservoir tourism object are: a) development of public infrastructure, public facilities and tourism facilities, b) development of accessibility or transportation, c) development of tourist markets and tourist information, d) development of tourist attractions.

Keywords : tourist attraction, infrastructures, strategy

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.5.1.Ruang Lingkup Wilayah Penlitian.....	9
1.5.2 Ruang Lingkup Materi	11
1.6 Kerangka Berfikir	11
1.7 Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1. Pariwisata	16
2.1.1.Pengertian Pariwisata	16
2.1.2.Jenis Pariwisata	18
2.2. Wisata	22
2.2.1.Komponen Produk Wisata (<i>Tourism Supply Side</i>)	22
2.3. Ekowisata	28
2.4. Pariwisata Berkelanjutan	30
2.4.1Konsep Pariwisata Berkelanjutan	31
2.4.2.Prinsip-prinsip Pariwisata Berkelanjutan.....	34
2.4.3.Prinsip-preinsip Pengembangan Kawasan Wisata.....	42
2.5. Sarana Pariwisata	48
2.6 Prasarana Pariwisata	51
2.7. Keterkaitan Sarana dan Prasarana dalam Pariwisata Berkelanjutan	54
2.8 Analisis SWOT	55
2.8.1 Faktor-Faktor dalam Analisis SWOT	56

	2.8.2 Analisis Matrik SWOT	58
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	<u>62</u>
3.1.	Pendekatan Studi.....	62
3.2.	Lokasi Penelitian.....	63
3.3.	Jenis Data	63
	3.3.1.Data Primer	63
	3.3.2.Data Sekunder.....	64
3.4.	Teknik Pengumpulan Data.....	65
3.5.	Bahan dan Alat Penelitian.....	66
3.6.	Populasi dan Sampel Penelitian	66
	3.6.1 Populasi.....	66
	3.6.2 Teknik Pengambilan Sampel	67
3.7.	Tahap Persiapan Penelitian	68
3.8.	Teknik Analisis	70
	3.8.1.Kondisi Eksisting Sarana dan Prasarana Waduk PLTA Koto Panjang.....	70
	3.8.2.Strategi Pengembangan Pariwisata	70
3.9.	Desain Penelitian	77
BAB IV	GAMBARAN UMUM WILAYAH.....	<u>80</u>
4.1.	Letak Dan Kondisi Geografis	80
4.2.	Kondisi Topografi.....	63
4.3.	Jenis Tanah	63
4.4.	Kondisi Jalan dan Transportasi.....	84
4.5.	Penggunaan Lahan	63
4.6.	Listrik dan Sarana Air Bersih	101
	4.6.1 Listrik.....	101
	4.6.2 Sarana Air Bersih.....	102
BAB V	HASIL DAN PEMBAHASAN	104
5.1.	Identifikasi Jumlah Sarana dan Prasarana di Waduk PLTA.....	104
	5.1.1 Analisis Prasarana Waduk PLTA Koto Panjang	104
	5.1.2 Analisis Sarana Waduk PLTA Koto Panjang	112
5.2.	Strategi Pengembangan Wisata PLTA Waduk Koto Panjang	122

BAB VI	PENUTUP	136
6.1.	Kesimpulan	136
6.1.	Saran	144
LAMPIRAN		148



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kriteria dan Standar minimal sarana prasarana daerah wisata	50
Tabel 3.1	Rekapitulasi Informan dalam penelitian	66
Tabel 3.2	Jumlah Wisatawan Waduk PLTA Koto Panjang	67
Tabel 3.3	Model analisis faktor internal	73
Tabel 3.4	Model analisis faktor strategi eksternal	75
Tabel 3.5	Matriks SWOT	76
Tabel 3.6	Variabel penelitian	77
Tabel 3.7	Desain penelitian	78
Tabel 4.1	Luas wilayah Kab.Kampar menurut Kecamatan Tahun 2019	80
Tabel 4.2	Distribusi penyebaran kelas lereng	83
Tabel 4.3	Jenis tanah di Kab.Kampar	84
Tabel 4.4	Panjang jalan Kabupaten	86
Tabel 4.5	Luas tanah menurut penggunaan lahan	90
Tabel 4.6	Objek wisata menurut Kecamatan di Kab.Kampar	97
Tabel 4.7	Pembangkit jaringan dan penggunaan Listrik	101
Tabel 4.8	Distribusi dan produksi Air PDAM Tirta Kampat	103
Tabel 4.9	Desa rawan air minum	103
Tabel 5.1	Nilai rekapitulasi nilai responde prasarana jaringan jalan	105
Tabel 5.2	Rekapitulasi prasarana air bersih	106
Tabel 5.3	Rekapitulasi prasarana jaringan telekomunikasi	107
Tabel 5.4	Rekapitulasi prasarana sistem persampahan	108
Tabel 5.5	Rekapitulasi hasil kuisisioner	110

Tabel 5.6	Rekapitulasi kuisioner pengunjung kantor informasi	111
Tabel 5.7	Rekapitulasi kuisioner pengunjung sarana transportasi	112
Tabel 5.8	Rekapitulasi kuisioner pengunjung sarana restoran.....	114
Tabel 5.9	Rekapitulasi kuisioner pengunjung sarana parkir	115
Tabel 5.10	Rekapitulasi kuisioner pengunjung sarana tempat ibadah	117
Tabel 5.11	Rekapitulasi kuisioner pengunjung sarana toilet	119
Tabel 5.12	Rekapitulasi kuisioner pengunjung sarana dermaga.....	121
Tabel 5.13	Hasil wawancara dengan irnforman.....	123
Tabel 5.14	Hasil analisis faktor internal external prasarana	127
Tabel 5.15	Hasil analisis faktor internal eksternal sarana.....	129
Tabel 5.16	Hasil analisis perencanaan prasarana	130
Tabel 5.17	Hasil analisis perencanaan sarana.....	131

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Kabupaten Kampar.....	9
Gambar 1.2	Peta Waduk PLTA Koto Panjang.....	10
Gambar 1.3	Kerangka pemikiran studi	12
Gambar 2.1	Prinsip Sustainable Tourism Development.	46
Gambar 5.1	Prasarana jaringan jalan	105
Gambar 5.2	Prasarana sistem persampahan.....	109
Gambar 5.3	Sarana transportasi atraksi wisata Waduk.....	113
Gambar 5.4	Sarana parkir	117
Gambar 5.5	Sarana tempat ibadah	119
Gambar 5.6	Sarana toilet.....	120
Gambar 5.7	Sarana dermaga	122

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Secara lebih luas di dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, juga dijelaskan mengenai wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Seperti yang telah dijelaskan dalam ayat Al-Quran tentang melakukan perjalanan di muka bumi dalam surat Al-Mulk ayat 15, *“huwal ladzii ja'ala lakumu l-ardha dzahulan famsyuu fii manaakibihaa wakuluu min rizqihi wa- ilayhi nnusyuur”* yang artinya,

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya, dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.

Menurut Nurhayati (2002) dalam (Riyanto) pengertian pariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luar suatu negara, kota, atau wilayah tertentu. Menurut definisi yang lebih luas (Kodhyat 1983). pariwisata adalah perjalanan

dari satu tempat ke tempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Selanjutnya menurut Musanef (1995) mengartikan pariwisata sebagai suatu perjalanan yang dilaksanakan untuk sementara waktu, yang dilakukan dari satu tempat ke tempat yang lain untuk menikmati perjalanan bertamasya dan berekreasi.

Menurut Wardana (2017) Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan Negara yang kaya akan keindahan alam, flora dan fauna serta beraneka ragam budaya, yang semua dapat memberikan devisa yang cukup besar bagi dunia pariwisata. Secara umum pariwisata dipandang sebagai sektor yang dapat mendorong dan meningkatkan kegiatan pembangunan, membuka lapangan usaha baru, membuka lapangan kerja dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta pendapatan asli daerah, apabila dapat dikelola dan dikembangkan secara maksimal. Memasuki era globalisasi peranan industri pariwisata harus didukung dengan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional agar terwujudnya pariwisata yang berkelanjutan di Indonesia.

Menurut Sunaryo (2013) dalam Hakim (2017) menjelaskan bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen-komponen utama sebagai berikut:

- a. Obyek daya tarik wisata (*attraction*) yang mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya, maupun buatan/artificial.
- b. Aksesibilitas (*accessibility*) yang mencakup kemudahan sarana dan sistem transportasi.

- c. Amenitas (*amenities*) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata.
- d. Fasilitas umum (*ancillary service*) yang mendukung kegiatan pariwisata.
- e. Kelembagaan (*Institutions*) yang memiliki kewenangan, tanggung jawab dan peran dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata.

Pengelolaan kegiatan pariwisata sangat diperlukan dalam rangka menahan wisatawan untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata dan bagaimana wisatawan membelanjakan uang sebanyak- banyaknya selama melakukan wisata. Sarana dan prasarana dalam suatu objek wisata itu sangat diperlukan untuk menarik wisatawan untuk mengunjungi suatu objek wisata. Semakin lengkap sarana dan prasarana yang disediakan di suatu objek wisata akan membuat wisatawan nyaman dan betah menikmati objek wisata tersebut. Dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan dijelaskan bahwa pariwisata ialah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha dan pemerintah (Wardana 2017).

Menurut Suwanto (2004) dalam upaya memuaskan kebutuhan dan selera wisatawan lahirlah unsur baru yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang bergerak disektor wisata, yaitu unsur pelayanan. Persiapan atas jasa dan produk harus sesuai dengan tuntutan kebutuhan wisatawan. Hal ini mengakibatkan timbulnya spesialisasi pelayanan yang akhirnya membentuk suatu distribusi pelayanan pendukung industri wisata, sebagai berikut:

- a. Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah

tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya.

- b. Sarana wisata adalah kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Lebih dari itu selera pasar pun dapat menentukan tuntutan sarana yang dimaksud. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata ialah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya. Tak semua objek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap. Pengadaan sarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.

Kabupaten Kampar adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Riau, Kabupaten Kampar memiliki lokasi yang sangat strategis karena berada di jalur lintas Sumatera yang menghubungkan antara Provinsi Riau dengan Provinsi Sumatera Barat, Sehingga Kabupaten Kampar ini memiliki kondisi geografis yang menyerupai Sumatera Barat yaitu perbukitan, di Kabupaten Kampar sangat banyak terdapat lokasi wisata yang indah, sebagaimana pada saat ini sangat ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun antar daerah. Salah satu wisata yang sangat ramai dikunjungi adalah Danau PLTA, yang mana disana banyak terdapat tempat-tempat wisata seperti Ulu Kasok yang mana sering didengar dengan nama Raja Ampat KW, ada juga wisata air terjun, tidak jauh dari sana terdapat juga

wisata sejarah yaitu Candi Muaratakus dan tidak hanya itu saja, namun masih banyak lagi tempat-tempat wisata lainnya disana.

Dalam beberapa waktu terakhir ini objek wisata Danau PLTA yaitu Waduk Koto Panjang sangat banyak dikunjungi oleh wisatawan oleh karena itu Pemerintah Kabupaten dibawah pimpinan Bupati dan Wakil bupati Kampar langsung menangkap sinyal tersebut dan meninjau langsung beberapa objek wisata yang ada di waduk koto panjang tersebut. Bupati Kampar sangat bersemangat untuk meningkatkan sektor pariwisata di Kabupaten Kampar sebagaimana dikutip dalam halaman (Riauone.com) “Bupati Kampar terus melihatkan komitmennya demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat bahkan hal ini dibuktikan dengan keseriusannya dalam mengembangkan potensi Industri pariwisata di kawasan danau PLTA Koto Panjang khususnya dan Kabupaten Kampar umumnya. Salah satu buktinya setelah Bupati Kampar dan jajarannya, turun langsung ke objek-objek wisata di PLTA Koto Panjang.

Banyaknya ditemuka objek wisata di waduk PLTA Koto Panjang tentu harus dikelola dengan baik agar terwujudnya lokasi wisata yang berkelanjutan, untuk menjadikan lokasi wisata yang berkelanjutan harus adanya perencanaan yang tepat mengenai sarana dan prasarana penunjang wisata yang bertujuan untuk kenyamanan wisatawan yang berkunjung. Oleh karena itu perlunya dilakukan penelitian untuk menghasilkan sarana dan prasarana pendukung pariwisata yang berkelanjutan di Waduk Koto Panjang Kabupaten Kampar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, di mana potensi pariwisata di Kabupaten Kampar akan di kembangkan menjadi Industri Pariwisata oleh Bapak Bupati Kampar, sehingga isu tersebut perlu adanya perhatian khusus untuk menjadikan tempat wisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu adanya dilakukannya penelitian di Waduk PLTA Koto Panjang tentang pengelolaan yang baik seperti penyediaan sarana dan prasarana wisata demi kenyamanan pengunjung wisatawan, dan strategi pengembangan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pengembangan Waduk PLTA Koto Panjang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada tersebut, maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Teridentifikasi kondisi sarana dan prasarana yang ada di Waduk PLTA Koto Panjang
- b. Terumuskannya strategi pengembangan sarana dan prasarana objek wisata di kawasan Waduk PLTA Koto Panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya pengembangan sarana dan prasarana wisata yang berada di Waduk PLTA Koto Panjang dan bisa dijadikan acuan penelitian dimasa yang akan datang, adapun beberapa manfaat lainnya :

a. Akademis

Dapat dijadikan eksplorasi hasil penelitian lapangan dan studi literature yang berguna bagi pengetahuan teknik perencanaan wilayah dan kota serta menambah khazanah ilmu pengetahuan.

b. Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi dan masukan kepada pemerintah dalam merumuskan suatu upaya pengembangan sarana dan prasarana wisata yang berkelanjutan khususnya di Waduk PLTA Koto Panjang.

c. Swasta

Sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi jangka panjang serta dapat memberikan peluang kerja sama antar pihak swasta dan pemerintah setempat dalam pengembangan sector wisata di Kabupaten Kampar terkhusus di Waduk PLTA Koto Panjang.

d. Masyarakat

Memberikan pengetahuan kepada masyarakat agar masyarakat juga ikut serta dalam melakukan pelestarian dan mengembangkan wisata yang di Waduk PLTA Koto Panjang dan juga memberikan peluang dibidang ekonomi agar meningkatnya ekonomi masyarakat setempat dikarena adanya sector pariwisata tersebut.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pada sub bab ini akan dipaparkan ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup penelitian terdiri dari dua ruang lingkup, yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi yang akan dipaparkan pada sub-sub bab berikut ini.

1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Ruang lingkup wilayahnya adalah di Kabupaten Kampar yang mana berlokasi di Waduk PLTA Koto Panjang. Waduk Koto Panjang terletak pada dua wilayah administrasi yaitu Kecamatan XII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, dan Kecamatan 50 Koto, Provinsi Sumatera Barat. Waduk Koto Panjang ini terletak pada koordinat $0^{\circ}18'50.78''$ LU dan $100^{\circ}46'38.28''$ BT di Desa Batu Bersurat. Luas area genangan waduk adalah 12.400 ha. Waduk Koto Panjang terletak di Desa Batu Bersurat sekitar 20 km dari ibu kota Kabupaten Kampar dan berjarak 87 km dari ibu kota Provinsi Riau. Aksesibilitas menuju Waduk Koto Panjang berupa jalan lintas provinsi.

Berdasarkan ruang lingkup wilayah penelitian wisata Waduk PLTA Koto Panjang yang sangat luas, jadi untuk menghemat waktu, biaya dan tenaga peneliti memberi batasan ruang lingkup wilayah menjadi tiga tempat wisata, yaitu : (1) Wisata Danau Rusa; (2) Wisata Gulamo; (3) Wisata Binamang.

Gambar 1. 1 Peta Kabupaten Kampar



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

Gambar 1. 2 Waduk Koto Panjang



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

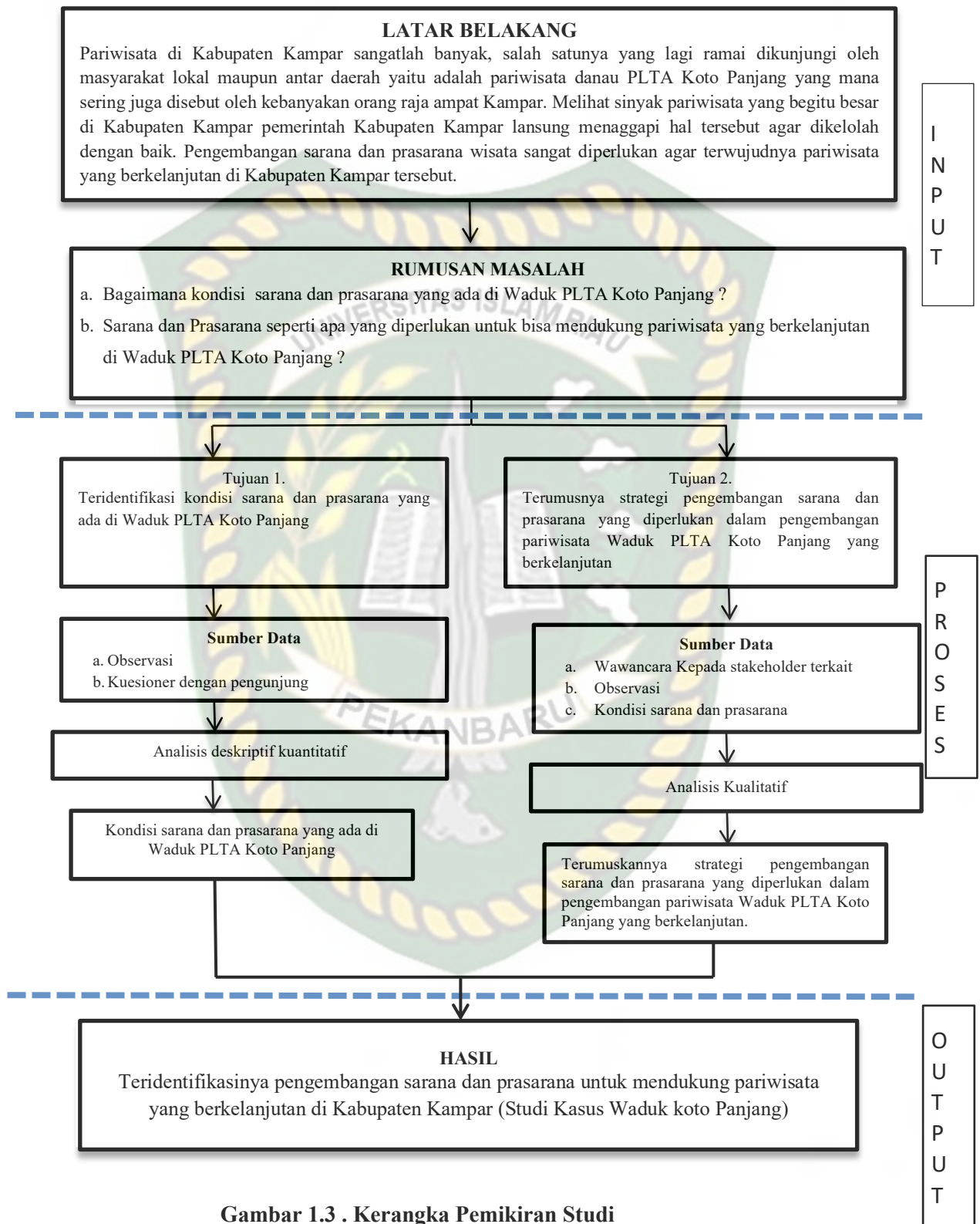
1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini yakni membahas tentang pengembangan sarana dan prasarana untuk mendukung pariwisata yang berkelanjutan di Waduk PLTA Koto Panjang Kabupaten Kampar, dengan menentukan sarana dan prasarana yang dibutuhkan bagi wisatawan yang berkunjung di wisata Waduk PLTA Koto Panjang tersebut.

1.6 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir ini merupakan bagian alur tahapan pemikiran yang didasarkan pada konsep penelitian yang mencakup penjelasan dari muali latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, sumber data primer dan sekunder, metode analisis, hasil analisis dan terakhir kesimpulan dan saran.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1.3 berikut ini :



Gambar 1.3 . Kerangka Pemikiran Studi

1.7 Sistematika Penulisan

Pada sub bab ini akan dipaparkan mengenai sistematika penulisan penelitian Tugas Akhir. secara sistematis akan dibagi dalam beberapa bagian yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang dilakukan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian yang meliputi ruang lingkup eilayah penelitiandan ruang lingkup materi peneltian, kerangka pikir peneltian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai kajian pustaka atau teori yang digunakan sebagai acuan dalam pembahasan tema yang dipilih dan diambil dari beberapa literatur dan sumber-sumber terpercaya yang mana diantaranya membahas terkait dengan pengembangan sarana dan prasarana pariwisata yang berkelanjutan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan pendekatan, tahapan dan jenis penelitian serta teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dan mencapai tujuan penelitian baik dari tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, penentuan teknik sampling dan informan penelitian, sumber data, teknik analisis, serta desain survei.

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini menyajikan deskripsi atau gambaran wilayah studi seperti sejarah Kabupaten Kampar, letak geografis Kabupaten Kampar, sejarah Waduk PLTA Koto Panjang, letak geografis Waduk PLTA koto Panjang.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis dan pembahasan studi seperti pembahasan tentang sarana dan prasarana pariwisata yang berkelanjutan.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan tentang kesimpulan penelitian dan disertai dengan saran yang diperlukan dari hasil penelitian terutama untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan dari penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pariwisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Secara lebih luas di dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, juga dijelaskan mengenai pengertian kepariwisataan, yang diberikan batasan pengertian atau definisi kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah daerah, dan pengusaha.

2.1.1. Pengertian Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu potensi sumber daya yang dapat dikembangkan oleh setiap daerah sebagai salah satu sumber daya yang menghasilkan devisa bagi negara (Astuti, 2017).

Selanjutnya pengertian pariwisata menurut *World Tourism Organization* (2004), bahwa destinasi pariwisata ialah suatu entitas yang mencakup wilayah geografis tertentu yang didalamnya terdapat komponen produk wisata.

Secara etimologis kata pariwisata berasal dari bahasa Sansakerta yang terdiri atas dua suku kata yaitu pari yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, dan keliling. Sedangkan kata wisata yang berarti perjalanan atau bepergian. Dengan demikian pengertian dari kata pariwisata berarti suatu perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ketempat yang lain. Menurut definisi yang luas seperti yang dikatakan oleh Spillane (1985) pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.

Wahab dalam bukunya yang berjudul *An Introduction On Tourism Theory* Dalam Yoeti (1996) berpendapat pariwisata adalah suatu aktivitas manusia dilakukan secara sadar, yang mendapat pelayanan secara bergantian di antara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri , meliputi tempat tinggal orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialami dimana ia memperoleh pekerjaan tetap, pariwisata itu terdiri dari tiga unsur yaitu manusia (man), orang yang melakukan pariwisata; ruang (space), daerah atau ruang lingkup tempat melakukan perjalanan; dan waktu (time), waktu yang digunakan selama dalam perjalanan dan tinggal di daerah tujuan wisata.

Pengertian yang lain menyebutkan bahwa pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seorang atau lebih menuju tempat lain keluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergian adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun

kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar. Istilah pariwisata berhubungan erat dengan perjalanan wisata yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk kegiatan menghasilkan upah (Suwantoro 2002). Yoeti (1996) bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat yang lain dengan maksud bukan untuk berusaha (bussines) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah kegiatan yang sangat diperlukan dalam masyarakat untuk menikmati perjalanan dan untuk bertamasya.

2.1.2. Jenis Pariwisata

Menurut Spillane (1987), suatu daerah maupun suatu negara pada umumnya dapat menyajikan berbagai atraksi wisata, maka akan sangat menarik untuk mempelajari dan mempersoalkan jenis pariwisata mana yang sekiranya mempunyai kesempatan yang paling baik di daerah atau negara tersebut. Hal ini juga akan berpengaruh pada fasilitas yang perlu dipersiapkan dalam pembangunan maupun dalam program-program promosi dan periklanannya. Walaupun banyak jenis wisata ditentukan menurut motif tujuan perjalanan, dapat pula dibedakan adanya beberapa jenis pariwisata khusus sebagai berikut:

a. Pariwisata Untuk Menikmati Perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Bentuk pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi kehendak keingin-tahuannya, untuk mengendorkan ketegangan sarafnya, untuk melihat sesuatu yang baru, untuk menikmati keindahan alam, untuk mengetahui hikayat rakyat setempat untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar kota, atau bahkan sebaliknya untuk menikmati hiburan di kota-kota besar ataupun untuk ikut serta dalam keramaian pusat-pusat wisatawan. Sementara orang mengadakan perjalanan semata-mata untuk menikmati tempat-tempat atau alam lingkungan yang jelas berbeda antara satu dengan yang lainnya akan bangga jika dapat mengirimkan gambar-gambar untuk menyatakan bahwa telah begitu banyak kota maupun negara yang telah dikunjungi. Jenis pariwisata ini menyangkut begitu banyak unsur yang sifatnya berbeda-beda, disebabkan pengertian *pleasure* akan selalu berbeda kadar pemuasannya sesuai dengan karakter, cita rasa, latar belakang kehidupan, serta tempramen masing-masing individu (Spillane 1987).

b. Pariwisata untuk Rekreasi (*Recreation Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan keletihan dan kelelahannya. Biasanya, mereka tinggal selama mungkin ditempat-tempat yang dianggapnya benar-benar menjamin tujuan-tujuan rekreasi tersebut (misalnya ditepi pantai, di pegunungan, di pusat-pusat

peristirahatan atau pusat-pusat kesehatan) dengan tujuan menemukan kenikmatan yang diperlukan. Kata lain mereka lebih menyukai *health resorts*. Termasuk dalam kategori ini ialah mereka yang karena alasan kesehatan dan kesembuhan harus tinggal di tempat-tempat yang khusus untuk memulihkan kesehatannya, seperti di daerah sumber-sumber air panas dan lain-lain (Spillane 1987).

c. Pariwisata untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*)

Jenis ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar, di pusat-pusat pengajaran dan *riset*, untuk mempelajari adat istiadat, kelembagaan dan cara hidup rakyat negara lain, untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu atau sebaliknya penemuan-penemuan besar masa kini, pusat-pusat kesenian, pusat-pusat keagamaan, atau juga untuk ikut serta dalam festival-festival seni musik, teater, tarian rakyat dan lain-lain (Spillane 1987).

d. Pariwisata untuk Olahraga (*Sports Tourism*)

Jenis ini dapat dibagi dalam dua kategori:

- *Big Sports Events*, yaitu peristiwa-peristiwa olah raga besar seperti *Olympiade Games*, kejuaraan *ski* dunia, kejuaraan tinju dunia, dan lain-lain yang menarik perhatian tidak hanya pada olah ragawan sendiri, tetapi ribuan penonton atau penggemarnya (Spillane 1987).
- *Sporting Tourism of the Practitioners*, yaitu peristiwa olah raga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekkan sendiri, seperti pendaki gunung, olah raga naik kuda, berburu, memancing, dan lain-lain. Negara yang memiliki banyak fasilitas atau tempat-tempat olah raga seperti ini

tentu dapat menarik sejumlah besar penggemar jenis olah raga pariwisata ini (Spillane 1987).

e. Pariwisata untuk Urusan Usaha Dagang (*Business Tourism*)

Jenis pariwisata ini telah menimbulkan berbagai persoalan. Banyak ahli teori, ahli sosiologi maupun ekonomi beranggapan bahwa perjalanan untuk keperluan usaha tidak dapat dianggap sebagai perjalanan wisata karena unsur *voluntary* atau sukarela tidak terlibat. Menurut para ahli teori perjalanan usaha ini adalah bentuk *profesional travel* atau perjalanan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada pelakunya baik pilihan daerah tujuan maupun pilihan waktu perjalanan. Ide pilihan yang dianggap fundamental dari *individual liberty* atau kebebasan individu yang merupakan bagian penting dari pariwisata tidak nampak (Spillane 1987).

f. Pariwisata untuk Berkonvensi (*Convention Tourism*)

Peranan jenis pariwisata ini makin lama makin penting. Tanpa menghitung banyaknya konvensi atau konferensinasional, banyaknya simposium maupun sidang yang diadakan setiap tahun di berbagai negara pada tahun 1969 telah ditaksir sebanyak 3.500 konferensi internasional. Jumlah setiap tahunnya terus meningkat dan diperkirakan mencapai angka 9.500 untuk tahun 1975 dan 19.000 konferensi internasional untuk tahun 1980. Disamping itu, perlu ditambahkan pula adanya berbagai pertemuan dari badan-badan atau organisasi internasional (Spillane 1987).

2.2. Wisata

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010), wisata adalah berpergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang kemudian juga bearti piknik. Sedangkan wisatawan adalah orang yang berwisata, pelancong, turis.

Istilah kepariwisataan berasal dari akar kata wisata. Dalam kepustakaan tentang kepariwisataan di Indonesia, seperti halnya yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

2.2.1. Komponen Produk Wisata (*Tourism Supply Side*)

Komponen produk wisata (*tourism supply side*) yang biasanya berwujud sistem destinasi pariwisata akan terdiri atau menawarkan paling tidak beberapa komponen pokok (Sammeng 2001) yaitu:

2.2.1.1. Atraksi dan Daya Tarik Wisata

Secara sederhana atraksi dan daya tarik wisata seringkali diklasifikasikan berdasarkan pada jenis dan temanya, yaitu biasanya dibagi menjadi tiga jenis tema daya tarik wisata sebagai berikut: daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya dan daya tarik minat khusus. Berbagai jenis atraksi dan daya tarik wisata tadi mempunyai kedudukan yang sangat penting pada sisi produk wisata, terutama dalam rangka menarik kunjungan wisatawan ke destinasi.

Menurut Pitana (2009), ketiga jenis daya tarik wisata tadi secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Daya tarik wisata alam; yang dimaksud dengan daya tarik wisata alam adalah daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada anugrah keindahan dan keunikan yang telah tersedia di alam, seperti: pantai dengan keindahan pasir putihnya, deburan gelombang ombak serta akses pandangnya terhadap matahari terbit atau tenggelam, laut dengan aneka kekayaan trumbukarang maupun ikannya, danau dengan keindahan panoramanya, gunung dengan daya tarik *vulcano*, maupun hutan dan savana dengan keaslian flora dan faunanya, sungai dengan kejernihan air dan kedahsyatan arusnya, air terjun dengan panorama kecuramannya, dan lain sebagainya.
- b. Daya tarik wisata budaya; yang dimaksud dengan daya tarik wisata budaya daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada hasil karya dan hasil cipta manusia, baik yang berupa peninggalan budaya (*situs/heritage*) maupun nilai budaya yang masih hidup (*the living culture*) dalam kehidupan disuatu masyarakat yang dapat berupa: upacara/ritual, adat-istiadat, seni-pertunjukan, seni-kriya, seni-sastra maupun seni sastra dan keunikan kehidupan sehari-hari yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Beberapa contoh daya tarik wisata budaya di Indonesi yang banyak dikunjungi oleh wisatawan adalah: situs (warisan budaya yang berupa benda, bangunan, kawasan, struktur dan sebagainya), museum, desa tradisional, kawasan kota lama, monumen nasional, sanggar seni,

pertunjukan event, *festival*, seni kriya, adat istiadat maupun karya-karya teknologi modern.

- c. Daya tarik wisata minat khusus; yang dimaksud dengan daya tarik wisata minat khusus (*special interest*) adalah daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada aktivitas untuk pemenuhan keinginan wisatawan secara spesifik, seperti: pengamatan satwa tertentu, memancing, berbelanja, kesehatan dan penyegaran badan, arung jeram, *golf*, wisata agro, *gambling/casino*, menghadiri pertemuan, rapat, perjalanan *incentive* dan pameran atau yang dikenal sebagai wisata *meeting, incentive, conference and exhibition* (MICE) dan aktivitas-aktivitas wisata minat khusus lainnya yang biasanya terkait dengan hobi atau kegemaran seorang wisatawan.

Menurut Inskeep (1991) dalam Suryadana (2015) atraksi dan kegiatan-kegiatan wisata yang dimaksud adalah dapat berupa semua hal yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjungi objek wisata.

Sedangkan menurut Wardiyanto *et al* (2011) atraksi wisata adalah sesuatu yang menjadi daya tarik dan dapat membuat wisatawan terkesan yang berupa: rasa puas, rasa nyaman, dan rasa nikmat pada wisatawan yang melihatnya atau melakukannya. Atraksi wisata dapat berupa objek dan daya tarik wisata serta suatu kegiatan yang ditujukan secara khusus untuk memperkaya serta meningkatkan atraksi wisata yang telah ada.

2.2.1.2. Amenitas atau Akomodasi

Komponen produk berikutnya yang juga sangat penting untuk diperhatikan adalah fasilitas amenities, yang dimaksud dengan fasilitas amenities dan akomodasi dalam pengertian ini adalah berbagai jenis fasilitas dan kelengkapan yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk beristirahat dan bersantai dengan nyaman serta menginap selama melakukan kunjungan ke suatu destinasi (Sammeng 2001).

Menurut Wardiyantoet *al* (2011) keberadaan akomodasi dalam pengembangan pariwisata sangat penting, yakni untuk memberikan pelayanan terhadap wisatawan yang membutuhkan tempat tinggal sementara selama berada di daerah tujuan wisata atau selama mengunjungi suatu objek wisata. Dalam realisasinya, fasilitas akomodasi sangat beragam baik ukuran maupun fasilitas yang ditawarkan pada pihak yang menggunakan, yakni: hotel, motel, *guess houses*, losmen dan penginapan

Menurut *Inskip* (1991) dalam Suryadana (2015) akomodasi adalah berbagai macam hotel dan berbagai jenis fasilitas lain yang berhubungan dengan pelayanan untuk para wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan wisata yang mereka lakukan.

2.2.1.3. Aksesibilitas dan Transportasi

Komponen produk selanjutnya yang juga membutuhkan perhatian untuk dikembangkan adalah aksesibilitas dan transportasi, yang dimaksud dengan aksesibilitas dan transportasi dalam pengertian ini adalah segenap fasilitas dan moda angkutan yang memungkinkan dan memudahkan serta membuat nyaman wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi (Sammeng 2001).

Menurut Wardiyantoet al (2011) fasilitas transportasi meliputi infrastruktur jalan yang dilalui oleh wisatawan dari tempat tinggalnya untuk menuju objek wisata yang akan dituju. Fasilitas transportasi juga mencakup alat/sarana transportasi yang dipakai oleh wisatawan pada saat mengunjungi objek wisata di suatu daerah tujuan wisata. Fasilitas yang dimaksud antara lain: terminal, area parkir, bandara, pelabuhan laut, kapal laut, pesawat, mobil, dan kendaraan motor lainnya.

Menurut *Inskeep* (1991) dalam Suryadana (2015) aksesibilitas meliputi transportasi akses dari dan menuju kawasan wisata, transportasi *internal*, yang menghubungkan atraksi utama kawasan wisata dan kawasan pembangunan, termasuk semua jenis fasilitas dan pelayanan yang berhubungan dengan transportasi darat, air dan udara.

2.2.1.4. Infrastruktur Pendukung

Infrastruktur pendukung dalam pengertian ini adalah keseluruhan jenis fasilitas umum yang berupa prasarana fisik seperti: komponen pendukung perhubungan seperti: pelabuhan (*seaport*), bandara (*airport*), stasiun kereta api dan jaringan telekomunikasi serta beberapa fasilitas fisik lainnya seperti jaringan listrik, air minum, toilet, dan sebagainya (Sammeng 2001).

Menurut *Inskeep* (1991) dalam Suryadana (2015) infrastruktur pendukung yang dimaksud adalah penyedia air bersih, listrik, drainase, saluran air kotor, telekomunikasi (seperti telfon, telegram, telex, faksimili, dan radio).

2.2.1.5. Fasilitas Pendukung Wisata Lainnya

Fasilitas pendukung wisata lainnya dalam pengertian ini adalah berbagai jenis fasilitas pendukung kepariwisataan yang berfungsi memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi wisatawan selama melakukan kunjungan disuatu destinasi, seperti: keamanan, rumah makan, biro perjalanan, toko cinderamata, pusat informasi wisata, rambu wisata, fasilitas perbelanjaan, hiburan malam, fasilitas perbankan, dan beberapa skema kebijakan khusus yang diadakan untuk mendukung kenyamanan bagi wisatawan dalam kunjungannya di destinasi (Sammeng 2001).

Menurut Wardiyantoet *al* (2011) fasilitas pendukung wisata lainnya adalah sarana untuk meningkatkan pelayanan kepada wisatawan, misalnya: pusat informasi pariwisata, jaringan komunikasi, toko retail, penjualan *souvenir*, fasilitas air bersih, pelayanan jasa pos, dan lainnya yang fungsinya untuk mendukung pelayanan pada wisatawan.

2.2.1.6. Kelembagaan dan Sumber Daya Manusia Pariwisata

Kelembagaan dan Sumber Daya Manusia Pariwisata dalam pengertian ini adalah keseluruhan unsur organisasi atau institusi pengelola kepariwisataan dan termasuk sumber daya manusia pendukungnya, yang terkait dengan manajemen pengelolaan kepariwisataan di suatu destinasi, baik dari unsur pemerintah, swasta/industri dan masyarakat, misalnya: Dinas Pariwisata beserta Unit Pelaksana Teknisnya, Asosiasi Industri Perjalanan Wisata, Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia, Asosiasi Jasa Pemandu Wisata, Kelompok Sadar Wisata maupun masyarakat pariwisata yang terkait dengan kepariwisataan, baik sebagai tenaga kerja, pelaku usaha maupun tuan rumah dalam suatu destinasi (Sammeng 2001).

2.3. Ekowisata

Menurut *The International Ecotourism Society* atau TIES (1991), *ecotourism* adalah perjalanan wisata kewilayah-wilayah alami dalam rangka mengkonservasi atau menyelamatkan lingkungan dan memberi penghidupan penduduk lokal.

Menurut *World Conservation Union* (WCU), *ecotourism* adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masih asli, dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya-upaya konservasi, tidak menghasilkan dampak negatif, dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal.

Salah satu varian implementasi dari model pembangunan kepariwisataan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan adalah pengembangan program ekowisata atau sering juga disebut dengan *nature tourism* yang pada hakekatnya

merupakan konsep perpaduan antara pendekatan konservasi lingkungan dan pengembangan kepariwisataan (Sunaryo 2013).

Menurut para pakar *nature tourism* seperti Paul B.Sherman dan Jhon A.Dixon, Linberg, Vant Hof dan beberapa pakar yang lain salah satu prinsip penting yang dituntut untuk selalu konsisten dilaksanakan oleh model pengembangan ekowisata ini adalah adanya kebijakan untuk memungut sejumlah persentase dari pendapatan yang diperoleh dari industri pariwisata yang harus dikembangkan lagi kepada lingkungan yang perlu untuk dilestarikan (dilindungi, dikembangkan dan dimanfaatkan) termasuk untuk peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi dan budaya masyarakat sekitarnya (Sunaryo 2013).

Dalam definisi ini ekowisata dapat dilihat dari tiga perspektif, yakni sebagai a). produk, b). pasar, dan c). pendekatan pembangunan. Sebagai produk, ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam. Sebagai pasar, ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan. Akhirnya sebagai pendekatan pembangunan, ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata secara ramah lingkungan. Kegiatan wisata yang bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan sangat ditekankan dan merupakan ciri khas ekowisata. Pihak yang berperan penting dalam ekowisata bukan hanya wisatawan tetapi pelaku wisata lainnya (*touris operatour*) yang memfasilitasi wisatawan untuk menunjukkan tanggung jawab tersebut Damanik, (Asmara 2012).

Ecotourisma adalah sebagian dari *sustainable tourism*. *Sustainable tourism* sektor ekonomi yang lebih luas dari *ecotourism* yang mencakup sektor-sektor pendukung kegiatan *tourism* secara umum.

Menurut deklarasi Quebec dalam Asmara (2013) (hasil pertemuan dari anggota TIES di Quebec, Canada tahun 2002, *ecotourism* adalah *sustainable tourism* yang secara spesifik memuat upaya-upaya:

- a. Kontribusi aktif dalam konservasi alam dan budaya
- b. Partisipasi penduduk lokal dalam perencanaan, pembangunan dan oprasional kegiatan wisata serta menikmati kesejahteraan
- c. Transfer pengetahuan tentang warisan budaya dan alam kepada pengunjung
- d. Bentuk wisata independen atau kelompok wisata berukuran kecil

2.4. Pariwisata Berkelanjutan

Sektor yang menjadi potensi yang dimiliki oleh kebanyakan daerah otonom di Indonesia serta menjadi kewenangan pemerintah daerah untuk mengelola semaksimal mungkin potensi tersebut dengan diperkuat oleh UU 32 Tahun 2004. Pemerintah juga telah menyusun sejumlah kebijakan di tingkat nasional yang mendukung pelaksanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan, yaitu UU Pariwisata No 10 Tahun 2009 dan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPARNAS 2010-2025). Kemenparekraf juga menjalin kerjasama dengan organisasi internasional yaitu UNWTO dan ILO dalam menata kelola destinasi agar selalu mengedepankan prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan, misalkan saja efisiensi energi, pelestarian keanekaragaman hayati, dan pekerjaan yang layak yang memperhatikan aspek lingkungan (Kurniady 2014).

Sektor pariwisata ini dapat dikembangkan semaksimal mungkin oleh pemerintah daerah dengan artian bahwa dapat menggunakan semua sumber daya seoptimal mungkin untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata yang akan dikembangkan baik dengan mengikutsertakan masyarakat dalam wujud partisipasi ataupun pihak swasta dalam mempercepat pengembangan sektor pariwisata yang semua hal tersebut menjadi kewenangan pemerintah daerah masing-masing. (Kurniady 2014).

Pembangunan pariwisata berkelanjutan diartikan oleh Eadington dan Smith (1992) sebagai proses pembangunan pariwisata yang berorientasi kepada kelestarian sumber daya yang dibutuhkan untuk pembangunan pada masa mendatang, pengertian pembangunan pariwisata berkelanjutan ini pula diartikan “Form of tourism that are consistent with natural, social, and community values and which allow both host and guest to enjoy positive and worthwhile interaction and shared experience (Kurniady 2014).

2.4.1 Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Kristiana (2016), mengkonsepkan pembangunan pariwisata berkelanjutan sebagai pembangunan yang terfokus pada dua hal,

- a. Keberlanjutan pariwisata sebagai aktivitas ekonomi di satu sisi dan
- b. Mempertimbangkan pariwisata sebagai elemen kebijakan pembangunan berkelanjutan yang lebih luas.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan harus konsisten atau sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. bahwa pariwisata berkelanjutan adalah hubungan triangulasi yang seimbang antara daerah tujuan wisata (*host areas*) dengan habitat dan manusianya, pembuatan paket liburan (wisata), dan

industri pariwisata, dimana tidak ada satupun stakeholder dapat merusak keseimbangan.

Konsep pariwisata berkelanjutan oleh Chucky (1999) dalam (Kurniady 2014) yang dimuat dalam Internasional Tourism : A global Prespective, bertumpu terfokus pada tiga hal, yaitu :

- 1). Quality, sustainable tourism provides quality experience for visitor, while improving the quality of life of the host community and protecting the of quality of the environment;*
- 2). Continuity, sustainable tourism ensures the continuity of the natural resources upon which it is based, and the continuity of the culture of the host community with satisfying experience for visitor;*
- 3). Balance, sustainable tourism balance the needs for tourism industry, supporters of the environment and the local community. Sustainable tourism emphasize the mutual goals and cooperation among visitor, host community and destination in kontras to more traditional approaches to tourism which emphasize their diversives and conflicting needs”.*

Dalam Piagam Pariwisata Berkelanjutan menekankan bahwa pariwisata harus didasari kriteria yang berkelanjutan yang intinya adalah bahwa pembangunan ekologi jangka panjang harus didukung dan pariwisata harus layak secara ekonomi serta adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat lokal (Kurniady 2014). Selanjutnya untuk mencapai tujuan sustainable tourism development, maka dibutuhkan dua pendekatan dalam keterkaitannya dalam pariwisata (Kurniady 2014) , menunjukkan dua model keterkaitan itu, antara lain:

- a. Pertama, keterkaitan horisontal (*horizontal linkage*), pendekatan ini mengandung pengertian bahwa kepariwisataan merupakan fasilitator terhadap berbagai program dan kebijakan yang akan dilaksanakan. Agar proses yang terjadi menjadi efisien, diperlukan berbagai komponen kebijakan yang saling mendukung untuk dapat memahami persoalan secara jernih, mendefinisikan visi dan misi pembangunan, pemahaman terhadap hirarki tujuan dan sasaran program, serta pengorganisasian proses secara baik. Pada pendekatan ini kepariwisataan merupakan komponen dari proses yang berjalan sejajar dengan bidang lain sehingga diperlukan kolektivitas.
- b. Kedua, keterkaitan vertikal (*vertical linkage*). Tujuan dari hubungan pendekatan ini adalah untuk mencari keseimbangan penggabungan komponen-komponen penting dari aktivitas kepariwisataan dan pembangunan serta “melindungi” berbagai terobosan cemerlang dalam pengambilan keputusan. Karakteristik hubungan vertikal adalah sebagai berikut : Pertama, pada pendekatan ini, kepariwisataan merupakan bagian dari pembangunan yang berfungsi sebagai bagian dari strategis dalam penyusunan kebijakan, sehingga berada di atas dan berpengaruh terhadap sektor lain; Kedua, elemen strategis dari perencanaan kebijakan harus mencakup penyediaan sarana dan prasarana kepariwisataan; Ketiga, pengembangan kepariwisataan khusus, mencakup akomodasi, dalam berbagai tipe, hotel, motel, dsb; Kelima, prakiraan dampak (mencakup kajian carrying capacity) pembangunan kepariwisataan ditinjau dari sisi ekonomi, lingkungan, sosial ekonomi masyarakat lokal, budaya dan

warisan; Keenam, pembiayaan, pemasaran, promosi, dan sistem informasi; Ketujuh, kampanye Sadar Wisata bagi masyarakat.

2.4.2. Prinsip-prinsip Pariwisata Berkelanjutan

Arida (2010) menyatakan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan pada intinya berkaitan dengan usaha menjamin agar sumber daya alam, sosial dan budaya yang dimanfaatkan untuk pembangunan pariwisata pada generasi ini agar dapat dinikmati untuk generasi yang akan datang. Pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan, seperti disebutkan dalam Piagam Pariwisata Berkelanjutan Arida (2010) adalah pembangunan yang dapat didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Artinya, pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan.

Hal tersebut hanya dapat terlaksana dengan sistem penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance*) yang melibatkan partisipasi aktif dan seimbang antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan tidak saja terkait dengan isu-isu lingkungan, tetapi juga isu demokrasi, hak asasi manusia dan isu lain yang lebih luas. Tak dapat dipungkiri, hingga saat ini konsep pembangunan berkelanjutan tersebut dianggap sebagai resep pembangunan terbaik, termasuk pembangunan pariwisata.

Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dapat dikenali melalui prinsip-prinsipnya yang dielaborasi berikut ini. Prinsip-prinsip tersebut antara lain partisipasi, keikutsertaan para pelaku (*stakeholder*), kepemilikan lokal, penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, mewujudkan tujuan-tujuan masyarakat, perhatian terhadap daya dukung, monitor dan evaluasi, akuntabilitas, pelatihan serta promosi.

a. Partisipasi

Masyarakat setempat harus mengawasi atau mengontrol pembangunan pariwisata dengan ikut terlibat dalam menentukan visi pariwisata, mengidentifikasi sumber- sumber daya yang akan dipelihara dan ditingkatkan, serta mengembangkan tujuan- tujuan dan strategi-strategi untuk pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata. Masyarakat juga harus berpartisipasi dalam mengimplementasikan strategi-strategi yang telah disusun sebelumnya.

b. Keikutsertaan Para Pelaku/*Stakeholder Involvement*

Para pelaku yang ikut serta dalam pembangunan pariwisata meliputi kelompok dan institusi (LSM) Lembaga Swadaya Masyarakat, kelompok sukarelawan, pemerintah daerah, asosiasi wisata, asosiasi bisnis dan pihak-pihak lain yang berpengaruh dan berkepentingan serta yang akan menerima dampak dari kegiatan pariwisata.

c. Kepemilikan Lokal

Pembangunan pariwisata harus menawarkan lapangan pekerjaan yang berkualitas untuk masyarakat setempat. Fasilitas penunjang kepariwisataan seperti hotel, restoran, dsb. seharusnya dapat dikembangkan dan dipelihara oleh masyarakat setempat. Beberapa pengalaman menunjukkan bahwa pendidikan dan

pelatihan bagi penduduk setempat serta kemudahan akses untuk para pelaku bisnis/wirausahawan setempat benar-benar dibutuhkan dalam mewujudkan kepemilikan lokal. Lebih lanjut, keterkaitan (linkages) antara pelaku-pelaku bisnis dengan masyarakat lokal harus diupayakan dalam menunjang kepemilikan lokal tersebut.

d. Penggunaan Sumber Daya yang Berkelanjutan

Pembangunan pariwisata harus dapat menggunakan sumber daya dengan berkelanjutan yang artinya kegiatan-kegiatannya harus menghindari penggunaan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui (irreversible) secara berlebihan. Hal ini juga didukung dengan keterkaitan lokal dalam tahap perencanaan, pembangunan dan pelaksanaan sehingga pembagian keuntungan yang adil dapat diwujudkan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pariwisata harus menjamin bahwa sumber daya alam dan buatan dapat dipelihara dan diperbaiki dengan menggunakan kriteria- kriteria dan standar-standar internasional.

e. Mewadahi Tujuan-tujuan Masyarakat

Tujuan-tujuan masyarakat hendaknya dapat diwadahi dalam kegiatan pariwisata agar kondisi yang harmonis antara pengunjung/wisatawan, tempat dan masyarakat setempat dapat terwujud. Misalnya, kerja sama dalam wisata budaya atau cultural tourism partnership dapat dilakukan mulai dari tahap perencanaan, manajemen, sampai pada pemasaran.

f. Daya Dukung

Daya dukung atau kapasitas lahan yang harus dipertimbangkan meliputi daya dukung fisik, alami, sosial dan budaya. Pembangunan dan pengembangan harus sesuai dan serasi dengan batas-batas lokal dan lingkungan. Rencana dan

pengoperasiannya seharusnya dievaluasi secara reguler sehingga dapat ditentukan penyesuaian/perbaikan yang dibutuhkan. Skala dan tipe fasilitas wisata harus mencerminkan batas penggunaan yang dapat ditoleransi (*limits of acceptable use*).

g. Monitor dan Evaluasi

Kegiatan monitor dan evaluasi pembangunan pariwisata berkelanjutan mencakup penyusunan pedoman, evaluasi dampak kegiatan wisata serta pengembangan indikator-indikator dan batasan-batasan untuk mengukur dampak pariwisata. Pedoman atau alat-alat bantu yang dikembangkan tersebut harus meliputi skala nasional, regional dan lokal.

h. Akuntabilitas

Perencanaan pariwisata harus memberi perhatian yang besar pada kesempatan mendapatkan pekerjaan, pendapatan dan perbaikan kesehatan masyarakat lokal yang tercermin dalam kebijakan-kebijakan pembangunan. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam seperti tanah, air, dan udara harus menjamin akuntabilitas serta memastikan bahwa sumber-sumber yang ada tidak dieksploitasi secara berlebihan.

i. Pelatihan

Pembangunan pariwisata berkelanjutan membutuhkan pelaksanaan program- program pendidikan dan pelatihan untuk membekali pengetahuan masyarakat dan meningkatkan keterampilan bisnis, vocational dan profesional. Pelatihan sebaiknya meliputi topik tentang pariwisata berkelanjutan, manajemen perhotelan, serta topik- topik lain yang relevan.

j. Promosi

Pembangunan pariwisata berkelanjutan juga meliputi promosi penggunaan lahan dan kegiatan yang memperkuat karakter lansekap, sense of place, dan identitas masyarakat setempat. Kegiatan-kegiatan dan penggunaan lahan tersebut seharusnya bertujuan untuk mewujudkan pengalaman wisata yang berkualitas yang memberikan kepuasan bagi pengunjung.

Adapun prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) terdiri dari:

- a. Pembangunan pariwisata harus dibangun dengan melibatkan masyarakat lokal, dengan ide yang melibatkan masyarakat lokal juga dan untuk kesejahteraan masyarakat lokal. Mestinya juga melibatkan masyarakat lokal sehingga masyarakat lokal akan mempunyai rasa memiliki untuk peduli, bertanggung jawab, komitmen, meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap pelestarian lingkungan alam dan budaya terhadap keberlanjutan pariwisata dimasa sekarang sampai untuk dimasa yang akan datang. Dan pemerintah juga harus dapat menangkap peluang dengan cara memperhatikan kualitas daya dukung lingkungan kawasan tujuan, memanfaatkan sumber daya lokal secara lestari dalam penyelenggaraan

kegiatan ekowisata dan juga dapat mengelola jumlah pengunjung, sarana dan fasilitas sesuai dengan daya lingkungan daerah tujuan tersebut. Sehingga pemerintah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dengan membuka lapangan kerja.

- b. Menciptakan keseimbangan antara kebutuhan wisatawan dan masyarakat. Keseimbangan tersebut akan dapat terwujud jika semua pihak dapat bekerjasama dalam satu tujuan sebagai sebuah komunitas yang solid. Komunitas yang dimaksud adalah masyarakat lokal , pemerintah lokal , industri pariwisata, dan organisasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat di mana destinasi pariwisata dikembangkan. Maksudnya adalah dengan adanya atas dasar musyawarah dan permufakatan masyarakat setempat dengan adanya tersebut dapat menghasilkan dampak positif yaitu dapat membangun hubungan kemitraan dengan masyarakat setempat dalam proses perencanaan dan pengelolaannya, terjalinnya komunikasi yang baik antara industry pariwisata, pemerintah dan masyarakat sehingga akan terciptanya pariwisata berkelanjutan sesuai yang direncanakan.
- c. Pembangunan pariwisata harus melibatkan para pemangku kepentingan, dan dengan melibatkan lebih banyak pihak akan mendapatkan input yang lebih baik. Serta harus dapat menampung pendapat organisasi masyarakat lokal, melibatkan kelompok masyarakat miskin, kaum perempuan, asosiasi pariwisata, dan kelompok lainnya dalam masyarakat yang berpotensi mempengaruhi jalannya pembangunan.

- d. Memberikan kemudahan kepada para pengusaha lokal dalam skala kecil, dan menengah. Program pendidikan yang berhubungan dengan kepariwisataan harus mengutamakan penduduk lokal dan industri yang berkembang pada wilayah tersebut harus mampu menampung para pekerja lokal sebanyak mungkin dengan itu membuka kesempatan kepada masyarakat untuk membuka usaha dan mengajarkan masyarakat untuk menjadi pelaku ekonomi dalam kegiatannya mengikuti tujuan pariwisata itu sendiri tanpa mengorbankan alam atau apapun.
- e. Pariwisata harus dikondisikan untuk tujuan membangkitkan bisnis lainnya dalam masyarakat, artinya pariwisata harus memberikan dampak pengganda pada sector lainnya, baik usaha baru maupun usaha yang telah berkembang saat ini.
- f. Adanya kerjasama antara masyarakat lokal sebagai creator atraksi wisata dengan para operator penjual paket wisata, sehingga perlu dibangun hubungan kerjasama yang saling menguntungkan anatra satu sama lain dengan itu menekan tingkat kebocoran pendapatan pemerintah dan dapatb meningkatkan pendapatan pemerintah maupun pelaku yang melakukan kegiatan itu sendiri.
- g. Pembangunan pariwisata harus dapat memperhatikan perjanjian, peraturan, perundang – undangan baik tingkat nasional maupun intenasional sehingga pembangunan pariwisata dapat berjalan dengan lancar tanpa kendala. Dan juga membentuk kerjasama dengan masyarakat setempat untuk melakukan pengawasan dan pencegahan terhadap dilanggarnya peraturan yang berlaku.

- h. Pembangunan pariwisata harus mampu menjamin keberlanjutan, memberikan keuntungan bagi masyarakat saat ini dan tidak merugikan generasi yang akan datang. Karena anggapan bahwa pembangunan pariwisata berpotensi merusak lingkungan adalah sesuatu yang logis, jika dihubungkan dengan peningkatan jumlah wisatawan dan degradasi daerah tujuan pariwisata tersebut.
- i. Pariwisata harus bertumbuh dalam prinsip optimalisasi bukan pada eksploitasi.
- j. Harus ada monitoring dan evaluasi secara periodik untuk memastikan pembangunan pariwisata tetap berjalan dalam konsep pembangunan berkelanjutan, dengan menggunakan prinsip pengelolaan manajemen kapasitas, baik kapasitas wilayah, kapasitas obyek wisata tertentu, kapasitas ekonomi, kapasitas sosial, dan kapasitas sumber daya yang lainnya sehingga pembangunan pariwisata dapat terus berkelanjutan.
- k. Harus ada keterbukaan terhadap penggunaan sumber daya seperti penggunaan air bawah tanah, penggunaan lahan, dan penggunaan sumber daya lainnya harus dapat dipastikan tidak disalah gunakan.
- l. Melakukan program peningkatan sumber daya manusia dalam bentuk pendidikan, pelatihan, dan sertifikasi untuk bidang keahlian pariwisata agar para pekerja ahli dalam bidangnya masing-masing.
- m. Terwujudnya tiga kualitas, yakni pariwisata harus mampu mewujudkan kualitas hidup "quality of life" masyarakat lokal, pada sisi yang lainnya pariwisata harus mampu memberikan kualitas berusaha "quality of opportunity" kepada para penyedia jasa dalam industri pariwisata dan sisi

berikutnya dan menjadi yang terpenting adalah terciptanya kualitas pengalaman wisatawan "*quality of experience*".

2.4.3. Prinsip-prinsip Pengembangan Kawasan Wisata

Azzat (2018) menyatakan pengembangan kawasan wisata sebagai suatu aset kepariwisataan dan asset ekonomi untuk menumbuhkan ekonomi pariwisata di daerah, khususnya di wilayah kawasan, disamping perlu didukung dengan pemenuhan atas sejumlah kriteria dasar diatas, juga harus dikembangkan dengan menjaga dan memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Tidak bertentangan dengan adat istiadat atau budaya masyarakat kawasan setempat. Pengembangan suatu kawasan menjadi kawasan wisata harus memperhatikan sebagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya dan mata pencaharian Kawasan tersebut. Suatu kawasan dalam pengembangannya atraksi wisata harus disesuaikan dengan adat, budaya ataupun tata cara yang berlaku di kawasan tersebut. wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut harus mengikuti tata cara dan adat istiadat yang berlaku di kawasan tersebut.
- b. Pembangunan fisik ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan kawasan . Pengembangan pariwisata di suatu kawasan pada hakekatnya tidak merubah apa yang sudah ada di kawasan tersebut, tetapi lebih kepada upaya merubah apa yang ada di kawasan dan kemudian mengemasnya sedemikian rupa sehingga menarik untuk dijadikan atraksi wisata. Pengembangan fisik seperti penambahan sarana jalan setapak, penyediaan MCK, penyediaan sarana dan prasarana air bersih dan sanitasi lebih dimaksudkan untuk

meningkatkan kualitas lingkungan yang ada sehingga Kawasan tersebut dapat dikunjungi dan dinikmati oleh wisatawan.

- c. Memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian. Arsitektur bangunan, pola lansekap serta material yang digunakan dalam pembangunan haruslah menonjolkan ciri khas kawasan tersebut sehingga dapat mencerminkan kelokalan dan keaslian wilayah setempat. Bahan-bahan/ material yang digunakan untuk bangunan rumah, interior, peralatan makan/minum dan fasilitas lainnya hendaknya memberikan nuansa yang alami dan menggambarkan unsur kelokalan dan keaslian. Bahan-bahan seperti kayu, gerabah, bambu dan sirap serta material alami lainnya hendaknya mendominasi suasana, sehingga menyatu dengan lingkungan alami sekitarnya. Penggunaan bahan-bahan tersebut selain meningkatkan daya tarik kawasan yang bersangkutan juga sesuai dengan konsep dasar lingkungan.
- d. Memberdayakan masyarakat kawasan wisata. Unsur penting dalam pengembangan Kawasan wisata adalah keterlibatan masyarakat kawasan dalam setiap aspek wisata yang ada di Kawasan tersebut. Pengembangan wisata sebagai pengejawantahan dari konsep pariwisata inti rakyat mengandung arti bahwa masyarakat kawasan memperoleh manfaat sebesar-besarnya dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di luar aktivitas mereka sehari-hari. Beberapa bentuk keterlibatan masyarakat tersebut adalah penyediaan fasilitas akomodasi berupa rumah rumah penduduk (homestay), penyediaan kebutuhan konsumsi wisatawan, pemandu wisata, penyediaan

transportasi lokal seperti andong/dokar, kuda, pertunjukan kesenian, dan lain sebagainya.

- e. Memperhatikan daya dukung dan daya tampung serta berwawasan lingkungan pembangunan suatu kawasan menjadi kawasan wisata harus memperhatikan kapasitas kawasan tersebut, baik kapasitas fisik maupun kesiapan masyarakat. Prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan (sustainable tourism) harus mendasari pengembangan kawasan wisata. Pengembangan yang melampaui daya dukung akan menimbulkan dampak yang besar tidak hanya pada lingkungan alam tetapi juga pada kehidupan sosial budaya masyarakat yang pada akhirnya akan mengurangi daya tarik kawasan tersebut.

Pendekatan lain dalam memandang prinsip-prinsip pengembangan kawasan wisata adalah:

- a. Pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanan di dalam atau dekat dengan kawasan .
- b. Fasilitas-fasilitas dan pelayanan tersebut dimiliki dan dikerjakan oleh penduduk kawasan , salah satu bisa bekerja sama atau individu yang memiliki.
- c. Pengembangan kawasan wisata didasarkan pada salah satu “sifat” budaya tradisional yang lekat pada suatu kawasan atau “sifat” atraksi yang dekat dengan alam dengan pengembangan Kawasan sebagai pusat pelayanan bagi wisatawan yang mengunjungi kedua atraksi tersebut.

Pengembangan kawasan wisata harus direncanakan secara hati-hati agar dampak yang timbul dapat dikontrol. Berdasar dari penelitian dan studi-studi dari UNDP/WTO dan beberapa konsultan Indonesia, dicapai dua pendekatan dalam

menyusun rangka kerja/konsep kerja dari pengembangan sebuah kawasan menjadi kawasan wisata (Azzat 2018).

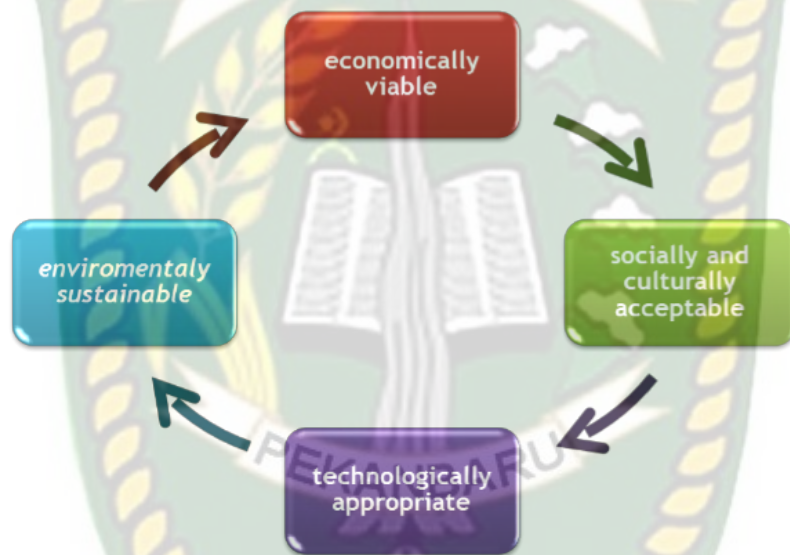
2.4.4. Prinsip Pengelolaan Kepariwisataaan Berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development*)

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) telah menjadi agenda global dalam setiap proses pembangunan. Oleh karenanya, seluruh pemangku kepentingan termasuk pemerintah dalam berbagai sektor pembangunan harus menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan baik dalam setiap kebijakan maupun rencana pembangunan yang akan dilaksanakan, tentu saja termasuk di dalamnya pembangunan sektor kepariwisataan. Konsep pembangunan berkelanjutan dimunculkan pertama kali oleh World Commission on Environment and Development Report pada Tahun 1987 dengan mendefinisikan *Sustainable Development* sebagai “*meeting the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs*”. Berdasarkan definisi tersebut, World Tourism Organization (WTO), telah menerapkannya pada sektor-sektor kepariwisataan dengan mendefinisikan *Sustainable Tourism Development* menjadi:

“*Sustainable tourism development meets the needs of present tourists And host regions while protecting and enhancing opportunity for the future. It is envisaged as leading to management of all resources in such a way that economic, social, and aesthetic needs can be fulfilled while maintaining cultural integrity, essential ecological processes, and biological diversity, and life support system.*” (Azzat 2018).

Definisi tersebut diadopsi oleh banyak negara di seluruh belahan dunia dalam berbagai macam variasi. Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan pada intinya menekankan pada empat prinsip, sebagai berikut:

- a. Secara lingkungan dapat berlanjut/ lestari (*enviromentaly sustainable*)
- b. Diterima secara sosial & budaya (*socially and culturally acceptable*)
- c. Layak secara ekonomi (*economically viable*)
- d. Memanfaatkan teknologi yang tepat (*technologically appropriate*)



Gambar 2.1 Prinsip Sustainable Tourism Development. Bappeda, (2015)

Prinsip *environmentally sustainable* yang menekankan bahwa proses pembangunan kepariwisataan harus tanggap dan memperhatikan upaya-upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan (baik alam, buatan maupun sosial budaya), dan mampu mencegah dampak negatif yang dapat menurunkan kualitas lingkungan dan mengganggu keseimbangan ekologi.

Prinsip *socially and culturally acceptable* yang menekankan bahwa proses pembangunan dapat diterima secara sosial dan budaya oleh masyarakat setempat. Oleh karenanya, upaya-upaya pembangunan yang dilaksanakan harus

memperhatikan nilai-nilai sosial-budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, dan bahwa dampak pembangunan tidak boleh merusak tatanan dan nilai-nilai sosial-budaya sebagai jati diri masyarakat.

Prinsip *economically viable* yang menekankan bahwa proses pembangunan harus layak secara ekonomi dan menguntungkan. Oleh karenanya, pembangunan harus dilaksanakan secara efisien agar dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan baik bagi pembangunan wilayah maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

Prinsip *technologically appropriate* yang menekankan bahwa proses pembangunan secara teknis dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, dengan memanfaatkan sebesar-besar sumber daya lokal, dan dapat diadopsi masyarakat setempat secara mudah untuk proses pengelolaan yang berorientasi jangka panjang.

Tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang didasarkan atas prinsip-prinsip tersebut, akan bermuara pada lima sasaran sebagai berikut (Azzat 2018):

- a. Terbangunnya pemahaman dan kesadaran yang semakin tinggi bahwa pariwisata dapat berkontribusi secara signifikan bagi pelestarian lingkungan dan pembangunan ekonomi
- b. Meningkatnya keseimbangan dalam pembangunan
- c. Meningkatnya kualitas hidup bagi masyarakat setempat
- d. Meningkatnya kualitas pengalaman bagi pengunjung dan wisatawan
- e. Meningkatnya dan menjaga kelestarian dan kualitas lingkungan bagi generasi yang akan datang.

2.5. Sarana Pariwisata

Menurut Suwantoro (2004) sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Lebih dari itu selera pasarpun dapat menentukan tuntutan sarana yang dimaksud. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata ialah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya. Tak semua objek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap. Pengadaan sarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan wisatawan.

Sarana wisata secara kuantitatif menunjukkan pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan dan secara kualitatif yang menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dan yang tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan. Dalam hubungannya dengan jenis dan mutu pelayanan sarana wisata di daerah tujuan wisata telah disusun suatu standar wisata yang baku, baik secara nasional dan secara internasional, sehingga penyedia sarana wisata tinggal memilih atau menentukan jenis dan kualitas yang akan disediakannya.

Dalam upaya memuaskan kebutuhan dan selera wisatawan, lahirlah unsur baru yang harus diperhatikan, yaitu unsur pelayanan wisatawan. Adapun sarana wisata dapat dibagi dalam tiga unsur pokok, yaitu :

- A. Sarana pokok kepariwisataan (*Main Tourism Superstructure*)
- a. Biro perjalanan umum dan agen perjalanan
 - b. Transportasi wisata baik darat, laut maupun udara
 - c. Restoran (*Catering Trades*)
 - d. Objek wisata, antar lain :
 - Keindahan alam (*natural amenities*), iklim, pemandangan, fauna dan flora yang aneh (*uncommon vegetation & animals*), hutan (*the sylvan elements*) dan *health centre* (sumber kesehatan) seperti sumber air panas belerang, mandi lumpur dan lain-lain.
 - Ciptaan manusia (*man made supply*) seperti monumen-monumen, candi-candi, art gallery dan lain-lain.
 - e. Atraksi wisata (*tourist attraction*)
Ciptaan manusia seperti kesenian, festival, pesta ritual, upacara perkawinan tradisional, khitanan dan lain-lain.
- B. Sarana pelengkap kepariwisataan (*supplementing tourism superstrictire*)
- a. Fasilitas rekreasi dan olahraga, seperti gold course, tennis court, pemandian, kuda tunggangan, photography dan lain-lain.
 - b. Prasarana umum seperti jalan raya, jembatan, listrik, lapangan udara, telekomunikasi, air bersih, pelabuhan dan lain-lain.
- C. Sarana penunjang kepariwisataan (*supporting tourism superstructure*)
- a. *Nightclub* dan *steambath*
 - b. *Casino* dan *entertainment*
 - c. *Souvenir shop*, *mailing service* dan lain-lain.

Menurut Sammeng (2001) pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sarana wisata secara kuantitatif merujuk pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan dan secara kuantitatif yang menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dan yang tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan.

Berikut kriteria dan standar minimal yang harus ada di daerah tujuan wisata terdiri dari:

Tabel 2.1 Kriteria dan standar minimal sarana prasarana daerah wisata

No.	Kriteria	Standar Minimal
1.	Obyek	Salah satu dari unsur alam, sosial, dan budaya
2.	Akses	Jalan, kemudahan rute, tempat parkir, dan harga parkir yang terjangkau
3.	Akomodasi	Pelayanan penginapan (hotel, wisma, losmen)
4.	Fasilitas	Agen perjalanan, pusat informasi, fasilitas kesehatan, pemadam kebakaran, hydrant, TIC (Tourism Information Center), guiding (pemandu wisata), plang informasi, petugas entry dan exit
5.	Transportasi	Adanya moda transportasi yang nyaman sebagai akses masuk
6.	Catering Service	Pelayanan makanan dan minuman (restoran, kantin, rumah makan)
7.	Aktifitas rekreasi	Aktifitas di lokasi wisata seperti berenang, jalan-jalan, dan lain-lain
8.	Pembelanjaan	Tempat pembelian barang-barang umum
9.	Komunikasi	Adanya TV, sinyal telepon, akses internet, penjual voucher pulsa.
10.	Sistem Perbankan	Adanya bank dan ATM
11.	Kesehatan	Pelayanan kesehatan
12.	Keamanan	Adanya jaminan keamanan
13.	Kebersihan	Adanya tempat sampah dan rambu-rambu peringatan tentang kebersihan
14.	Sarana Ibadah	Fasilitas sarana ibadah
15.	Promosi	

Sumber: Yoeti, 1996

2.6 Prasarana Pariwisata

Prasarana wisata adalah sumberdaya alam dan sumberdaya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya. Untuk kesiapan objek-objek wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan di daerah tujuan wisata, prasarana wisata tersebut perlu dibangun dengan disesuaikan lokasi dan kondisi objek wisata yang bersangkutan (Suwanto 2004).

Pembangunan prasarana wisata yang mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu objek wisata yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan daya tarik objek wisata itu sendiri. Di samping berbagai kebutuhan yang telah disebutkan di atas, kebutuhan wisatawan yang lain juga perlu disediakan di daerah tujuan wisata seperti bank, apotik, rumah sakit, pom bensin, pusat-pusat pembelanjaan dan sebagainya.

Dalam melaksanakan pembangunan prasarana wisata diperlakukan koordinasi yang mantang antara instansi terkait bersama dengan instalasi pariwisata di berbagai tingkatan. Dukungan instansi terkait dalam membangun prasarana wisata sangat diperlukan bagi pengembangan pariwisata di daerah. Koordinasi di tingkat perencanaan yang dilanjutkan dengan koordinasi di tingkat pelaksanaan merupakan modal utama suksesnya pembangunan pariwisata.

Dalam pembangunan prasarana pariwisata pemerintah lebih dominan karena pemerintah dapat mengambil manfaat ganda dari pembangunan tersebut, seperti untuk meningkatkan arus informasi, arus lalu lintas ekonomi, arus mobilitas manusia antara daerah dan sebagainya yang tentu saja dapat meningkatkan kesempatan berusaha dan bekerja. Yang dimaksud dengan prasarana adalah

semua fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian, dalam hal ini adalah sektor pariwisata dapat berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi fungsinya adalah melengkapi sarana kepariwisataan sehingga dapat memberikan pelayanan sebagaimana mestinya (Wahyudi 2014)

Prasarana pariwisata adalah semua fasilitas utama atau dasar yang memungkinkan sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang dalam rangka memberikan pelayanan kepada para wisatawan. Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumberdaya manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya (Suwantoro 2004)

Menurut Wahyudi (2014) prasarana khusus bagi pariwisata dapat dikatakan tidak ada. Pembangunan prasarana wisata yang mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan daya tarik objek wisata itu sendiri. Disamping berbagai kebutuhan yang telah disebutkan di atas, kebutuhan wisatawan yang lain juga perlu disediakan di daerah tujuan wisata, seperti bank, apotik. Untuk lebih jelasnya Prasarana dibagi beberapa komponen :

- A. Prasarana umum, yaitu prasarana yang menyangkut kebutuhan umum bagi kelancaran perekonomian. Adapun yang termasuk dalam kelompok ini diantaranya ialah :
 - a. Jaringan Air bersih,
 - b. Jaringan Listrik,
 - c. Jaringan Jalan,
 - d. Drainase : Sanitasi dan Penyaluran Limbah

- e. Sistem Persampahan dan
- f. Jaringan Telekomunikasi dan Internet
- B. Prasarana penunjang (Rumah sakit, apotek, pusat perdagangan, kantor pemerintah, perbankan)
- C. Prasarana wisata (Kantor informasi, tempat promosi, tempat rekreasi dan pengawas pantai).

Ada tiga kategori yang termasuk dalam prasarana (infrastructures), masing-masing adalah :

- A. Prasarana umum (General Infrastructures) meliputi prasarana umum, mencakup hal-hal sebagai berikut system penyediaan air bersih, tenaga listrik, jalan, jembatan, pelabuhan, airport, terminal atau stasiun kereta api.
- B. Kebutuhan masyarakat banyak (*Basic Needs Of Civilized Life*) kebutuhan pokok manusia modern, seperti : kantor pusat, telepon, rumah sakit, apotik, bank, pusat-pusat perbelanjaan, bar, restoran, salon kecantikan, barbershop, kantor polisi, toko obat, toko kacamata, toko penjual koran dan majalah, bengkel, wartel, warnet dan lainnya.
- C. Prasarana kepariwisataan
 - a. *Residential tourist plants*

Semua fasilitas yang dapat menampung kedatangan para wisatawan untuk menginap dan tinggal untuk sementara waktu di daerah tujuan wisata. Termasuk ke dalam kelompok ini adalah semua bentuk akomodasi yang diperuntukan bagi wisatawan dan juga segala bentuk rumah makan dan restoran yang ada. Misalnya hotel, wisma, *homestay*, *cottages*, *camping*,

youth hostel, serta rumah makan, restoran, *self-services*, *cafeteria*, *coffee shop*, *grill room*, *bar*, *tavern*, dan lain-lain.

b. *Receptive Tourist Plants*, segala bentuk badan usaha atau organisasi yang kegiatannya khusus untuk mempersiapkan kedatangan wisatawan pada suatu daerah tujuan wisata, yaitu:

- a) Perusahaan yang kegiatannya adalah merencanakan dan menyelenggarakan perjalanan bagi orang yang akan melakukan perjalanan wisata (*tour operator and travel agent*).
- b) Badan atau organisasi yang memberikan penerangan, penjelasan, promosi dan propaganda tentang suatu daerah tujuan wisata (*tourist information center* yang terdapat di *airport*, terminal, pelabuhan atau *resort*)
- c) *Recreative and sportive plants*

2.7. Keterkaitan Sarana dan Prasarana dalam Pariwisata Berkelanjutan

Pengembangan pariwisata khususnya sarana dan prasarana pariwisata merupakan sebuah proses peningkatan nilai dalam berbagai aspek bidang pariwisata terutama ketersediaan objek daya tarik wisata serta sarana dan prasarana. Pariwisata berkelanjutan mengarah pada pengelolaan seluruh sumberdaya sedemikian rupa sehingga kebutuhan ekonomi, sosial, estetika dapat terpenuhi sekaligus memelihara keberlanjutan sosial budaya, ekosistem, dan sistem penopang keberlanjutan makhluk hidup (Mussadun 2014). Salah satu upaya untuk mendukung tujuan tersebut adalah dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai. (Wardana, 2018)

Beberapa strategi yang tercantum di PP No.50 Tahun 2011 Tentang RIPPARNAS 2010-2025, yang salah satunya adalah pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata akan menciptakan nilai tambah dalam segala aspek pariwisata, mulai dari sarana prasarana dan objek daya tarik wisata (Fajriah, 2014). Pengembangan sarana prasarana wisata bertujuan untuk menciptakan kepuasan wisatawan dalam menikmati waktu berliburnya, tidak hanya itu program lainnya seperti peningkatan daya saing produk pariwisata sangat diperlukan guna mendorong penguatan struktur industri pariwisata Soebiyantoro, (2008) dari paparan tersebut diketahui bahwa pengembangan pariwisata dari segi sarana prasarana pariwisata, serta peningkatan daya saing produk pariwisata merupakan suatu hal yang penting bagi kemajuan industri pariwisata bagi Indonesia. Ghani, (2017)

2.8 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah sebuah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*) yang terjadi dalam proyek atau di sebuah usaha bisnis, atau mengevaluasi lini-lini produk sendiri maupun pesaing. Untuk melakukan analisis, ditentukan tujuan usaha atau mengidentifikasi objek yang akan dianalisis. Kekuatan dan kelemahan dikelompokkan ke dalam faktor internal, sedangkan peluang dan ancaman diidentifikasi sebagai faktor eksternal.

Menurut Pearce dan Robinson SWOT adalah singkatan dari kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*weakness*) intern perusahaan serta peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threat*) dalam lingkungan yang dihadapi perusahaan. Analisis SWOT merupakan cara sistematis untuk mengidentifikasi

faktor- faktor dan strategi yang menggambarkan kecocokan paling baik diantara mereka. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang meminimalkan kelemahan dan ancaman. Bila diterapkan secara akurat, asumsi sederhana ini mempunyai dampak yang sangat besar atau rancangan suatu strategi yang berhasil.

Analisa ini secara logis dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan berkaitan dengan visis dan misi perusahaan serta tujuan perusahaan. Sehingga analisis SWOT dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan. Sebagai proses pengambilan keputusan untuk menentukan strategi.

2.8.1 Faktor-Faktor dalam Analisis SWOT

A. Kekuatan (*Straights*)

Kekuatan merupakan sumber daya/kapabilitas yang dikendalikan oleh perusahaan atau tersedia bagi suatu perusahaan yang membuat perusahaaan relatif lebih unggul dibanding dengan pesaingnya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan yang dilayaninya. Kekuatan muncul dari sumber daya dan kompetensi yang tersedia bagi perusahaan.

Kekuatan dapat terkandung dalam sumber daya keuangan, citra, kepemimpinan pasar, hubungan pembeli dan pemasok dan faktor-faktor lain.

Faktor-faktor kekuatan yang dimiliki perusahaan atau organisasi adalah kompetensi khusus yang terdapat dalam organisasi yang berkaitan pada pemilikan keunggulan komparatif oleh unit usaha di pasaran. Dikatakan demikian karena satuan bisnis memiliki sumber keterampilan, produk andalan dan sebagainya yang

membuatnya lebih kuat dari pada pesaing dalam memuaskan kebutuhan pasar yang sudah direncanakan akan dilayani oleh satuan usaha yang bersangkutan.

B. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan merupakan keterbatasan/kekurangan dalam satu atau lebih sumber daya / kapabilitas suatu perusahaan relatif terhadap pesaingnya, yang menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan secara efektif. Dalam prektek keterbatasan dan kelemahan-kelemahan tersebut bisa terlihat pada sarana dan prasarana yang dimiliki atau tidak dimiliki. Kemampuan manajerial yang rendah, keterampilan pemasaran yang tidak sesuai dengan tuntutan pasar, produk yang tidak atau kurang diminati oleh konsumen atau calon pengguna dan tingkat perolehan keuntungan yang kurang memadai.

Kekutan dan kelemahan internal merupakan aktivitas terkontrol suatu organisasi yang mampu dijalankan dengan sangat baik atau buruk. Hal ini muncul dalam manajemen, pemasaran, keuangan atau akuntansi, produksi, penelitian dan pengembangan dan sebagainya.

C. Peluang (*Opportunity*)

Peluang merupakan situasi utama yang menguntungkan dalam lingkungan suatu perusahaan. Kecendrungan utama merupakan salah satu sumber peluang. Identifikasi atas segmen pasar yang sebelumnya terlewatkan, perubahan dalam kondisi persaingan/regulasi, perubahan teknologi, dan membalikannya hubungan pembeli / pemasok dapat menjadi peluang bagi perusahaan.

D. Ancman (*Threats*)

Ancaman merupakan situasi utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan suatu perusahaan. Ancaman merupakan penghalang utama bagi perusahaan dalam mencapai posisi saat ini atau yang diinginkan. Masuknya pesaing baru, pertumbuhan pasar yang lambat, meningkatnya kekuatan tawar-menawar dari pembeli/pemasok utama, perubahan teknologi, dan direvisinya atau pembaharuan peraturan dapat menjadi penghalang bagi keberhasilan perusahaan.

Faktor kekuatan dan kelemahan dalam suatu perusahaan, sedang peluang dan ancaman merupakan faktor-faktor lingkungan yang dihadapi oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisis SWOT merupakan instrument yang ampuh dalam melakukan analisis strategi, kemampuan tersebut terletak pada kemampuan para penentu strategi perusahaan untuk memaksimalkan peranan faktor kekuatan dan pemanfaatan peluang sehingga berperan sebagai alat untuk meminimalisasi kelemahan yang terdapat dalam tubuh perusahaan dan menekan dampak ancaman yang timbul harus dihadapi.

2.8.2 Analisis Matrik SWOT

Untuk membuat suatu rencana harus mengevaluasi faktor eksternal maupun faktor internal. Analisis faktor-faktor haruslah menghasilkan adanya kekuatan (*strength*) yang dimiliki oleh suatu organisasi, serta mengetahui kelemahan (*weakness*) yang terdapat pada organisasi itu. Sedangkan analisis terhadap faktor eksternal harus dapat mengetahui peluang (*opportunity*) yang terbuka bagi organisasi serta dapat mengetahui pula ancaman (*treath*) yang dialami oleh organisasi yang bersangkutan.

Untuk menganalisis secara lebih dalam tentang SWOT, maka perlu dilihat faktor eksternal dan internal sebagai bagian penting dalam analisis SWOT, yaitu:

- A. Faktor eksternal ini mempengaruhi *opportunities and threats* (O dan T). Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi- kondisi yang terjadi di luar perusahaan yang mempengaruhi dalam pembuatan keputusan perusahaan. Faktor ini mencakup lingkungan industry (*industry environment*) dan lingkungan bisnis makro (*macro environment*), ekonomi, politik, hukum, teknologi, kependudukan, dan sosial budaya.
- B. Faktor internal ini mempengaruhi terbentuknya *strengths and weaknesses* (S dan W). Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi yang terjadi dalam perusahaan, yang mana ini turut mempengaruhi terbentuknya pembuatan keputusan (*decision making*) perusahaan. Faktor internal ini meliputi semua macam manajemen fungsional: pemasaran, keuangan, operasi, sumberdaya manusia, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen, dan budaya perusahaan (*corporate culture*).

Matriks SWOT dapat menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal perusahaan diantisipasi dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks SWOT akan mempermudah merumuskan berbagai strategi. Pada dasarnya alternatif strategi yang diambil harus di arahkan pada usaha- usaha untuk menggunakan kekuatan dan memperbaiki kelemahan, memanfaatkan peluang- peluang bisnis serta mengatasi ancaman. Sehingga dari matriks SWOT tersebut akan memperoleh empat kelompok alternatif strategi yang disebut strategi SO, strategi ST, strategi WO, dan strategi WT.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam studi ini dibagi menjadi 4 bagian yaitu: pendekatan studi, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan metode analisis yang digunakan dalam menyelesaikan masalah dalam studi ini.

3.1. Pendekatan Studi

Berdasarkan tujuannya, penyusunan studi ini dilakukan menganalisis permasalahan kondisi sarana dan prasarana yang ada di Waduk PLTA Kota Panjang dan strategi pengembangan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pengembangan pariwisata Waduk PLTA Koto Panjang yang berkelanjutan. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif kuantitatif. Metode kualitatif berguna untuk menjelaskan dan mendeskripsikan data-data hasil observasi lapangan, kuesioner dan wawancara.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deduktif. Penelitian ini digolongkan dalam pendekatan deduktif karena peneliti mengkaji permasalahan yang umum berdasarkan pengujian suatu teori yang berdasarkan variabel-variabel, untuk menentukan bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang terdapat di Waduk PLTA Koto Panjang serta merumuskan strategi pengembangan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pengembangan pariwisata Waduk PLTA Koto Panjang yang berkelanjutan.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana peneliti melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Dalam penentuan lokasi penelitian Moleong (2007) menentukan cara terbaik untuk ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan dan mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada dilapangan. Sementara itu keterbatasan geografi dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah kawasan wisata Waduk PLTA Koto Panjang, Kabupaten Kampar.

3.3. Jenis Data

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yang sesuai dengan tujuan penelitian sebagai berikut :

3.3.1. Data Primer

Menurut Sangadji (2010) dalam Purnama (2015) data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil observasi lapangan. Data diperoleh dari objek yang diteliti, baik dari objek individual maupun dari suatu instansi yang dengan sengaja melakukan pengumpulan data. Jenis data primer dimaksud dalam penelitian meliputi:

- A. Data observasi atau berdasarkan pengetahuan daerah setempat (*local knowiadge*) seperti melihat lansung seperti apa kondisi sarana dan prasarana yang ada di Waduk PLTA Koto Panjang tersebut.

- B. Kuisioner adalah berupa pertanyaan tertulis yang telah disusun sebelumnya, pertanyaan-pertanyaan dalam kuisioner sangat terperinci dan jelas dan sudah menyediakan pilihan jawaban (kuisioner tertutup).
- C. Wawancara kepada pihak terkait, yang mana bertujuan untuk mendapatkan strategi dalam pengembangan sarana dan prasarana di Waduk PLTA Koto Panjang.

3.3.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya diambil dari surat kabar dan majalah ataupun publikasi lainnya Marzuki, (2005) dalam Ardhan (2014)

Data sekunder diperlukan untuk membantu dalam menganalisis data. Data sekunder berupa data yang sudah ada, seperti dokumen atau data-data yang sudah dibukukan atau sudah disahkan. Sehingga peneliti hanya mencari dan mengumpulkan data atau dokumen yang sudah tersedia. Data sekunder tersebut bisa diperoleh atau didapatkan di dinas-dinas atau instansi-instansi terkait. Data sekunder yang dibutuhkan meliputi data seperti:

- A. Data profil Kabupaten Kampar gambaran umum wilayah penelitian seperti letak geografis, topografi, hidrologi, kependudukan, morfologi kawasan pariwisata Waduk PLTA Koto Panjang.
- B. Data profil tentang Waduk PLTA Koto Panjang.
- C. Data pariwisata Waduk PLTA Koto Panjang.
- D. Kebijakan terkait yang berhubungan dengan wisata Waduk PLTA Koto Panjang.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

A. Observasi

Teknik observasi yaitu mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran yang jelas berkenaan dengan sarana dan prasarana wisata yang berada di Waduk PLTA Koto Panjang.

B. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan metode mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden, dalam penelitian ini responden yang akan mengisi kuesioner ini merupakan pengunjung yang mengunjungi kawasan Wisata Waduk PLTA Koto Panjang. Pertanyaan-pertanyaan tersebut terkait dengan kondisi eksisting Waduk PLTA Koto Panjang

C. Wawancara

Penentuan responden yang diwawancara dilakukan dengan metode *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel, pertama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya. Berikut Tabel 3.1

Informan dalam penelitian:

Tabel 3. 1 Rekapitulasi Informan dalam Penelitian

No.	Informan	Keterangan
1.	Informan 1	Kasubag dinas pariwisata Kab.Kampar
2.	Informan 2	Kepala camat kecamatan tersebut
3	Informan 3	Kabid tata ruang dinas PUPR Kab. Kampar
4.	Informan 4	Pihak pengelola wisata

Sumber: Hasil analisis 2020

D. Penelitian Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat atau menggunakan alat kamera untuk mengambil gambar atau foto kondisi yang berhubungan dengan sarana dan prasarana di Waduk PLTA Koto Panjang.

3.5. Bahan dan Alat Penelitian

Bahan dan alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini pada proses pengambilan data antara lain:

- A. Kamera, digunakan untuk mendokumentasikan data hasil pengamatan.
- B. Alat tulis (pena atau pensil), digunakan untuk mencatat dan menulis data.
- C. Petunjuk waktu, digunakan untuk mengetahui waktu pengambilan data.
- D. Komputer, untuk mengolah data.

3.6. Populasi dan Sampel Penelitian

3.6.1 Populasi

Populasi dalam penelitian merupakan wilayah yang ingin di teliti oleh peneliti. Menurut Sugiono, (2011) “ Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Pendapat tersebut menjadi salah satu acuan bagi penulis untuk menentukan populasi. Populasi yang digunakan sebagai penelitian adalah pengunjung tempat

wisata di Waduk PLTA Koto Panjang. Berikut adalah jumlah wisatawan Wisata Waduk PLTA Koto Panjang dari Tahun 2009 – 2016.

Tabel 3.2 Jumlah Wisatawan ke Waduk PLTA Koto Panjang Tahun 2009-2016

No.	Tahun	Jumlah
1.	2009	11.820 Orang
2.	2010	13.668 Orang
3.	2011	22.037 Orang
4.	2012	24.241 Orang
5.	2013	35.434 Orang
6.	2014	38.977 Orang
7.	2015	39.086 Orang
8.	2016	36.367 Orang

Sumber : Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kampar, 2009-2016

3.6.2 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, penentuan sampel menggunakan penarikan sampel dengan alasan untuk menghemat waktu, tenaga, dan biaya. Sebelum melakukan penelitian ini populasi sudah diketahui terlebih dahulu dan yang dimaksudkan populasi di dalam penelitian ini adalah pengunjung yang berkunjung ke objek Wisata Waduk PLTA Koto Panjang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Probability Sampling*. Teknik *Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel penelitian (Sugiyono 2016). Sedangkan metode sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*. Dikatakan *Simple Random Sampling* dengan menggunakan Rumus *Slovin*. Rumus *Slovin* adalah salah satu teknik sampling random dimana peneliti memberikan peluang yang sama bagi setiap (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono 2016).

Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel/Jumlah Responden

N = Ukuran Populasi

e = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; e = 0,1

Dalam rumus Slovin ada ketentuan sebagai berikut:

Nilai e = 0,1 (10%) Populasi dalam jumlah besar

Jadi Sampel yang dapat diambil dari Teknik Slovin adalah antara 10% dari populasi penelitian.

Perhitungan sampel dari seluruh jumlah populasi:

$$\frac{36.367}{1 + 36.367 (0,1)^2} = 99,7 \approx 100$$

Berdasarkan perhitungan jumlah sampel ditentukan 100 orang menjadi sampel yang akan diambil dalam penelitian ini.

3.7. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan diperlukan dalam kegiatan penelitian sehingga nantinya dapat diperoleh hasil serta data-data yang lengkap dan akurat. Tahap persiapan ini meliputi:

A. Perumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran Studi

Penentuan masalah untuk penelitian ini didasarkan pada kondisi yang ada pada saat ini dan permasalahan perkembangan tersebut perlu dikaji guna memperoleh keadaan perkembangan pada saat ini, sehingga dapat dijadikan

referensi dalam melakukan perencanaan serta perumusan tujuan diperlukan sebagai salah satu upaya untuk mengetahui perkembangan permasalahan yang di tentukan sebelumnya

B. Penentuan Lokasi Studi

Lokasi studi yang diangkat dalam studi ini adalah Waduk PLTA Koto Panjang, Kabupaten Kampar. Karena peneltian ini bertujuan untuk pengembangan sarana dan prasarana pariwisata kawasan Waduk PLTA Koto Panjang tersebut.

C. Penentuan Kebutuhan Data

Untuk mempermudah pelaksanaan survei serta analisis yang akan dilakukan, diperlukan invenntarisasi kebutuhan data maupun informasi yang mendukung penelitian.

D. Pengumpulan Studi Pustaka

Penelitian ini untuk mempermudah dalam pembuatan metodologi serta pemahaman terhadap permasalahan yang diambil.

E. Perumusan Rencana Pelaksanaan Survey

Tahap ini merupakan tahan lanjutan setelah diperoleh hasil survey awal yang sifatnya sementara, sehingga dapat ditentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk melengkapi data maupun informasi yang masi kurang, baik melalui observasi lapangan, wawancara kepada beberapa responden yang dianggap mengetahui permasalahan yang diambil.

3.8. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian pengembangan sarana dan prasarana untuk mendukung pariwisata yang berkelanjutan di Kabupaten Kampar (Studi Kasus: Waduk PLTA Koto Panjang).

3.8.1. Kondisi Eksisting Sarana dan Prasarana Waduk PLTA Koto Panjang

Untuk mengetahui kondisi eksisting sarana dan prasarana yang ada di waduk PLTA Koto Panjang dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan cara penyebaran kuesioner. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung kondisi sarana dan prasarana objek wisata yang berada di PLTA Koto Panjang. Tujuan dari penelitian deskriptif yaitu menentukan bagaimana mengolah atau menganalisis hasil masalah penelitian dengan membuat analisisnya memakai metode analisis ini.

Tujuan dari metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif ini yaitu untuk menggambarkan bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang ada di waduk PLTA Koto Panjang, yang mana hal ini untuk mencapai tujuan pertama.

3.8.2. Strategi Pengembangan Pariwisata

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal, peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan (Rangkuti 2005).

Menganalisis lingkungan internal untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan. Sedangkan, menganalisis lingkungan eksternal untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman. Langkah-langkah penyusunannya sebagai berikut:

A. Menentukan Bobot (*Scoring*)

Menurut Rangkuti, bobot adalah jumlah nilai dari faktor strategis dengan skala nilai 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (paling penting). Pemberian bobot dari setiap variabel menunjukkan bobot pengaruh masing-masing variabel terhadap faktor strategis *urban farming* dengan menggunakan Skala Likert. Sebelum menentukan bobot, diadakan penilaian setiap variabel, di mana besarnya nilai tersebut adalah:

Sangat Penting	: 4
Penting	: 3
Kurang Penting	: 2
Tidak Penting	: 1

B. Menentukan Nilai (*Rating*)

Rating adalah nilai dari faktor strategis dengan skala 1 (lemah) sampai dengan 4 (sangat kuat). Fungsi pemberian *rating* adalah untuk mengetahui apakah faktor strategis pariwisata Waduk Koto Panjang dapat memberi dampak positif (+) yaitu kekuatan dan peluang, sedangkan faktor negatif (–) dapat menjadi faktor ancaman dan kelemahan. Untuk menentukan nilai-nilai *rating* dari variabel kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman adalah sebagai berikut:

a. Pemberian Nilai untuk Variabel Kekuatan dan Peluang

Kedua variabel memiliki pola pengaruh yang bersifat positif terhadap wisata Waduk PLTA Koto Panjang, di mana tingkah pengaruh tersebut diberi nilai sebagai berikut:

- i. Memiliki Pengaruh Positif Sangat Kecil : 1
- ii. Memiliki Pengaruh Positif Kecil : 2
- iii. Memiliki Pengaruh Positif Besar : 3
- iv. Memiliki Pengaruh Positif Sangat Besar : 4

b. Pemberian Nilai untuk Variabel Kelemahan dan Ancaman

Kedua variabel memiliki pola pengaruh yang bersifat negatif terhadap wisata Waduk Koto Panjang, di mana tingkat pengaruh tersebut diberi nilai sebagai berikut:

- i. Pengaruh Negatif Sangat Besar : 1
- ii. Pengaruh Negatif Besar : 2
- iii. Pengaruh Negatif Kecil : 3
- iv. Pengaruh Negatif Sangat Kecil : 4

3.8.2.1 Matriks Strategi Faktor Internal

Adapun langkah-langkah penyusunan tabel sebagai berikut :

- A. Masukkan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada tabel internal kolom 1. Susun 5 sampai dengan 10 faktor dari kekuatan dan kelemahan (Rangkuti 2001).
- B. Berikan bobot masing-masing faktor strategis pada kolom 2, dengan skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi dari skor total = 1. Spama, (2000)

- C. Berikan *rating* pada kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah), berdasarkan kondisi yang bersangkutan.
- D. Kalikan bobot dengan nilai (*rating*) untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (menonjol) sampai dengan 1,0 (lemah).
- E. Jumlah skor pembobotan (pada kolom 4, untuk memperoleh total skor pembobotan kawasan yang bersangkutan).

Total model analisis faktor strategi internal dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.3 Model Analisis Faktor Internal

No	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Nilai (rating)	Bobot × Nilai
1.	Kekuatan : (faktor-faktor yang menjadi kekuatan)	(profesional judgement)	Kriteria dan kondisi lapangan	(jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kekuatan)
	Jumlah	(jumlah bobot kekuatan)	(jumlah nilai kekuatan)	(jumlah bobot × nilai kekuatan)
2.	Kelemahan : (faktor-faktor yang menjadi kelemahan)	(profesional judgement)	Kriteria dan kondisi lapangan	(jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kelemahan)
	Jumlah	(jumlah bobot kelemahan)	(jumlah nilai kelemahan)	(jumlah bobot × nilai kelemahan)

Sumber : Diklat Spama, 2000

3.8.2.2 Matriks Strategi Faktor Eksternal

Berikut merupakan penyusunan tabel strategi faktor eksternal yaitu sebagai berikut:

- A. Masukkan faktor-faktor peluang dan ancaman pada tabel faktor eksternal, kolom 1. Susun 5 sampai 10 faktor dari peluang dan ancaman. (Rangkuti, 2001)
- B. Berikan bobot masing-masing faktor strategis pada kolom 2, dengan skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi dari skor total =1,0 (Diklat Spama, 2000)
- C. Berikan rating dalam kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah), berdasarkan faktor tersebut terhadap kondisi bersangkutan.
- D. Kalikan bobot dengan nilai (rating) untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (menonjol) sampai dengan 1,0 (lemah)
- E. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan kawasan yang bersangkutan.

Tabel model analisis faktor strategis eksternal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Model Analisis Aktor Strategis Eksternal

No	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Nilai (rating)	Bobot × Nilai
1.	Peluang: (faktor-faktor yang menjadi peluang)	(profesional judgement)	Kriteria dan kondisi lapangan	(jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari peluang)
	Jumlah	(jumlah bobot peluang)	(jumlah nilai peluang)	(jumlah bobot × nilai peluang)
2.	Ancaman : (faktor-faktor yang menjadi ancaman)	(profesional judgement)	Kriteria dan kondisi lapangan	(jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari ancaman)
	Jumlah	(jumlah bobot ancaman)	(jumlah nilai ancaman)	(jumlah bobot × nilai ancaman)

Sumber : Diklat Spama, 2000

Setelah mengumpulkan semua informasi yang berkaitan dengan pengembangan Waduk PLTA Koto Panjang, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model-model kuantitatif perumusan strategi. Strategi adalah suatu proses penentuan rencana yang disertai dengan suatu penyusunan, cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Salah satu modal yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategi pengembangan Waduk PLTA Koto Panjang adalah Matriks SWOT.

Tabel 3.5 Matriks SWOT

No		Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
1	Peluang (O)	Strategi SO (strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang)	Strategi WO (strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang)
2	Ancaman (T)	Strategi ST (strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman)	Strategi WT (strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)

Sumber: Rangkuti, 2001

Alternatif strategi yang dihasilkan minimal 4 buah strategi sebagai hasil dari analisis matrik SWOT. Menurut Rangkuti, (2001) strategi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

A. Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

B. Strategi ST

Strategi ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.

C. Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

D. Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan usaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Tabel 3.6 Variabel Penelitian

No	Tujuan	Variabel	Indikator
1	Teridentifikasi kondisi eksisting sarana dan prasarana yang ada di Waduk PLTA Koto Panjang	Prasarana	a. Air bersih b. Jaringan jalan c. Persampahan d. Jaringan informasi
		Sarana	a. Restoran /Rumah makan b. Kantin c. Parkir d. Papan informasi e. Tempat ibadah f. Dermaga g. Kondisi kapal h. Spot foto
2	Merumuskan strategi sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan	Strategi pengembangan	a. Kekuatan dalam menjaga budaya yang terdapat di tempat wisata b. Peluang akan ketersediaan masyarakat untuk wisata yang berkelanjutan c. Ancaman untuk kelestarian lingkungan wisata d. Kelemahan yang dimiliki oleh objek wisata

Sumber: Hasil analisis, 2020

3.10. Desain Penelitian

Desain penelitian ini berisi tentang gambaran variabel-variabel yang digunakan dalam melakukan penelitian atau semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan (Nazir 2003). Desain penelitian berisikan yaitu berupa data, sumber, hingga metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 3.7 Desain Penelitian

Tujuan	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis	Output
Teridentifikasi kondisi sarana dan prasarana yang ada di Waduk PLTA Koto Panjang	a. Prasarana	a. Air bersih b. Jaringan listrik c. Jaringan jalan d. Drainase e. Persampahan f. Telekomunikasi	a. Responden b. Dinas terkait c. Stakeholder	a. Kuesioner b. Observasi c. Wawancara	Deskriptif kuantitatif	Teridentifikasinya kondisi eksisting sarana dan prasarana di Waduk PLTA Koto Panjang
	b. Sarana	a. Restoran b. Rumah makan c. Kantin d. Parkir e. Papan informasi f. Tempat ibadah g. Transportasi atraksi wisata				
Merumuskan strategi pengembangan sarana dan prasarana pariwisata berkelanjutan	a. Strategi pengembangan	a. Kekuatan dalam menjaga budaya yang terdapat di tempat wisata b. Peluang akan ketersediaan masyarakat untuk wisata yang berkelanjutan c. Ancaman untuk kelestarian lingkungan wisata d. Kelemahan yang dimiliki oleh objek wisata	e. Kondisi eksisting Waduk PLTA Koto Panjang f. Dinas pariwisata	Wawancara terhadap stakeholder terkait	Analisis Kualitatif	Strategi pengembangan sarana dan prasarana pariwisata berkelanjutan

Sumber : Hasil analisis, 2020

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH

4.1 Letak dan Kondisi Geografis

Secara astronomi, Kabupaten Kampar terletak antara 01°00'40" Lintang Utara dan 00°27'00" Lintang Selatan dan antara 100°28'30" – 101°014'30" Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 0°. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Kampar memiliki batas-batas antara lain:

Sebelah Utara : Kota Pekanbaru, Kabupaten Siak;
Sebelah Selatan : Kabupaten Kuantan Singingi;
Sebelah Barat : Kabupaten Rokan Hulu dan Provinsi Sumatera Barat;
Sebelah Timur : Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak.

Persentase luas wilayah menurut kecamatan di Kabupaten Kampar dalam kilometer persegi (km²) dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Luas Wilayah Kabupaten Kampar Menurut Kecamatan Tahun 2019

	Kecamatan	Luas (km ²)	Persentase (%)
1.	Kampar Kiri	915,33	8,1
2.	Kampar Kiri Hulu	1.3015	11,5
3.	Kampar Kiri Hilir	759,74	6,8
4.	Gunung Sahilan	597,97	2,9
5.	Kampar Kiri Tengah	330,59	5,3
6.	XIII Koto Kampar	732,40	12,4
7.	Koto Kampar Hulu	674,00	6,0
8.	Kuok	151,41	1,3
9.	Salo	207,83	1,8
10.	Tapung	1.365,97	12,1
11.	Tapung Hulu	1.169,15	10,3
12.	Tapung Hilir	1.013,56	8,9
13.	Bangkinang Kota	177,18	1,6
14.	Bangkinang	253,50	2,3
	Kampar	136,28	1,3
	Kampar Timur	173,08	1,5
	Rumbio Jaya	76,92	0,7
	Kampar Utara	79,84	0,8

	Tambang	371,94	3,3
	Siak Hulu	689,80	6,1
	Perhentian Raja	111,54	1,0

Sumber: BPS, 2020



Dokumen ini adalah Arsip Mlik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Gambar 4. 1 peta luas wilayah kabupaten kampar



Dokumen ini adalah Arsip Mlik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

4.2 Kondisi Topografi

Topografi Kabupaten Kampar sebagian besar merupakan daerah perbukitan yang berada di sepanjang Bukit Barisan yang berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat dengan ketinggian 0 – 500 meter dari permukaan laut dan kemiringan 0 – 40 persen. Topografi wilayah umumnya datar, landai hingga sangat curam. Terbentuk dari batuan sedimen dan meta sedimen, batuan metamorfosis, dan terobosan yang tersebar di seluruh wilayah. Wilayah bagian barat ke arah pantai, terbentuk dari formasi geologi batuan metamorfosis, batuan sedimen, sedangkan wilayah timur terbentuk dari batuan sedimen. Wilayah Kampar juga dilalui sesar membujur dari timur laut ke arah tenggara, terdapat di wilayah bagian barat (perbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat) di kawasan Batu Bersurat.

Tabel 4. 2 Distribusi Penyebaran Kelas Lereng di Wilayah Kabupaten Kampar

Kelas Lereng		Kemiringan Lereng (%)	Luas	
			Ha	%
1.	Datar	0-3	320.713,0	29,2
2.	Landai	3-8	288.864,8	26,3
3.	Agak Curam	8-15	225.160,0	20,5
4.	Curam	15-30	43.934,3	4,0
5.	Sangat Curam	>30	219.669,4	20,0
Jumlah			1.098.346,0	100.0

Sumber: Masterplan Pengembangan Pertanian Kabupaten Kampar, 2007

4.3 Jenis Tanah

Tanah-tanah yang ditemukan di Kabupaten Kampar diklasifikasikan ke dalam sepuluh macam tanah (sub group) yakni: Aluvial Distrik, Gleisol Histik, Organosol Saprik, Kambisol Arenik, Kambisol Gleik, Podsolik Humik, Podsolik Kandik, dan Podsolik Kromik. Tabel 4.3 di bawah ini menunjukkan jenis-jenis tanah.

Tabel 4.3 Jenis Tanah di Kabupaten Kampar

Macam Tanah		Luas	
Sistem PPT (1983)	Sistem Soil Taxonomy (USDA, 1998)	Ha	%
Aluvial Distrik	Udifluvent Tipik	80.302,7	7,31
Gleisol Histik	Epiaquept Humik	56.138,7	5,11
Organosol Saprik	Haplosaprist	112.614,6	10,25
Kambisol Arenik	Dystrudept Arenik	122.428,8	11,15
Kambisol Gleik	Dystrudept Akuik	54.991,2	5,01
Kambisol Oksik	Dystrudept Oksik	48.545,5	4,42
Kambisol Umbrik	Dystrudept Humik	79.608,4	7,25
Podsolik Humik	Haplohumult Tipik	144.413,7	13,15
Podsolik Kandik	Kandiudult Arenik	177.614,1	16,17
Podsolik Kromik	Palendult Tipik	221.681,3	20,18
Jumlah		1.098.339,0	100,00

Sumber : Masterplan Pengembangan Pertanian Kabupaten Kampar, 2007

4.4 Kondisi Jalan dan Transportasi

Infrastruktur jalan dan jembatan yang belum memadai dalam arti kondisi jalan masih tanah dan baleum diaspal, kondisi jalan yang sudah rusak, kondisi jalan terputus ketika musim banjir dan beum ada jembatan atau jembatan sudah rusak. Beberapa ruas jalan seperti di Kampar Utara memerlukan pelebaran jalan. Kondisi infrastruktur jalan dan jembatan yang perlu mendapat perhatian

diantaranya; Jalan desa sukamaju-kota baru sepanjang 4km di Kecamatan Tapung Ilir (rusak), Jalan dari Desa Gerbang sari-Tanah tinggi dan Tandan sari- Tapung Makmur rusak di Tapung Ilir (rusak), Jalan dari Desa sawah ke kantor kecamatan di Kampar Utara (rusak), jalan dari kecamatan Kampar Timur ke Kampar Ilir belum di aspal semua (baru 2,5 km yang diaspal), Jembatan Tanjung Kudu di Kecamatan Tambang (masih jembatan kayu), Jembatan gantung desa Pulau Rambai (belum dibangun), Jembatan gantung desa Rumbio di kecamatan Kampar (rusak). DI kecamatan Kampar Kiri Tengah (desa Karya Bakti ke desa Bina Baru 2 km, desa Lubuk Sakai ke desa Bina Baru 2 km, desa Penghidupan ke desa Bina Baru 2 km), kecamatan Kampar Kiri Hilir (desa Mentulik ke desa Sungai Pagar belum di aspal (4 km), desa Mentulik ke desa Bangun Sari masih jalan tanah (6km), desa Bangun Sari ke desa Gading Permai (7 km), desa Gading Permai ke desa Sungai Bunga (7 km) belum diaspal, di kecamatan Gunung Sahilan (Desa Gunung Muria-6 km), di kecamatan Kampar Kiri Hulu (Desa Berastaja sampai desa Tanjung permai) dan di desa Tanjung Beli Selatan tidak ada jembatan yang dapat diakses oleh 7 desa, masih menggunakan rakit untuk menyeberang, di kecamatan Perhentian Raja (dari desa Hangtuah menuju desa Sialang Kubang (4 km) menghubungkan kecamatan perhentian raja dan kecamatan kampar kiri tengah).

Akses jalan dari dan menuju lokasi produksi perkebunan masih kurang memadai, menimbulkan biaya yang tinggi dari PKS menuju perkebunan. Akibatnya petani seringkali mengeluarkan tambahan biaya yang lebih besar. Permasalahan akses jalan juga dihadapi oleh salah satu perusahaan sawit di Koto Kampar, akses dari jalan raya ke pabrik jauh/ topografi susah, sementara ada jalan

dengan topografi bagus tapi tidak diberi ijin oleh masyarakat tempatan, sehingga hasil produksi sulit untuk dibawa.

Keberadaan jalan yang memadai menjadi harapan dalam membantu operasional yang saat ini tinggi. Karena kurangnya akses baik transportasi dan komunikasi maka Kecamatan Kampar Kiri Hulu dan Kecamatan Tapung Hulu menjadi terisolir. Selain itu akses menuju lokasi wisata yang minim mengakibatkan potensi wisata yang ada kurang berkembang. Selain permasalahan anggaran dalam membangun jalan dan jembatan, belum jelasnya kewenangan jalan produksi antara dinas atau desa juga menjadi penyebab. Terdapat juga kendala pembebasan lahan di hutan lindung dan kebun masyarakat terkait aturan dan pemilikan lahan.

Tabel 4. 4 Panjang Jalan Kabupaten Menurut Jenis Permukiman Jalan Dan Kecamatan (Km)

	Kecamatan	Aspal	Semen	Kerikil	Tanah	Jumlah
1.	Kampar Kiri	49,90	-	59,10	23,38	132,38
2.	Kampar Kiri Hulu	26,85	-	14,00	45,15	86,00
3.	Kampar Kiri Hilir	33,73	-	60,64	14,20	108,57
4.	Gunung Sahilan	39,80	-	52,00	4,00	95,80
5.	Kampar Kiri Tengah	34,60	-	41,45	1,00	77,05
6.	XIII Koto Kampar	89,35	-	14,75	2,00	106,10
7.	Koto Kampar Hulu	21,20	-	12,40	3,50	37,10
8.	Kuok	66,01	-	47,84	12,40	126,25
9.	Salo	44,76	-	9,15	-	53,91
10.	Tapung	112,97	-	67,70	16,80	197,47
11.	Tapung Hulu	57,05	-	97,75	37,10	191,90
12.	Tapung Hilir	58,91	-	44,72	7,50	111,13
13.	Bangkinang Kota	77,61	-	16,02	3,93	97,56
14.	Bangkinang	82,07	-	44,47	2,95	129,49
15.	Kampar	83,31	-	31,20	12,68	127,19

16.	Kampar Timur	35,97	-	47,50	6,45	89,92
17.	Rumbio Jaya	41,87	-	36,50	8,20	86,42
18.	Kampar Utara	36,64	-	42,65	14,00	93,29
19.	Tambang	97,44	-	51,944	34,95	184,32
20.	Siak Hulu	112,75	-	48,75	3,08	164,58
21.	Perhentian Raja	15,65	-	16,35	-	32
	Kampar	1.218,43	-	856,72	253,27	2 328,42

Sumber: Dinas Bina Marga dan Pengairan Kabupaten Kampar



Gambar 4. 2 Peta Jaringan Jalan Kabupaten Kampar



Dokumen ini adalah Arsip Mlik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

4.5 Penggunaan Lahan

Secara umum sebagian besar lahan di Kabupaten Kampar merupakan milik perorangan dan selebihnya adalah lahan negara atau tanah negara yang dikuasakan kepada badan hukum. Lahan negara berupa kawasan hutan dan kawasan konservasi lahan badan usaha berupa lahan perkebunan sawit dan hutan produksi. Sedangkan lahan rakyat umumnya berupa hutan rakyat, kebun sawit dan karet.

Penggunaan lahan di Kabupaten Kampar terbagi menjadi sembilan jenis penggunaan yaitu lahan sawah; pekarangan, bangunan dan lahan sekitarnya; tegal kebun; ladang huma; padang rumput; sementara tidak diusahakan; hutan negara dan hutan rakyat; perkebunan; dan lain-lain. Jenis penggunaan lahan terbesar adalah lahan perkebunan dengan luasan sebesar 407.642 Ha atau 36,11 persen dari luas wilayah Kabupaten Kampar. Sedangkan luasan terkecil adalah lahan sawah dengan jumlah luasan sebesar 6.845 Ha atau sekitar 0,61 persen dari luas wilayah Kabupaten Kampar.

Tabel 4.5 Luas Tanah Menurut Penggunaan Lahan

Jenis Penggunaan Lahan	Jumlah (Ha)	Persentase (%)
Lahan Sawah	6.845	0,61
Pekarangan, Bangunan dan lahan sekitarnya	384.319	34,04
Tegal Kebun	92.731	8,21
Ladang Huma	52.253	4,63
Padang Rumput	9.309	0,82
Rawa Tidak ditanami	...	...
Kolam	...	...
Sementara Tidak	32.857	2,91
Hutan Negara dan Hutan	67.385	5,97
Perkebunan	407.642	36,11
Lain-lain	75.587	6,70
Jumlah	1.128.928	100

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Kampar

Pola pemanfaatan lahan di Kabupaten Kampar adalah sebagai berikut:

1. Kawasan Lindung

Kawasan lindung adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam dan sumberdaya buatan. Kawasan ini meliputi :

a. Hutan lindung .

Hutan lindung seluas lebih kurang 85.203,72 hektar yang terdapat di Kabupaten Kampar berada di Kecamatan Salo, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kecamatan Kampar Kiri, dan Kecamatan Kampar Kiri Hulu.

b. Kawasan yang Memberikan Perlindungan Kawasan di Bawahnya.

Kawasan dengan kemiringan lereng $> 40\%$ dengan luas 101.448,4 hektar tersebar di Kampar Kiri Hulu, Kampar Kiri, XIII Koto Kampar, dan Bangkinang Barat. Kawasan resapan air yang terdapat di Kecamatan Kampar Kiri Hulu yang merupakan kawasan perbukitan yang menjadi *catchment area* dan hulu dari

Sungai Kampar Kiri.

c. Kawasan Lindung Setempat

Kawasan ini meliputi sempadan danau selebar 50-100 meter disesuaikan dengan kondisi sempadan saat ini, sempadan sungai, terutama sungai- sungai besar (6 sungai) selebar 50-100 meter, sempadan mata air berada dalam hutan lindung suaka margasatwa dan cagar alam, ruang terbuka hijau kota terutama pada pusat-pusat permukiman atau ibukota kecamatan dengan luas sekurang-kurangnya 30% dari luas kawasan perkotaan. Dengan demikian sempadan yang dikembangkan di Kabupaten Kampar adalah; sempadan Waduk Koto Panjang dengan lebar 100 meter dari pasang tertinggi dengan luas lebih kurang, sempadan sungai dengan lebar 100 meter pada kawasan non permukiman dan untuk sungai yang berada pada kawasan permukiman minimal selebar 5 meter dengan perkerasan (bertanggul). Adapun sungai besar yang terdapat di Kabupaten Kampar adalah Sungai Siak dengan 2 anak sungainya yaitu Sungai Tapung dan Sungai Tapung Kiri, Sungai Kampar Kiri dan Sungai Kampar Kanan.

d. Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam dan Cagar Budaya

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 26 tahun 2008 tentang RTRWN dan termuat dalam draft RTRW Provinsi Riau bahwa di Kabupaten Kampar terdapat kawasan suaka alam, suaka margasatwa dan taman hutan raya, yaitu: Suaka Margasatwa Bukit Baling-Bukit Rimbang dengan luas lebih kurang 93.888,21 hektar, Cagar Alam Bukit Bungkok dengan luas lebih kurang 12.808,82 hektar, dan Taman Hutan Raya dengan luas lebih kurang 4.972,61 hektar.

e. Kawasan Rawan Bencana Alam

Bencana alam yang mulai rutin melanda Kabupaten Kampar dan semakin tahun semakin meluas, cakupan bencananya adalah bencana banjir. Banjir yang terjadi pada setiap tahun menggenangi wilayah yang berada di sepanjang tiga daerah aliran sungai. Namun banjir tersebut tidak bersifat permanen, hanya banjir musiman kendati membawa kerugian yang tidak sedikit. Kecamatan yang biasa terkena banjir musiman tersebut adalah; Kecamatan Bangkinang Barat, Kecamatan Salo, Kecamatan Bangkinang, Kecamatan Kampar Utara, Kecamatan Kampar, Kecamatan Rumbio Jaya, Kecamatan Kampar Timur, Kecamatan Tambang, Kecamatan Siak Hulu. Selain bencana banjir, Kabupaten Kampar juga sering mengalami bencana longsor, khususnya pada daerah perbatasan dengan Sumatera Barat yang lebih disebabkan karena terdapatnya patahan aktif. Lokasi kawasan longsor yang dimaksud berada di Kecamatan XIII Koto Kampar. Selain bencana banjir dan tanah longsor adalah kebakaran hutan. Hal ini sering terjadi pada saat musim kemarau, baik yang disebabkan karena gesekan antara vegetasi kering dan diduga mungkin juga terjadi akibat ulah manusia. Titik-titik kebakaran hutan (*hot spot*) sering terjadi pada kawasan hutan lindung dan hutan produksi di Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kecamatan Kampar Kiri, Kecamatan Gunung Sahilan, Kecamatan Kampar Kiri Hillir, dan Kecamatan XIII Koto Kampar.

2. Kawasan Budidaya

Kawasan budidaya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan. Kawasan-kawasan tersebut meliputi :

a. Kawasan hutan produksi

Wilayah kawasan hutan produksi adalah; Kecamatan Tapung Hilir, Tapung Hulu, Gunung Sahilan, XIII Koto Kampar, Kampar Kiri Hilir, Kampar Kiri Hulu, Kampar Kiri, dan Bangkinang Seberang. Sebagian hutan produksi yang berada di Kampar Kiri, Kampar Kiri Hulu dan XIII Koto Kampar dikembangkan dengan pola Hutan Tanaman Rakyat (HTR) seluas lebih ± 12.280 hektar.

Wilayah hutan produksi terbatas meliputi; Kecamatan Tapung, Bangkinang Seberang, XIII Koto Kampar, Kampar, Kampar Kiri, Kampar Kiri Hulu, Gunung Sahilan, Kampar Kiri Tengah, Kampar Kiri Hilir, Perhentian Raja dan Siak Hulu. Selain itu adalah hutan rakyat, merupakan hutan di luar kawasan hutan yang sudah ditetapkan dan dikenal dengan Hutan Adat. Kawasan Hutan Adat terdapat di Kecamatan Tapung, Kecamatan Kampar, Kecamatan Kampar Timur dan Kecamatan Bangkinang Seberang.

b. Kawasan pertanian

Kawasan pertanian dikelompokkan menjadi; tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan dan peternakan. Tanaman pangan dikembangkan di Kecamatan Tapung Hilir, Bangkinang Seberang, Kampar Timur, Tambang, Perhentian Raja, Siak Hulu, Kampar Kiri, Gunung Sahilan, Bangkinang Barat, Salo, Kampar Utara, Kampar, Rumbio Jaya. Sedangkan Hortikultura dikembangkan di Kecamatan Bangkinang Barat, Bangkinang, Bangkinang Seberang, Gunung Sahilan, dan

Tambang. Perkebunan besar swasta dikembangkan di Kecamatan Tapung, Tapung Hulu, Tapung Hilir, Bangkinang Seberang, Perhentian Raja, Tambang, Kampar Timur, Kampar Tengah, Gunung Sahilan, Kampar Kiri Hilir, Kampar Kiri, Siak Hulu, XIII Koto Kampar. Untuk perkebunan rakyat dikembangkan di Kecamatan Tapung, Tapung Hulu, Tapung Hilir, Bangkinang Seberang, Perhentian Raja, Tambang, Kampar Timur, Kampar Tengah, Gunung Sahilan, Kampar Kiri Hilir, Kampar Kiri, Siak Hulu, XIII Koto Kampar. Jenis ternak yang dikembangkan di Kabupaten Kampar adalah ternak besar (sapi), ternak kecil (kambing) dan unggas (ayam). Pengembangan ketiga jenis ternak ini tersebar secara tidak merata dan ditenakkan oleh masyarakat di seluruh wilayah kecamatan. Sampai saat ini belum dikembangkan lahan khusus untuk kegiatan peternakan.

c. Kawasan perikanan

Kabupaten Kampar merupakan salah satu pemasok utama ikan air tawar untuk Kota Pekanbaru. Sebagian besar ikan tawar berasal dari hasil budidaya dalam bentuk pemeliharaan pada jaring apung atau keramba di Waduk PLTA Koto Panjang. Pola lain yang dikembangkan dalam budidaya ikan di Kabupaten Kampar adalah keramba di Sungai Kampar ataupun Sungai Siak. Ke depan kawasan perikanan tersebut dikembangkan pada kecamatan- kecamatan yang diarahkan sebagai sentra perikanan air tawar/perairan umum yaitu di Kecamatan XIII Koto Kampar, Tambang, Siak Hulu, Perhentian Raja, Kampar Timur, dan Kampar. Sementara itu untuk pengolahan ikan, seperti industri pengalengan ikan, ikan asap diarahkan pengembangannya ke Kecamatan Tambang, terutama untuk pengolahan ikan patin.

a. Kawasan pertambangan

Potensi pertambangan meliputi batuan, batu bara dan mineral logam. Jenis hasil tambang batu kerikil terdapat di Kecamatan Bangkinang Barat, Kampar Kiri Hulu, Tapung Hulu, Tapung, Kampar Kiri Hilir, XIII Koto Kampar, Bangkinang Seberang dan Salo. Batu bara tersebar di lokasi Kecamatan XIII Koto Kampar, Kampar Kiri Hulu, dan Kampar Kiri. Sedangkan untuk jenis mineral logam terdapat di Kecamatan XIII Koto Kampar, Bangkinang Barat, Salo dan Kampar Kiri.

b. Kawasan Industri

Sebagai wilayah yang kaya sumber daya alam berupa perkebunan, pertanian dan perikanan, sangat perlu dilakukan transformasi ekonomi masyarakat, yang tadinya berbasis lahan sekarang perlu didorong berbasis manusia, artinya dari sektor primer didorong dan difasilitasi untuk beralih ke sektor sekunder atau kegiatan pengolahan, untuk itulah beberapa pusat pelayanan seperti PKLp ataupun PPK didorong untuk tumbuh menjadi kawasan pusat industri pengolahan hasil-hasil pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan atau menjadi agroindustri. Kawasan yang diarahkan untuk menjadi kawasan agroindustri adalah Kecamatan Tapung, Tapung Hilir, Siak Hulu, Kampar Kiri, dan Perhentian Raja.

c. Kawasan Permukiman

Berkenaan dengan kawasan permukiman, untuk pengembangan kedepan terdapat dua kategori permukiman. Pertama adalah kawasan permukiman perkotaan yang tumbuh secara alamiah pada kawasan perkotaan atau pusat pelayanan, mulai dari PKW, PKLp, PPK sampai PPL. Kedua kawasan permukiman cepat tumbuh akibat adanya kegiatan wilayah yang lebih maju, dalam hal ini adalah permukiman pada

kawasan perbatasan dengan Kota Pekanbaru. Pada kawasan perbatasan ini tentunya diperlukan pengelolaan khusus, sehingga mempunyai nilai tambah atau kemanfaatan besar bagi semua pihak. Kawasan perbatasan tersebut adalah Kecamatan Tambang, Kecamatan Tapung Hilir, Kecamatan Tapung, Kecamatan Perhentian Raja dan Kecamatan Siak Hulu.

d. Kawasan Pariwisata

Berdasarkan jenis DTW yang terdapat di Kabupaten Kampar, boleh dikatakan hampir seluruh jenis wisata, mulai dari wisata alam, wisata buatan, maupun wisata budaya berkembang di wilayah ini. Adapun kawasan wisata yang dapat dikembangkan di Kabupaten Kampar dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut.

Kabupaten Kampar memiliki potensi wisata yang besar, boleh dikatakan hampir seluruh jenis wisata mulai dari wisata alam, wisata buatan, wisata religi maupun wisata budaya berkembang di wilayah ini. Objek tujuan wisata di Kabupaten Kampar tersebar di 16 kecamatan.

Pada tahun 2015, di Kabupaten Kampar terdapat 11 tempat penginapan. Pada tahun 2015, rata-rata lama menginap tamu asing adalah tiga hari, sedangkan rata-rata menginap tamu domestik adalah dua hari.

Dalam RIPPDA Provinsi Riau 2015, kab, Kampar memiliki potensi wisata seperti muara takus, taman rekreasi, masjid dan desa wisata. Pengembangan wisata yang dapat dilakukan untuk pariwisata di Kabupaten Kampar antara lain:

- a. mengembangkan wisata sejarah (pengembangan wisata sejarah dan budaya candi Muara Takus)
- b. mengembangkan taman bertema dan taman rekreasi (taman bertema dan taman rekreasi Stanum dan Bukir Candika)

- c. mengembangkan desa wisata (desa Wisata Buluh Cina)
- d. mengembangkan agrowisata (agrowisata Bangkinang)
- e. mengembangkan wisata religi (wisata religi masjid dan *Islamic centre*)
- f. mengembangkan wisata religi (pelestarian istana Gunung Sahilan)

Tabel 4. 6 Objek Wisata Menurut Kecamatan di Kabupaten Kampar

Kecamatan	Objek Wisata	Kondisi
Kampar Kiri	Makam Syekh Burhanuddin	Telah Direnovasi
	Tugu Khatulistiwa (<i>Equator</i>)	Telah Direnovasi
	Bendungan Sungai Paku	Telah Direnovasi
	Ex Gerbang Kereta Api	Alami
Kampar Kiri Hulu	Air terjun Kaboko	Alami
	Air Terjun Kebun Tinggi	Alami
	Arung Jeram Sungai Kampar Kiri Hulu	Alami
	Air Terjun Tanjung Belit	Alami
Gunung Sahilan	Air Terjun Bertingkat	Alami
	Istana Gunung Sahilan	Belum Direnovasi
	Makam Rajo Darah putih	Telah Direnovasi
	Makam Raja Gunung Sahilan	Telah Direnovasi
XIII Koto Kampar	Candi Muara Takus	Telah Direnovasi
	Danau Rusa	Buatan
	Makam Syehk Abdul Gani Al-Kholidi	Telah Direnovasi
	Aquari Tepian Danau Rusa	Buatan
	Puncak Menara Telkom Tanjung Alai	Alami
	Panorama Tanjung Alai	Alami
	Air Terjun Sungai Osang Desa Binamang	Alami
	Masjid Kuno Tanjung	Alami
	Air Terjun Binamang	Alami
	Makam Syech Jaafar	Telah Direnovasi
Kuok	Waduk PLTA Koto Panjang	Buatan
	Kampung Melayu/ Desa Wisata	Alami
	Goa Alam Rantau Berangin	Alami
	Museum Kendil Kemilau Emas	Peninggalan Sejarah
	Anjungan Lokasi Pacu Tongkang	Telah Direnovasi
	Rumah Lontiok Melayu Kampar	Telah Direnovasi
	Pacu Tongkang	
	Mesjid Ikhsan Pulau Tarap	Telah Direnovasi

	Makam Syech Abdul Samad Palambani	Telah Direnovasi
Tapung	Kerajinan Masyarakat (kerajinan Tudung saji)	
	Rumah Adat Tapung	Telah Direnovasi
	Makam Syech Abdul Hamid	Telah Direnovasi
	Makam Syech Mahfud	Telah Direnovasi
Tapung Hulu	Air Panas Sinama Nenek	Alami
	Makam Nenek Eno	Telah Direnovasi
Tapung Hilir	Pembenihan Ikan Arwana	Telah Direnovasi
Bangkinang	Taman Rekreasi Stanum	Telah Direnovasi
	Taman Kota Bukit Cadika	Telah Direnovasi
	Masjid Islamic Center	Telah Direnovasi
	Makam Mahmud Marzuki	Telah Direnovasi
	Pekan Budaya	
	Rumah Adat Tapung	Telah Direnovasi
	Makam Syech Abdul Hamid	Telah Direnovasi
	Makam Syech Mahfud	Telah Direnovasi
Bangkinang Seberang	Makam Datuk Tabano	Telah Direnovasi
	Bendungan Ompang Uwai	Telah Direnovasi
	Water Boom Bukit Naa'ng	Alami dan Buatan
	Hutan Wisata Rimbo Terantang	Alami
	Ziarah Kubur	
Kampar	Mesjid Jami'	Alami
	Anjungan Limau Kasai	Permanen
	Makam Datuk Panglimo Khatib	Telah Direnovasi
	Rumah Adat Suku Bendang	Alami
	Makam Syech Harun	Telah Direnovasi
	Makam Engku Mudo Sangkal	Telah Direnovasi
	Balimou Kasai	
	Makam Syech Abdul Muis Al Halidy	Telah Direnovasi
	Makam Siti Saadah Abdawiyah	Telah Direnovasi
	Hutan Lindung (Hutan Adat)	Alami
	Bendungan Sungai Tibun	Buatan
Kampar Timur	Mesjid Kubro	Telah Direnovasi
	Peninggalan Benda-benda Kerajaan Kampar	Alami
	Makam Sultan Adli Mahmud Syah	Telah Direnovasi

	Bendungan Simbat	Buatan
	Bendungan Sungai Tibun	Buatan
Tambang	Kebun Nenas	Alami
	Danau Bakouk	Alami
	Makam Raja-Raja Kampar	Belum Direnovasi
Siak Hulu	Desa Wisata Buluh Cina	Permanen
	Aquarium Air Tawar	Alami
	Hutan Wisata Bulu Cina	Alami
	Anjungan Arena Pacu Sampan	Permanen
	Kebun Binatang Kasang Kulim	buatan
Salo	Rumah Lontiak	Alami
	Jembatan Berayun	Rusak
Kampar Utara	Makam Syech Engku Mudo Husin	Belum Direnovasi
Rumbio Jaya	Mesjid Jami' Desa Pulau Payung	Buatan
	Jembatan Barayun	Buatan

Sumber: BPS Kab. Kampar 2017

Gambar 4. 3 Peta Kawasan Penggunaan Lahan Kabupaten Kampar



4.6. Listrik dan Sarana Air Bersih

4.6.1. Listrik

Energi berupa tenaga listrik memegang peranan yang sangat penting bagi proses pembangunan daerah, namun saat ini persediaan energi listrik masih relatif terbatas dibandingkan dengan kebutuhan konsumsi listrik yang dibutuhkan masyarakat. Sehubungan dengan itu maka sasaran pelayanan ketenagalistrikan di Kabupaten Kampar adalah meningkatkan penyediaan listrik yang cukup, serta pemerataan pendistribusiannya pada masyarakat dengan harga terjangkau.

Kebutuhan tenaga listrik setiap tahun semakin meningkat baik untuk konsumen rumah tangga maupun untuk industri dan lain-lain. Salah satu kebutuhan listrik untuk Kabupaten Kampar adalah listrik yang dibangkitkan oleh PLN Ranting Bangkinang dengan beban puncak 28.100 KW dan produksi mencapai 186.359.192 KW.

Tabel 4.7 Pembangkit, Jaringan dan Penggunaan Listrik Di PLN Ranting Bangkinang

Jenis	Satuan	2009	2010	2011
Daya Terpasang	Kw	114.250	114.350	114.500
Daya maksimum	Kw	114.250	114.325	114.450
Beban Puncak	Kw	18.105	23,05	28.900
Produksi	Kwh	162.763.996	169.417.447	186.359.192
Panjang Jaringan (TM)	KMS	515,15	643,28	650,96
Panjang Jaringan (TR)	KMS	729,2	796,9	811,9
Travo Tiang	Buah	383	449	480
Desa Berlistrik	Desa	93	97	100
Konsumen	Lgn	52.326	53.996	67.271
Listrik terjual	Rp.000	50.343.745	69.503,137	94.164.372
Listrik Terjual	KWH	90.085.816	109.378.925	130.492.410

Sumber: BPS, 2010

Selain energi listrik, kebutuhan primer penduduk lainnya adalah tersedianya air bersih. Penyediaan air bersih terutama dikelola oleh PDAM Tirta Kampar dengan jumlah pelanggan sebanyak 3.621 rumah dan unit pelayanannya meliputi Bangkinang, Air Tiris, Kuok, Tambang, Teratak Buluh, dan Padang Mutung.

4.6.2 Sarana Air Bersih

Layanan ekosistem air bersih ini mencakup aspek penyediaan air dari tanah beserta kapasitas penyimpanannya dan penyediaan air dari sumber permukaan. Perlu diketahui daya dukung lingkungan hidup pada layanan ekosistem air bersih untuk mendukung penyediaan air bersih yang berguna untuk kepentingan kepariwisataan salah satunya.

Sebagian besar Kecamatan di Kabupaten Kampar memiliki kualitas penyedia air bersih rendah yang tersebar di Kampar Kiri Hulu, XIII Koto Kampar, Kampar Kiri, Koto Kampar Hulu, Tapung Hulu, Tapung Hilir, Tapung, Gunung Sahilan dan Siak Hulu. Sementara kecamatan yang memiliki kualitas penyedia air bersih tingkat sedang terdapat di Kecamatan Tapung Hilir, Tapung, Tapung Hulu, Kampar Kiri Hilir dan Siak Hulu. Sedangkan hanya sebagian kecil kecamatan di Kabupaten Kampar yang memiliki kelas tinggi pada penyedia air bersih seperti di Kecamatan Tambang, Siak Hulu, Kampa, Kampar Kiri Hilir dan Kampar Utara. Berikut ini persentase kelas penyedia air bersih di Kabupaten Kampar .

Penyedia air bersih di Kabupaten Kampar, mayoritas didominasi oleh kelas rendah dengan persentase 68 % dan 31 % tergolong pada kelas sedang, serta sisanya tergolong tinggi. Dominasi kelas rendah ini mengindikasikan bahwa Kabupaten Kampar memiliki kualitas dan kapasitas penyimpanan air bersih yang buruk. Data distribusi dan produksi air yang disediakan oleh pihak PDAM Tirta

Kampar dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4. 8 Distribusi dan Produksi Air PDAM Tirta Kampar

Unit Pelayanan	Air yang Diproduksi	Air yang Didistribusikan	Air yang Terjual	Kehilangan Air
Bangkinang	1.006.154	969.447	490.298	479.149
Air Tiris	135.441	134.392	129.775	4.617
Kuok	26.352	26.352	19.656	6.696
Tambang	100.292	99.452	92.067	7.385
Teratak Buluh	54.351	46.751	42.501	4.250
Padang Mutung	11.632	11.350	11.114	206
Kampar Timur	27.352	27.123	23.498	3.625
Jumlah	1.361.574	1.314.867	808.939	505.928

Tabel 4. 9 Desa Rawan Air Minum di Kabupaten Kampar

Kecamatan	Jumlah
Tapung	3 Desa
Tapung Hulu	4 Desa
Tapung Hilir	10 Desa
Kampar Kiri	10 Desa
Kampar Kiri Hulu	10 Desa
Kampar Kiri Tengah	1 Desa
Gunung Sahilan	1 Desa
Perhentian Raja	1 Desa
Siak hulu	5 Desa
XII Koto Kampar	13 Desa

Belum seluruh masyarakat di Kabupaten Kampar dapat menikmati listrik dan air bersih yang dikelola oleh PLN dan PDAM. Sebagian masyarakat yang belum terjangkau menggunakan sumber-sumber air bersih lainnya misalnya dari sungai, sumur artesis dan sumur galian. Selain itu juga masih terdapat desa yang rawan air minum.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas analisis mengenai sarana dan prasarana pariwisata di Waduk PLTA Koto Panjang dan menganalisis strategi pengembangan sarana dan prasarana wisata Waduk PLTA kota panjang . Berikut hasil analisis yang didapatkan :

5.1 Identifikasi Jumlah Sarana dan Prasarana yang Ada di Waduk PLTA Koto Panjang

5.1.1 Analisis Prasarana Waduk PLTA Koto Panjang

1. Prasarana Jaringan Jalan

Kondisi eksisting jaringan jalan pada kawasan objek wisata Waduk PLTA Koto Panjang masih menjadi perhatian bersama karena kondisi jalan belum mampu melayani secara maksimal, sebagian jalan sudah di semenisasi dan sebagian jalan lagi masih belum adanya pengerasan dan ada yang sudah rusak. Seharusnya pengerasan terhadap seluruh jaringan jalan harus merata mengingat potensi yang ada pada wisata Waduk PLTA Koto Panjang yang.

Kualitas jaringan jalan berdasarkan hasil survei lapangan dengan cara penyebaran kuesioner kepada pengunjung wisata Waduk PLTA Koto Panjang sebanyak 100 kuesioner dapat dilihat dari rekapitan Tabel 5.1 berikut:

Tabel 5.1 Nilai Rekapitulasi Nilai Responden Prasarana Jaringan Jalan Wisata Waduk PLTA Koto Panjang

No.	Indikator	Jawaban Responden		Frekuensi
1.	Kondisi jalan dari tempat tinggal menuju lokasi wisata	Sangat Bagus	15	75
		Bagus	21	84
		Biasa Saja	35	105
		Kurang Bagus	27	54
		Tidak Bagus	2	2
		N	100	320
		Indeks%	$(320/500) \times 100 = 64\%$	
2.	Kondisi jalan dari tempat parkir menuju lokasi atraksi wisata	Sangat Bagus	1	5
		Bagus	24	96
		Biasa Saja	37	111
		Kurang Bagus	38	76
		Tidak Bagus	0	0
		N	100	288
		Indeks %	$(288/500) \times 100 = 57,6\%$	

Sumber : Hasil analisis, 2021

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel dari penyebaran kuesioner ini adalah 100 orang responden. Untuk penilaian kondisi jalan dari tempat tinggal menuju lokasi wisata mendapat skor 64%, sedangkan untuk indikator kondisi jalan dari tempat parkir menuju lokasi atraksi wisata mendapat skor 56,7% yang mana menandakan kondisi prasarana jaringan jalan di tempat wisata Waduk PLTA Koto Panjang belum semua ruas jalan yang bagus dan nyaman untuk digunakan.



Sumber, Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.1 Gambar Prasarana Jaringan Jalan Diwaduk PLTA Koto Panjang

2. Prasarana Air bersih

Air bersih merupakan suatu elemen yang sangat dibutuhkan bukan hanya untuk kawasan permukiman namun juga sangat dibutuhkan diberbagai aspek salah satunya objek wisata. Kondisi prasarana air bersih di lokasi tempat wisata waduk PLTA Koto panjang tergolong mudah didapatkan, karena menggunakan air bukit sekitaran tempat wisata. Berikut adalah penjabaran hasil penyebaran kuesioner kepada pengunjung wisata Waduk PLTA Koto Panjang

Tabel 5.2 Rekapitulasi Prasarana Air Bersih di Wisata Waduk PLTA Koto Panjang

No.	Indikator	Jawaban Responden		Frekuensi
1.	Kemudahan untuk mendapatkan air bersih	Sangat Bagus	16	80
		Bagus	24	96
		Biasa Saja	37	111
		Kurang Bagus	38	76
		Tidak Bagus	0	0
		N	100	363
		Indeks%	$(363/500) \times 100 = 72,6\%$	
2.	Kualitas air bersih disekitar objek wisata	Sangat Bagus	23	115
		Bagus	25	100
		Biasa Saja	25	75
		Kurang Bagus	27	54
		Tidak Bagus	0	0
		N	100	344
		Indeks %	$(344/500) \times 100 = 68.8\%$	

Sumber: hasil analisis, 2021

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel dari penyebaran kuesioner ini adalah 100 orang responden. Untuk penilaian kondisi kemudahan untuk mendapatkan air bersih di tempat objek wisata waduk PLTA Koto Panjang mendapat skor 72,6%, sedangkan untuk kualitas air bersih disekitar objek wisata waduk PLTA Koto Panjang mendapat skor 68.8% yang mana menandakan kondisi prasarana air bersih di tempat wisata Waduk PLTA koto panjang sudah bisa dikatakan bersih dan mudah di dapatkan.

3. Prasarana Jaringan Telekomunikasi

Jaringan telekomunikasi pada zaman sekarang ini sudah menjadi hal dasar mengingat dengan kemajuan zaman manusia sudah cenderung tidak bisa dipisahkan dengan alat komunikasi berupa handphone. Dengan meratanya pengguna media sosial tentu jaringan telekomunikasi menjadi perhatian bagi pengelola objek wisata untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan.

Jaringan telekomunikasi yang terdapat di tempat wisata waduk PLTA Koto Panjang sudah tergolong bagus, hal ini dikarenakan sudah tersedianya layanan provider di kawasan wisata. Berikut adalah rekapitulasi prasarana jaringan telekomunikasi.

Tabel 5.3 Rekapitulasi Prasarana Jaringan Telekomunikasi di Waduk PLTA Koto Panjang

No.	Indikator	Jawaban Responden		Frekuensi
1.	Ketersediaan jaringan komunikasi di area objek wisata	Sangat Bagus	28	140
		Bagus	36	144
		Biasa Saja	29	87
		Kurang Bagus	7	14
		Tidak Bagus	0	0
		N	100	385
		Indeks%	$(385/500) \times 100 = 77\%$	
2.	Kecepatan jaringan internet di area objek wisata	Sangat Bagus	40	200
		Bagus	27	108
		Biasa Saja	12	36
		Kurang Bagus	18	36
		Tidak Bagus	3	3
		N	100	383
		Indeks %	$(383/500) \times 100 = 76.6\%$	

Sumber: Hasil analisis, 2021

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel dari penyebaran kuesioner ini adalah 100 orang responden. Untuk penilaian ketersediaan jaringan komunikasi di area objek wisata waduk PLTA Koto Panjang mendapat skor 77%. Hal ini menandakan bahwa kualitas jaringan telekomunikasi di tempat objek wisata bagus, dibuktikan dengan adanya beberapa

provider yang jaringannya dapat diakses di wilayah pariwisata seperti provider Telkomsel, Indosat, Xl dan Tree.

Sedangkan untuk kecepatan jaringan internet di objek wisata waduk PLTA Koto Panjang mendapat skor 76,6% yang mana menandakan kondisi prasarana telekomunikasi di tempat wisata Waduk PLTA koto panjang sudah bisa dikatakan bagus.

4. Prasarana Sistem Persampahan

Sistem persampahan merupakan suatu hal yang sangat penting apalagi pada kawasan objek wisata. Yang mana objek wisata pasti banyak di datangi oleh wisatawan dari berbagai usia, tentu wisata yang dominan dikunjungi oleh kelompok keluarga akan meninggalkan sisa sisa makanan dan minuman atau sampah plastik. Apabila pihak pengelola objek wisata tidak ada menyediakan dan memfasilitasi prasarana persampahan pasti akan menimbulkan limbah plastik yang sangat mengganggu dan merusak kawasan objek wisata tersebut. Dan sistem persampahan yang baik dapat menjaga keseimbangan lingkungan di daerah lingkungan objek wisata. Untuk kondisi eksisting sistem persampahan pada kawasan Objek wisata Waduk PLTA Koto Panjang masih belum maksimal. Dilihat dari jumlah bak sampah, dan tidak adanya bak pemisah jenis sampah dan petugas kebersihan yang tidak selalu ada. Berikut tabel rekapitulasi kuesioner prasarana sistem persampahan:

Tabel 5.4 Rekapitulasi Prasarana Sistem Persamahan Di Objek Wisata Waduk PLTA Koto Panjang

No.	Indikator	Jawaban Responden		Frekuensi
1.	Kemudahan dalam menentukan tempat pembuangan sampah	Sangat Bagus	0	0
		Bagus	13	52
		Biasa Saja	68	204
		Kurang Bagus	18	36
		Tidak Bagus	1	1
		N	100	293
		Indeks%	$(293/500) \times 100 = 58,6\%$	
2.	Kondisi tempat pembuangan sampah	Sangat Bagus	0	0
		Bagus	11	44
		Biasa Saja	19	57
		Kurang Bagus	68	136
		Tidak Bagus	2	2
		N	100	239
		Indeks %	$(239/500) \times 100 = 47,8\%$	
3.	Pemisah sampah organik dan non-organik di kawasan objek wisata	Sangat Bagus	0	0
		Bagus	2	8
		Biasa Saja	40	120
		Kurang Bagus	33	66
		Tidak Bagus	25	50
		N	100	244
		Indeks %	$(244/500) \times 100 = 48,8\%$	
4.	Petugas kebersihan di kawasan objek wisata	Sangat Bagus	0	0
		Bagus	10	40
		Biasa Saja	28	84
		Kurang Bagus	39	78
		Tidak Bagus	23	23
		N	100	225
		Indeks %	$(225/500) \times 100 = 45\%$	

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa indikator kemudahan dalam menentukan tempat pembuangan sampah adalah 58,6%. Hal ini menandakan bahwa kurangnya ketersediaan tempat sampah di kawasan objek wisata.

Sedangkan untuk indikator kondisi tempat pembuatan sampah adalah 47,8%. Hal ini menandakan kurangnya prasarana tempat pembuatan sampah di kawasan objek wisata. Nilai indeks ini dibuktikan di lapangan bahwa tempat sampah yang tersedia di kawasan objek wisata hanya menggunakan tempat sampah seadanya seperti karung, ataupun kantong kresek.

Indikator pemisahan sampah organik dan non-organik di kawasan objek wisata adalah 48,8%. Menandakan bahwa tidak semua tempat sampah yang ada

pemisahan organik dan non-organik dikawasan wisata waduk PLTA Koto Panjang.

Petugas kebersihan di kawasan objek wisata Waduk PLTA koto panjang hampir tidak ada terdapat di lingkungan objek wisata, hal ini terbukti dengan skor persentasi hasil penyebaran kuesioner yaitu 45%.

Gambar 5.2 Prasarna Sistem Persampahan di Waduk PLTA Koto Panjang



Sumber: Hasil Analisis, 2021

5. Prasarana Drainase

Sistem drainase di kawasan pariwisata sering terabaikan pada kawasan objek wisata, sedangkan sistem drainase merupakan prasarana yang penting adanya untuk kawasan pariwisata. Untuk kondisi ekisting sistem drainase Waduk PLTA Koto Panjang masih belum maksimal dikarenakan belum terpenuhi setiap ruas jalan dengan drainase, itupun drainase masih bersifat non permanen. Oleh karena itu, berikut adalah rekapan kuesioner yang disebarkan kepada pengunjung wisata:

Tabel 5.5 Rekapitulasi Hasil Kuesioner Prasarana Drainasi Di Objek Wisata Waduk PLTA Koto Panjang

No.	Indikator	Jawaban Responden		Frekuensi
1	Kualitas drainase di kawasan objek wisata	Sangat Bagus	1	5
		Bagus	26	104
		Biasa Saja	19	57
		Kurang Bagus	51	102
		Tidak Bagus	3	3
		N	100	271
		Indeks%	$(271/500) \times 100 = 54,2\%$	

Sumber: hasil analisis, 2021

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kurangnya perhatian pemerintah ataupun masyarakat untuk memperhatikan kualitas drainase di kawasan objek wisata waduk PLTA Koto Panjang, yaitu dapat dilihat skor responden hanya 54,2%. Di mana, responden yang menjawab kualitas drainase kurang bagus ada 51 orang, sedangkan hanya 1 orang responden yang menjawab kualitas drainase sangat bagus.

6. Prasarana Kantor Informasi Wisata

Salah satu hal penting dalam pariwisata adalah promosi, di mana berisi informasi-informasi penting mengenai pariwisata, sedangkan informasi yang terdapat di wisata waduk PLTA Koto panjang masih terbilang minim seharusnya pihak pengelola harus lebih maksimal untuk promosi apalagi dengan adanya kemajuan teknologi berupa media sosial yang digandrungi oleh lintas usia tentu dapat menarik minat wisatawan untuk berwisata pada Waduk PLTA Koto Panjang. Berikut adalah tabel rekapitulasi kuesioner pengunjung di waduk PLTA Koto Panjang:

Tabel 5.6 Rekapitulasi Kuesioner Pengunjung Terhadap Prasarana Kantor Informasi Di Waduk PLTA Koto Panjang

No.	Indikator	Jawaban Responden		Frekuensi
1	Kemudahan dalam mendapati informasi di objek wisata	Sangat Bagus	1	5
		Bagus	38	152
		Biasa Saja	14	42
		Kurang Bagus	47	94
		Tidak Bagus	0	0
		N	100	293
		Indeks%	$(293/500) \times 100 = 58,6\%$	
2.	Pelayanan petugas objek wisata	Sangat Bagus	1	5
		Bagus	11	44
		Biasa Saja	47	141
		Kurang Bagus	41	82
		Tidak Bagus	0	0
		N	100	272
		Indeks %	$(272/500) \times 100 = 54,4\%$	
3.	Kejelasan informasi yang diberikan petugas	Sangat Bagus	1	5
		Bagus	24	96
		Biasa Saja	21	63
		Kurang Bagus	45	90
		Tidak Bagus	9	6
		N	100	260
		Indeks%	$(260/500) \times 100 = 52\%$	

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya informasi dan pelayanan petugas objek wisata PLTA Waduk Koto panjang, hal ini di jelaskan dengan hasil kuesioner di atas di mana indeks kejelasan informasi di objek wisata adalah 58,6%. Sedangkan skor pelayanan objek wisata mendapat skor 54,4%.

Sedangkan untuk kejelasan informasi yang diberikan petugas di lingkungan wisata waduk PLTA Koto Panjang mendapat skor 52% di mana jawaban responden yang menjawab kurang bagus terdapat 45 orang.

5.1.2 Analisis Sarana Waduk PLTA Koto Panjang

Dalam pengembangan wisata berkelanjutan keberadaan sarana pariwisata merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana dengan adanya sarana yang lengkap dan terjaga tentunya semakin memberikan kenyamanan bagi wisatawan untuk berkunjung kembali, dan sebaliknya apabila sarana wisata tidak begitu diperhatikan akan menimbulkan ketidaknyamanan bagi wisatawan dan wisatawan tidak tertarik untuk berkunjung kembali. Berikut hasil analisis sarana wisata Waduk PLTA Koto Panjang yang melibatkan responden :

1. Sarana Transportasi Atraksi Wisata

Indikator pertama adalah sarana transportasi atraksi wisata yang berada pada Waduk PLTA Koto Panjang, dengan adanya transportasi atraksi wisata tentu menjadi nilai lebih untuk memajukan wisata Waduk PLTA Koto Panjang, yang mana tidak semua tempat wisata menyediakan sarana transportasi atraksi wisata, terlebih lagi wisata waduk PLTA koto panjang bisa tergolong wisata air. Untuk kondisi eksisting sarana transportasi atraksi wisata di Waduk PLTA Koto Panjang termasuk dalam kondisi baik karena memang menjadi nilai jual untuk para wisatawan. Berikut hasil analisis indikator sarana transportasi atraksi wisata :

Tabel 5.7 Rekapitulasi Kuesioner Pengunjung Terhadap Sarana Transportasi Atraksi Wisata di Waduk PLTA Koto Panjang

No.	Indikator	Jawaban Responden		Frekuensi
1.	Kondisi transportasi atraksi wisata n dalam mendapati informasi di objek wisata	Sangat Bagus	3	15
		Bagus	31	124
		Biasa Saja	44	132
		Kurang Bagus	22	44
		Tidak Bagus	0	0
		N	100	315
		Indeks%	$(315/500) \times 100 = 63\%$	
2.	Kenyamanan saat berada di transportasi wisata	Sangat Bagus	2	10
		Bagus	10	40
		Biasa Saja	54	162
		Kurang Bagus	31	62
		Tidak Bagus	0	0
		N	100	274
		Indeks %	$(274/500) \times 100 = 54.8\%$	

3.	Keamanan saat berada di transportasi wisata	Sangat Bagus	3	15
		Bagus	7	28
		Biasa Saja	33	99
		Kurang Bagus	49	98
		Tidak Bagus	8	8
		N	100	248
		Indeks%	$(248/500) \times 100 = 49.6\%$	

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan hasil analisis yang melibatkan wisatawan sebagai responden untuk kondisi transportasi atraksi wisata mendapat nilai skor sebesar 63%. Dimana 54 responden menyatakan kondisi transportasi atraksi wisata masih terbilang biasa saja. Tentu harus adanya pemeliharaan dan inovasi terhadap kondisi transportasi atraksi wisata. Begitu juga dengan kenyamanan wisatawan saat berada di transportasi wisata mendapatkan nilai skor sebesar 54,8%. Hal ini juga berkaitan dengan kondisi transportasi. Apabila kondisi transportasi memiliki nilai yang baik tentu wisatawan juga menjadi nyaman saat berada di transportasi wisata. Dan rasa aman wisatawan juga menjadi tinggi apabila transportasi dalam kondisi yang baik.



Gambar 5.3 Sarana Transportasi Atraksi Wisata di Waduk PLTA Koto Panjang

2. Sarana Restoran dan Rumah Makan

Dalam pengembangan wisata sarana restoran/rumah makan merupakan suatu elemen yang tidak bisa di kesampingkan. Dimana budaya masyarakat begitu kental dengan wisata dan wisata kulinernya. Keberadaan sarana restoran/rumah

makan di waduk PLTA Koto Panjang masih menjadi perhatian khusus, karena keberadaan sarana restoran/rumah makan tidak begitu dekat dengan zona wisata waduk PLTA Koto Panjang. Sehingga keberadaan warung-warung, kantin pedagang kecil yang berjualan minuman dan makanan ringan menjadi alternatif pilihan wisatawan yang berkunjung. Berikut hasil analisis yang melibatkan wisatawan sebagai responden tentang sarana restroan/rumah makan di waduk PLTA koto panjang :

Tabel 5.8 Rekapitulasi Kuesioner Pengunjung Terhadap Sarana Restoran/rumah makan di Waduk PLTA Koto Panjang

No.	Indikator	Jawaban Responden		Frekuensi
1.	Kebersihan restoran dan rumah makan	Sangat Bagus	0	0
		Bagus	30	120
		Biasa Saja	30	90
		Kurang Bagus	40	80
		Tidak Bagus	0	0
		N	100	290
		Indeks%	$(290/500) \times 100 = 58\%$	
2.	Kenyamanan restoran dan rumah makan	Sangat Bagus	0	0
		Bagus	6	24
		Biasa Saja	64	192
		Kurang Bagus	30	60
		Tidak Bagus	0	0
		N	100	276
		Indeks %	$(276/500) \times 100 = 55,2\%$	
3.	Rasa makanan di restoran dan rumah makan	Sangat Bagus	1	5
		Bagus	25	100
		Biasa Saja	34	102
		Kurang Bagus	40	80
		Tidak Bagus	0	0
		N	100	282
		Indeks %	$(2282/500) \times 100 = 56,4\%$	
4.	Harga yang terjangkau di restoran dan rumah makan	Sangat Bagus	1	5
		Bagus	15	60
		Biasa Saja	46	138
		Kurang Bagus	29	58
		Tidak Bagus	9	1
		N	100	262
		Indeks %	$(262/500) \times 100 = 52,4\%$	

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Hasil analisis sarana restoran/rumah makan pada waduk PLTA koto panjang pada indikator kebersihan restoran/rumah makan mendapat nilai skor dengan persentase sebesar 58% dengan jumlah responden terbanyak menjawab kurang

bagus sebanyak 40 responden. Tentu pihak pengelola seharusnya lebih memperhatikan kebersihan terhadap sarana wisata pada sarana wisata waduk PLTA koto panjang. Dan untuk kenyamanan yang dirasakan wisatawan hasil analisis yang melibatkan wisatawan sebagai responden mendapat persentase sebesar 55,2%. Lalu untuk indikator selanjutnya yaitu tentang rasa makanan dan harga ini seharusnya tidak bisa menjadi suatu acuan utama mengingat soal rasa makanan dan harga tentu tiap tiap responden memiliki penilaian yang berbeda-beda.

3. Sarana Parkir

Keberadaan sarana parkir tentu menjadi suatu hal yang sangat penting terutama untuk kawasan pariwisata. Apabila suatu wisata tidak memiliki sarana parkir maka akan menimbulkan kekhawatiran bagi pengunjung atau wisatawan. Untuk kondisi eksisting sarana parkir pada wisata waduk PLTA koto panjang sudah cukup tersedia namun masih tetap harus dimaksimalkan untuk memberikan kenyamanan bagi para wisatawan. Dan peneliti sudah melakukan analisis yang melibatkan wisatawan sebagai responden dan di dapatlah hasil yang bervariasi sebagai berikut :

Tabel 5.9 Rekapitulasi Kuesioner Pengunjung Terhadap Sarana Parkir di Waduk PLTA Koto Panjang

No.	Indikator	Jawaban Responden		Frekuensi
1.	Ketersediaan lahan parkir	Sangat Bagus	3	15
		Bagus	28	112
		Biasa Saja	49	147
		Kurang Bagus	19	38
		Tidak Bagus	1	1
		N	100	293
		Indeks%	$(293/500) \times 100 = 58,6\%$	
2.	Kejelasan rambu-rambu dikawasan tempat parkir	Sangat Bagus	2	10
		Bagus	15	60
		Biasa Saja	38	114
		Kurang Bagus	43	86
		Tidak Bagus	2	2
		N	100	272

		Indeks %	$(272/500) \times 100 = 54,4\%$	
3.	Adanya petugas parkir	Sangat Bagus	2	10
		Bagus	20	80
		Biasa Saja	55	165
		Kurang Bagus	23	46
		Tidak Bagus	0	0
		N	100	301
		Indeks %	$(301/500) \times 100 = 60,2\%$	
4.	Keamanan kendaraan dilokasi parkir	Sangat Bagus	6	30
		Bagus	6	24
		Biasa Saja	56	168
		Kurang Bagus	31	62
		Tidak Bagus	1	1
		N	100	285
		Indeks %	$(285/500) \times 100 = 57\%$	

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Ada empat indikator untuk penilaian sarana parkir pada wisata waduk PLTA koto panjang yaitu ketersediaan lahan parkir, kejelasan rambu-rambu dikawasan tempat parkir, adanya petugas parkir, dan keamanan kendaraan di lokasi parkir. Dari keempat indikator tersebut memiliki nilai indeks persentase yang bervariasi, untuk ketersediaan lahan parkir mendapat nilai skor sebesar 58,6% yang artinya masih banyak wisatawan yang masih belum merasa puas dengan lahan parkir yang tersedia saat ini. Untuk kejelasan rambu-rambu parkir pada kawasan wisata juga mendapat nilai indeks persentase yang tidak begitu tinggi yakni sebesar 54,4% artinya rambu-rambu parkir yang tersedia juga belum maksimal memudahkan wisatawan. Adanya petugas parkir akan berkaitan dengan rasa aman wisatawan memarkirkan kendaraan di lahan parkir yang disediakan. Apabila petugas parkir dinilai cukup dan maksimal dalam pelayanannya tentu akan meningkatkan rasa aman bagi wisatawan itu sendiri. Untuk nilai skor persentase masing-masing 60% dan 57%. Nilai yang tidak cukup tinggi untuk kepuasan wisatawan.



Gambar 5.4 Sarana Parkir di Waduk PLTA Koto Panjang

4. Tempat ibadah

Sarana tempat ibadah tidak kalah pentingnya yang harus tersedia pada setiap kawasan pariwisata. Terlebih lagi wisata yang berbasis wisata keluarga tentunya dinegara kita mayoritas muslim tentu adanya sarana ibadah menjadi hal utama yang harus tersedia di kawasan pariwisata khususnya di waduk PLTA Koto panjang. Selain untuk tempat menunaikan ibadah sarana ibadah pada kawasan pariwisata bisa menjadi alternatif untuk wisatawan beristirahat sejenak ataupun untuk berteduh. Sarana ibadah memiliki beberapa indikator yang menjadi penilainnya, untuk kondisi eksisting sarana ibadah pada kawasan wisata Waduk PLTA Koto Panjang sudah tersedia namun tetap harus menjadi perhatian agar layanan tetap terpenuhi. berikut hasil analisis dari responden :

Tabel 5.10 Rekapitulasi Kuesioner Pengunjung Terhadap Sarana Tempat Ibadah di Waduk PLTA Koto Panjang

No.	Indikator	Jawaban Responden		Frekuensi
1.	Luas tempat ibadah di kawasan objek wisata	Sangat Bagus	1	5
		Bagus	21	84
		Biasa Saja	62	186
		Kurang Bagus	16	32
		Tidak Bagus	0	0
		N	100	307
		Indeks%	$(307/500) \times 100 = 61,4\%$	
2.	Kualitas tempat ibadah di kawasan objek wisata	Sangat Bagus	1	5
		Bagus	16	64
		Biasa Saja	63	189
		Kurang Bagus	19	38
		Tidak Bagus	1	1
		N	100	297
		Indeks %	$(297/500) \times 100 = 59,4\%$	
3.	Kebersihan tempat ibadah di kawasan objek wisata	Sangat Bagus	1	5
		Bagus	23	92
		Biasa Saja	55	165
		Kurang Bagus	21	42
		Tidak Bagus	0	0
		N	100	304
		Indeks %	$(304/500) \times 100 = 60,8\%$	
4.	Kenyamanan tempat ibadah di kawasan objek wisata	Sangat Bagus	2	10
		Bagus	34	136
		Biasa Saja	47	141
		Kurang Bagus	17	34
		Tidak Bagus	0	0
		N	100	321
		Indeks %	$(321/500) \times 100 = 64,2\%$	
5	Tersedianya perlengkapan ibadah seperti sejadah dan mukenah di kawasan objek wisata	Sangat Bagus	2	10
		Bagus	33	132
		Biasa Saja	34	102
		Kurang Bagus	31	62
		Tidak Bagus	0	0
		N	100	306
		Indeks %	$(306/500) \times 100 = 61,2\%$	

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Dari 100 responden dengan jumlah responden terbanyak menilai luas tempat ibadah di kawasan pariwisata yaitu biasa saja dengan jumlah responden memilih sebanyak 62 responden, artinya mayoritas responden merasa bahwa sarana tempat ibadah di waduk PLTA koto panjang tidak begitu luas jika dibandingkan dengan wisatawan yang berkunjung pada objek wisata tersebut. Begitu juga dengan kualitas sarana ibadah yang dinilai oleh wisatawan 63 responden juga menyatakan kualitas sarana ibadah yang biasa saja. Lalu untuk kebersihan dan kenyamanan maka kedua indikator ini ada kaitannya apabila

semakin tinggi tingkat kebersihan sarana ibadah maka wisatawan semakin nyaman melaksanakan serangkaian ibadah di sarana tempat ibadah yang sudah di sediakan. Untuk indeks persentase masing mendapat nilai 60% dan 64%.



Gambar 5.5 Sarana Tempat Ibadah di Waduk PLTA Koto Panjang

5. Sarana Toilet

Tempat seindah apa pun tiada berarti tanpa toilet yang bersih. Bayangkan setelah perjalanan jauh, tiba-tiba harus buang hajat di toilet yang bau dan kotor. Pasti suasana hati menjadi tidak enak. Kesan tentang suatu tempat pun akan menjadi buruk. Sepenting itulah toilet di dunia pariwisata. Jadi toilet bukan bagian kecil dari pariwisata. Toilet adalah kebutuhan bagi majunya pariwisata. Tanpa disengaja, toilet mempengaruhi tingkat penjualan sebuah tempat wisata.

Tabel 5.11 Rekapitulasi Kuesioner Pengunjung Terhadap Sarana Toilet di Waduk PLTA Koto Panjang

No.	Indikator	Jawaban Responden		Frekuensi
1.	Kemudahan menemukan toilet di kawasan objek wisata	Sangat Bagus	8	40
		Bagus	33	132
		Biasa Saja	26	78
		Kurang Bagus	32	64
		Tidak Bagus	1	1
		N	100	315
		Indeks%	$(315/500) \times 100 = 63\%$	
2.	Kebersihan toilet di kawasan objek wisata	Sangat Bagus	15	75
		Bagus	15	60

		Biasa Saja	49	147
		Kurang Bagus	19	38
		Tidak Bagus	2	2
		N	100	322
		Indeks %	$(322/500) \times 100 = 64,4\%$	
3.	Tersedianya air bersih di kawasan objek wisata	Sangat Bagus	0	0
		Bagus	38	152
		Biasa Saja	39	117
		Kurang Bagus	23	46
		Tidak Bagus	0	0
		N	100	315
		Indeks %	$(315/500) \times 100 = 63\%$	
4.	Kualitas toilet di kawasan objek wisata	Sangat Bagus	0	0
		Bagus	12	48
		Biasa Saja	46	138
		Kurang Bagus	41	82
		Tidak Bagus	1	1
		N	100	269
		Indeks %	$(269/500) \times 100 = 53,8\%$	

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berikut adalah hasil dari analisis sarana toilet yang telah dilakukan peneliti dengan melibatkan wisatawan sebagai responden. Indikator yang pertama adalah kemudahan yang dirasakan oleh wisatawan dalam menemukan keberadaan toilet di tempat wisata waduk PLTA koto panjang, dengan skor persentase sebesar 63%, hanya 1 responden yang merasa susah dalam menemukan keberadaan toilet. Indikator berikutnya adalah kebersihan toilet, toilet yang bersih tentu akan memberikan rasa yang nyaman bagi wisatawan. Menurut responden ada dua responden yang menilai kebersihan toilet di waduk PLTA koto panjang tidak bersih. Dengan skor persentase sebesar 64,4%. Ketersedian air bersih pada sarana toilet tentu menjadi hal pendukung terhadap kenyamanan pengguna toilet tersebut. Untuk indeks persentase tersedianya air bersih pada sarana toilet yaitu 63%. Dan indikator terakhir adalah kualitas toilet tersebut, penilaian responden menunjukkan nilai skor persentase sebesar 53,8%.



Gambar 5.6 Sarana Toilet di Waduk PLTA Koto Panjang

6. Dermaga

Keberadaan dermaga pada wisata air seperti waduk PLTA koto panjang merupakan suatu hal yang sangat penting, karena menjadi nilai jual untuk menarik wisatawan berkunjung. Dengan keberadaan dermaga pada waduk PLTA koto panjang maka peneliti melakukan analisis kualitas, kebersihan, keamanan dermaga dengan melibatkan wisatawan sebagai responden.

Tabel 5.12 Rekapitulasi Kuesioner Pengunjung Terhadap Sarana Dermaga di Waduk PLTA Koto Panjang

No.	Indikator	Jawaban Responden		Frekuensi
1.	Kualitas dermaga di kawasan objek wisata	Sangat Bagus	3	15
		Bagus	9	36
		Biasa Saja	53	159
		Kurang Bagus	35	70
		Tidak Bagus	1	1
		N	100	281
		Indeks%	$(281/500) \times 100 = 56,2\%$	
2.	Kebersihan dermaga di kawasan objek wisata kawasan objek wisata	Sangat Bagus	0	0
		Bagus	6	24
		Biasa Saja	46	138
		Kurang Bagus	47	94
		Tidak Bagus	1	1
		N	100	257
		Indeks %	$(257/500) \times 100 = 51,4\%$	
3.	Keamanan dermaga di kawasan objek wisata	Sangat Bagus	1	5
		Bagus	7	28
		Biasa Saja	60	180
		Kurang Bagus	28	56
		Tidak Bagus	4	4
		N	100	273
		Indeks %	$(273/500) \times 100 = 54,6\%$	

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Ada tiga indikator yang menjadi penilaian kondisi sarana dermaga pada kawasan wisata yaitu kualitas dermaga, kebersihan dermaga dan keamanan dermaga. Dari kualitas dermaga skor persentase menunjukkan nilai 56,2%. Hanya satu responden yang menilai kualitas dermaga tidak bagus. Untuk kebersihan dan keamanan dermaga seharusnya menjadi perhatian khusus dan harus ditingkatkan kembali karena skor persentase masing masing memiliki nilai 51,4% dan 54,6% untuk keamanan dermaga.



Gambar 5.7 Sarana Dermaga di Waduk PLTA Koto Panjang

5.2 Strategi Pengembangan Sarana dan Prasarana Wisata PLTA Waduk Kota Panjang

Untuk merumuskan strategi pengembangan sarana dan prasarana pariwisata Waduk PLTA Koto Panjang, tentunya tidak dapat hanya melihat potensi yang ada di internal dalam kabupaten kampar saja, karena kegiatan kepariwisataan bersifat lintas wilayah, lintas pelaku dan saling mempengaruhi satu sama lain. Pembangunan kepariwisataan waduk PLTA Koto Panjang harus memperhatikan kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan sekaligus tantangan dari luar wilayah kabupaten kampar. Kelemahan dan kekuatan ini dapat di analisis berdasarkan hasil wawancara informan yang telah di tentukan sebelumnya. Untuk itu perlu di awali dengan mencermati isu strategis pariwisata waduk PLTA Koto

Panjang yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Berikut Tabel 5.13 hasil wawancara dengan informan :

Tabel 5.13 Hasil Wawancara Dengan Infroman

No	Stakeholder	Pertanyaan	Jawaban
1	Dinas Pariwisata Kabupaten Kampar (Kabid Pemasaran Pariwisata Bapak David Hendra)	Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai Pariwisata Waduk PLTA Koto Panjang?	Waduk PLTA Koto Panjang merupakan suatu potensi wisata yang terdapat di Kabupaten Kampar yang memiliki daya tarik yang cukup besar, karena memang hampir 30% wisata yang ada di Kabupaten Kampar berada di Kecamatan 13 Koto Kampar
		Menurut bapak/ibu apakah Pariwisata Waduk PLTA Koto Panjang memiliki potensi yang bisa dikembangkan?	Waduk PLTA Koto Panjang merupakan suatu wisata yang berpotensi dikarenakan keindahan yang masih sangat asri dan terletak pada kawasan yang sangat strategis jalan lintas nasional pada perbatasan Provinsi Riau dan Sumatera Barat. Ditambah lagi dengan adanya pembangunan jalan Tol Pekanbaru – Padang yang mana salah satu pintu ada di Kecamatan 13 Koto Kampar
		Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap Sarana dan Prasarana Pariwisata Waduk PLTA Koto Panjang? Apakah	Kualitas bangunan dan lingkungan destinasi wisata tidak semua dalam kondisi yang baik dan sebagian kurang mempunyai kelengkapan sarana dan prasarana pendukung. Namun dalam hal ini pemerintah sudah mulai

No	Stakeholder	Pertanyaan	Jawaban
		sudah layak?	melaksanakan perbaikan terhadap sarana prasarana yang mengalami kerusakan dan juga sudah membangun sarana prasarana yang tidak ada sebelumnya
		Apa peran bapak/ibu sebagai pemerintah dalam mengembangkan Sarana dan Prasarana Waduk PLTA Koto Panjang untuk mendukung Pariwisata?	Adanya komitmen pemerintah dalam pembangunan pariwisata yang diperkuat dengan adanya RIPPARKAB. Dan Dinas Pariwisata Kabupaten juga bekerjasama dengan PLN dalam pembangunan wisata Waduk PLTA Koto Panjang. Karena memang sebagian aset dan status kepemilikan lahan juga dikuasai oleh PLN
		Apa saja rencana upaya pemerintah dalam mengembangkan potensi wisata Waduk PLTA Koto Panjang?	1) Mendorong bertumbuhnya organisasi masyarakat (<i>civil society organization</i>) yang ikut aktif dalam pembangunan wisata Waduk PLTA Koto Panjang. 2) Menciptakan pemasaran oleh multi pihak yang umumnya bersifat mandiri, termasuk penyelenggaraan berbagai event oleh pemerintah yang bekerjasama dengan pelaku usaha pariwisata lainnya. 3) Akan menciptakan sistem birokrasi dengan jalur khusus

No	Stakeholder	Pertanyaan	Jawaban
			untuk para investor dalam berinvestasi yang dikelola secara transparan, akuntabel dan memanfaatkan teknologi informasi secara tepat guna. 4) Sudah saatnya untuk menerapkan sistem sertifikasi bagi para pelaku pariwisata pada semua tingkatan dan sektor sehingga mempunyai kaulifi- kasi yang dapat bersaing dengan pekerja lintas negara saat diberlaku- kannya MEA. 5) Akan menciptakan strategi fokus (<i>focus strategic</i>) pada destinasi Wisata Waduk PLTA Koto Panjang tertentu atau tematik tertentu sebagai lokomotif penggerak pariwisata Kampar yang dikelola secara inovatif dan atraktif dengan kekuatan penuh.
2	Pihak pengelola Wisata Waduk PLTA Koto Panjang (Bapak Yusmanto)	Apa saja jenis destinasi yang ada di wisata Waduk PLTA Koto Panjang?	Tersedianya beragam jenis destinasi wisata alam, buatan dan budaya yang tersebar di sepanjang alam nasional Waduk PLTA Koto Panjang yang cukup mudah untuk diakses dikunjungi

No	Stakeholder	Pertanyaan	Jawaban
		Apa harapan bapak kepada pemerintah khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Kampar untuk kemajuan wisata Waduk PLTA Koto Panjang?	1) Perlu adanya SPM dan panduan teknis serta dukungan penuh dari pemerintah untuk melengkapi dan meningkatkan kualitas fasilitas pariwisata disemua desatinasi wisata waduk PLTA Koto Panjang, khususnya di Danau Rusa, Gulamo, dan Binamang 2) Diperlakukan tim atau duta khusus yang bertugas untuk menggalang dan mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak mulai dari pelaku pariwisata di setiap wisata waduk PLTA Koto Panjang di Kampar sampai dengan para pelaku industri pariwisata di Asia Tenggara

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata Kabupaten Kampar dilakukan kajian yang menggunakan teknik analisis SWOT berdasarkan pendekatan faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dengan membandingkan faktor internal (*internal factors analysis summary* disingkat IFAS) berupa kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) dengan faktor eksternal (*external factors analysis summary* disingkat EFAS) yaitu peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*).

Berikut merupakan hasil analisis faktor internal dan eksternal.

Tabel 5.14 Hasil Analisis Faktor Internal dan External Prasarana

	<i>strenghts</i> (kekuatan)	<i>weaknesses</i> (kelemahan)	<i>opportunities</i> (peluang)	<i>threats</i> (ancaman)
Prasarana jaringan jalan	Jalan menuju objek wisata sudah tersedia	Kondisi jalan kurang baik dan masih ada jalan yang belum dilakukan pengerasan	Sudah ada perencanaan dari pihak pengelola untuk melakukan perbaikan jalan	Adanya objek wisata yang tidak terlalu jauh dari objek wisata Waduk PLTA Koto panjang yang memiliki akses yang lebih baik
Prasarana Air Bersih	Tersedianya sumber air dari bukit sekitar objek wisata	Kondisi kualitas air bersih tidak begitu terjaga	Adanya lahan kosong yang bisa dijadikan lokasi pembuatan sumur bor	Bisa terjadinya banjir bandang diakibatkan meluapnya waduk PLTA
Prasarana Jaringan Telekomunikasi	Sudah tersedianya sistem telekomunikasi di area objek wisata	Terkadang terjadi gangguan internet untuk beberapa provider tertentu	Adanya daya tarik dari provider tertentu untuk meningkatkan kualitas jaringan telekomunikasi	Pengaruh cuaca terhadap pelayanan jaringan telekomunikasi di kawasan objek wisata
Prasarana Sistem Persampahan	Sudah tersedianya prasarana persampahan pada	Kondisi prasarana persampahan masih belum maksimal	Sudah ada perencanaan dari pihak pengelola	Adanya ancaman pembuangan sampah dari

	kawasan objek wisata	tidak tersedianya bak sampah komunal secara menyeluruh dan bak pemisah jenis sampah	untuk penyediaan bak sampah komunal	masyarakat sekitar
Prasarana Drainase	Sistem drainase pada objek wisata sudah tersedia	Kondisi drainase masih ada yang belum dibangun	Sudah ada perencanaan dari pihak pengelola untuk melakukan perbaikan drainase	Adanya objek wisata yang tidak terlalu jauh dari objek wisata Waduk PLTA Koto panjang yang memiliki akses yang lebih baik berupa jalan dan drainasenya
Prasarana Kantor Informasi Wisata	Sudah adanya kantor informasi wisata di sekitar objek wisata	Belum maksimalnya pelayanan petugas informasi wisata	Kemajuan teknologi dapat membantu wisatawan memperoleh informasi wisata	Adanya objek wisata yang tidak terlalu jauh dari objek wisata Waduk PLTA Koto panjang yang memiliki informasi wisata yang sangat baik

Sumber. Hasil Analisis, 2021

Tabel 5.15 Hasil Analisis Faktor Internal dan External Sarana

	<i>strenghts</i> (kekuatan)	<i>weaknesses</i> (kelemahan)	<i>opportunities</i> (peluang)	<i>threats</i> (ancaman)
Sarana Transportasi Atraksi Wisata	Sudah adanya sarana transportasi atraksi wisata berupa kapal	Bisa terjadi kerusakan terhadap kapal atraksi wisata	Pada saat akhir pekan wisatawan meningkat untuk menikmati fasilitas kapal atraksi wisata	Ancaman keselamatan bagi pengunjung wisata apabila terjadi peningkatan wisatawan
Sarana Restoran dan Rumah Makan	Mempunyai makanan khas daerah	Jarak restoran dan rumah makan cukup jauh dari objek wisata	Masyarakat setempat bisa menjual makan cepat saji pada area objek wisata	Adanya kebebasan bagi wisatawan untuk membawa makanan dari luar
Sarana Parkir	Sudah tersedianya lahan parkir	Ketersedian lahan parkir belum maksimal dengan kurang tersedianya rambu rambu	Dapat menambah pemasukan dari pungutan biaya jasa parkir	Ancaman kehilangan kendaraan
Sarana Tempat Ibadah	Sudah tersedianya sarana tempat ibadah	Kebersihan sarana tempat ibadah belum sepenuhnya terjaga	Sudah ada perencanaan dari pihak pengelola untuk melakukan peningkatan kualitas sarana tempat ibadah	Sulitnya menjaga kebersihan karena sarana tempat ibadah dijadikan tempat istirahat oleh pengunjung wisata
Sarana Toilet	Sudah tersedianya	Kebersihan sarana	Sudah ada	Kerusakan sarana

	sarana toilet	toilet sepenuhnya belum terjaga	perencanaan dari pihak pengelola untuk melakukan peningkatan kualitas sarana toilet	toilet diakibatkan pengunjung yang tidak bertanggung jawab
Sarana Dermaga	Sudah tersedianya dermaga pada objek wisata	Kebersihan dan keamanan dermaga belum maksimal	Dapat meningkatkan daya tarik wisata	Kerusakan terhadap dermaga

Sumber. Hasil Analisis, 2021



Setelah mendapatkan hasil dari pendekatan faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dengan membandingkan faktor internal (*internal factors analysis summary* disingkat IFAS) berupa kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) dengan faktor eksternal (*external factors analysis summary* disingkat EFAS) yaitu peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Maka selanjutnya merumuskan strategi untuk pengembangan sarana dan prasarana pada objek wisata Waduk PLTA Koto Panjang, dapat dilihat pada Tabel 5.16 dan Tabel 5.17 berikut:

Tabel 5.16 Strategi Perencanaan Prasarana Objek Wisata

Prasarana Objek Wisata	Strategi Perencanaan Prasarana Objek Wisata
Prasarana jaringan jalan	Perbaikan Jalan Rusak Berupa Pelapisan Perkerasan Jalan dan pemeliharaan terhadap fisik jalan yang sudah baik
Prasarana Air Bersih	Meningkatkan jumlah dan kualitas air bersih di kawasan objek wisata sesuai dengan kebutuhan wisatawan sehingga air bersih mudah didapatkan dengan penambahan sumur bor
Prasarana Jaringan Telekomunikasi	Meningkatkan kualitas jaringan telekomunikasi dengan pembangunan tower sesuai kebutuhan
Prasarana Sistem Persampahan	Rencana peningkatan kualitas infrastruktur persampahan pada kawasan wisata berupa pengadaan wadah komunal, komposter manual, alat pengumpul/gerobak, serta container amrol yang dipergunakan sebagai wadah komunal sebelum sampah dibuang ke TPS
Prasarana Drainase	Perbaikan drainase pada kanan dan kiri ruas jalan serta pemeliharaan secara berkala dan berkelanjutan terhadap drainase yang sudah ditangani
Prasarana Kantor Informasi Wisata	Memanfaatkan kemajuan teknologi dengan memanfaatkan media sosial berupa <i>facebook</i> , <i>instagram</i> , <i>youtobe</i> sebagai media promosi dan meningkatkan kualitas layanan pada kantor informasi wisata agar memudahkan wisatawan mengakses informasi seputar wisata

Sumber. Hasil Analisis, 2021

Tabel 5.17 Strategi Perencanaan Sarana Objek Wisata

Sarana Objek Wisata	Strategi Perencanaan Sarana Objek Wisata
Sarana Transportasi Atraksi Wisata	Menambah jumlah kapal atraksi wisata yang lebih unik dan modern serta menyediakan transportasi darat berupa sepeda, mini bus dll
Sarana Restoran dan Rumah Makan	Menyediakan masakan khas daerah kampar yang dapat menarik wisatawan untuk mencoba cita rasa makanan khas kampar
Sarana Parkir	Menyediakan petugas parkir yang lebih profesional demi menjaga keamanan kendaraan wisatawan dan membuat portal parkir yang lebih modern
Sarana Tempat Ibadah	Menyediakan petugas kebersihan untuk menjaga kebersihan sarana tempat ibadah
Sarana Toilet	Menyediakan petugas kebersihan untuk menjaga kebersihan toilet dan menambah jumlah toilet sesuai kebutuhan para wisatawan
Sarana Dermaga	Merenovasi dermaga yang lebih memberi rasa nyaman dan keamanan bagi wisatawan dengan menyediakan petugas di dermaga dan menambah daya tampung dermaga untuk para wisatawan

Sumber. Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan analisis SWOT tersebut dapat dirumuskan strategi pembangunan kepariwisataan merupakan penjabaran kebijakan berupa rumusan langkah pencapaian yang lebih nyata untuk mewujudkan tujuan pembangunan kepariwisataan. Strategi pembangunan kepariwisataan juga terdiri atas strategi pembangunan destinasi pariwisata, strategi pembangunan industri pariwisata, strategi pembangunan pemasaran pariwisata dan strategi pembangunan kelembagaan kepariwisataan agar menjadi pariwisata yang berkelanjutan.

Perumusan kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan diturunkan dari visi dan misi serta berbasis potensi dan permasalahan baik dari faktor eksternal dan internal. Kebijakan pembangunan kepariwisataan merupakan arahan pembangunan yang dirumuskan untuk mencapai tujuan pembangunan kepariwisataan.

Daerah Tujuan Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat Daya Tarik Wisata (DTW), Fasilitas Umum, Fasilitas Pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan

Untuk itu arah kebijakan dan strategi pembangunan wisata waduk PLTA Koto Panjang meliputi Kebijakan dan strategi sebagai berikut:

A. Pembangunan Prasarana Umum, Fasilitas Umum dan Fasilitas Pariwisata

Arah Kebijakan Pembangunan Prasarana Umum, Fasilitas Umum dan Fasilitas Pariwisata adalah:

1. Pengembangan prasarana umum, fasilitas umum dan fasilitas pariwisata dalam mendukung perintisan pengembangan Kawasan waduk PLTA Koto Panjang
2. Peningkatan kualitas prasarana umum, fasilitas umum dan fasilitas pariwisata yang mendukung pertumbuhan, meningkatkan kualitas dan daya saing waduk PLTA Koto Panjang

Strategi untuk pengembangan prasarana umum, fasilitas umum dan fasilitas pariwisata adalah :

- Mendorong pemberian insentif untuk pengembangan Prasarana Umum, Fasilitas Umum, dan Fasilitas Pariwisata dalam mendukung perintisan kawasan waduk PLTA Koto Panjang
- Merintis dan mengembangkan Prasarana Umum, Fasilitas Umum, dan Fasilitas Pariwisata untuk mendukung kesiapan Pariwisata dan meningkatkan daya saing wisata waduk PLTA Koto Panjang.

Strategi untuk meningkatkan kualitas prasarana umum, fasilitas umum dan fasilitas pariwisata yang mendukung pertumbuhan, meningkatkan kualitas dan daya saing Kawasan Pengembangan Pariwisata adalah:

- Mendorong dan menerapkan berbagai skema kemitraan antara Pemerintah dan swasta
- Mendorong dan menerapkan berbagai skema pengelolaan wisata waduk PLTA Koto Panjang dan destinasi secara mandiri oleh lembaga masyarakat atau penduduk lokal.

B. Pembangunan Aksesibilitas dan/atau Transportasi

Pembangunan aksesibilitas pariwisata dimaksudkan untuk mendukung pengembangan kepariwisataan dan pergerakan wisatawan menuju destinasi wisata waduk PLTA Koto Panjang.

Pembangunan aksesibilitas yang dimaksud adalah pembangunan sarana, prasarana dan sistem transportasi.

Arah Kebijakan pembangunan aksesibilitas dan atau transportasi adalah :

1. Penyediaan dan pengembangan sarana transportasi
2. Penyediaan dan pengembangan prasarana transportasi
3. Penyediaan dan pengembangan sistem transportasi

Strategi untuk Penyediaan dan pengembangan sarana transportasi adalah: meningkatkan ketersediaan moda transportasi (darat, sungai) sebagai sarana pergerakan wisatawan menuju waduk PLTA Koto Panjang dan pergerakan wisatawan di waduk PLTA Koto Panjang sesuai kebutuhan dan perkembangan pasar.

Strategi untuk Penyediaan dan pengembangan prasarana transportasi adalah

- ketersediaan prasarana simpul pergerakan moda transportasi pada lokasi-lokasi strategis di waduk PLTA Koto Panjang.
- keterpaduan jaringan infrastruktur transportasi antara pintu gerbang wisata dan waduk PLTA Koto Panjang serta komponen yang ada di.

Strategi untuk Penyediaan dan pengembangan sistem transportasi adalah:

- Memanfaatkan beragam jenis moda transportasi secara terpadu dalam bentuk Pembangunan sistem transportasi dan pelayanan terpadu di waduk PLTA Koto Panjang.
- Mengembangkan ketersediaan informasi pelayanan transportasi berbagai jenis moda dari pintu gerbang wisata ke waduk PLTA Koto Panjang.
- Meningkatkan kemudahan reservasi moda transportasi untuk berbagai jenis moda.

C. Pembangunan Pasar Wisata dan Informasi Wisata.

Arah kebijakan pembangunan pasar wisata dan informasi wisata adalah :

1. Penyediaan dan pengembangan pasar wisata sebagai daya tarik wisatawan
2. Penyediaan dan pengembangan informasi wisata sebagai bentuk promosi

Strategi untuk Penyediaan dan pengembangan pasar wisata adalah:

1. Menyediakan lahan yang bisa dijadikan lokasi pasar wisata
2. Menyediakan stand-stand kuliner dan stand penjualan cinderamata atau atribut wisata yang mana dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk berjualan.
3. Pengelolaan pasar wisata ini harus menjadi perhatian dan harus melibatkan pihak pemerintah dan swasta

Strategi untuk Penyediaan dan pengembangan informasi wisata adalah:

1. Menciptakan pemasaran oleh multi pihak yang umumnya bersifat mandiri, termasuk penyelenggaraan berbagai event oleh pemerintah yang bekerjasama dengan pelaku usaha pariwisata lainnya.
2. Memanfaatkan media sosial secara maksimal baik berupa Instagram, Facebook, Youtube dan media lainnya untuk memperkenalkan objek wisata Waduk PLTA Koto Panjang kepada masyarakat secara meluas dan melibatkan media-media terkenal dan mengundang pegiat-pegiat media sosial untuk terlibat mempromosikan objek wisata Waduk PLTA Koto Panjang.

D. Mengembangkan Atraksi Wisata

Dengan mengembangkan dan memaksimalkan atraksi wisata yang ada maka dapat meningkatkan daya tarik wisata sehingga berwisata di Waduk PLTA Koto Panjang tidak membosankan. Berikut adalah rencana pengembangan berbagai macam atraksi wisata :

1. Wisata adventure
 - Jelajah danau menggunakan kapal merupakan atraksi wisata yang terdapat di Waduk PLTA Koto panjang dengan memaksimalkan atraksi ini dapat meningkatkan daya tarik wisatawan
 - *Camping*, bagi wisatawan yang menyukai kegiatan menginap di alam terbuka. Nantinya akan dibuat lokasi khusus untuk berkemah
 - Mengembangkan wisata alam dengan membuat *Flying fox* tentunya akan menjadi daya tarik wisatawan khususnya kaum muda
2. Wisata memancing, hobi memancing sangat banyak digemari terutama oleh bapak-bapak, dengan memaksimalkan potensi danau yang banyak terdapat

ikannya. Memancing bisa menjadi tambahan daya tarik bagi wisatawan.

3. Spot foto, mengabadikan momen merupakan suatu hal sangat digemari pada zaman ini, dengan banyaknya media sosial sebagai wadah untuk berekspresi, maka baik kalangan muda, anak-anak, bahkan orang tua pun ikut-ikutan mengabadikan momen tersebut. Dengan nuansa alam yang indah potensi wisata Waduk PLTA Koto Panjang bisa menjadi alternatif liburan di akhir pekan. Dan dengan menyediakan tempat-tempat yang diperuntukan untuk spot foto.
4. Wisata kuliner, selain dengan berbagai macam atraksi wisata yang tersedia, para wisatawan tentu tidak pernah mengabaikan kuliner. Dengan disediakannya macam-macam jenis kuliner mulai dari kuliner khas kampar hingga kuliner kekinian. Dengan adanya berbagai macam kuliner tentu akan menambah daya tarik wisatawan

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pengembangan wisata Waduk PLTA Koto Panjang dapat disimpulkan :

6.1.1 Analisis Prasarana Waduk PLTA Koto Panjang

- Prasarana jaringan jalan

Untuk penilaian kondisi jalan menuju lokasi wisata mendapat skor 64%, sedangkan kondisi jalan dari tempat parkir menuju lokasi atraksi wisata mendapat skor 56,7% yang mana menandakan kondisi belum semua ruas jalan dalam kondisi yang bagus

- Prasarana air bersih

Untuk penilaian kondisi kemudahan untuk mendapatkan air bersih di tempat objek wisata waduk PLTA Koto Panjang mendapat skor 72,6%, sedangkan untuk kualitas air bersih disekitar objek wisata waduk PLTA Koto Panjang mendapat skor 68.8% yang mana menandakan kondisi prasarana air bersih di tempat wisata Waduk PLTA koto panjang sudah bisa dikatakan bersih dan mudah di dapatkan.

- Prasarana jaringan telekomunikasi

Untuk penilaian ketersediaan jaringan komunikasi di area objek wisata waduk PLTA Koto Panjang mendapat skor 77%. Hal ini menandakan bahwa kualitas jaringan telekomunikasi di tempat objek wisata bagus, dibuktikan dengan adanya beberapa provider yang jaringannya dapat

diakses di wilayah pariwisata seperti provider Telkomsel, Indosat, XL dan Tree.

- Prasarana sistem persampahan

Indikator kemudahan dalam menentukan tempat pembuangan sampah adalah 58,6%. Hal ini menandakan bahwa kurangnya ketersediaan tempat sampah di kawasan objek wisata.

Sedangkan untuk indikator kondisi tempat pembuatan sampah adalah 47,8%. Hal ini menandakan kurangnya prasarana tempat pembuatan sampah di kawasan objek wisata

Indikator pemisahan sampah organik dan non-organik di kawasan objek wisata adalah 48,8%. Menandakan bahwa tidak semua tempat sampah yang ada pemisahan organik dan non-organik di kawasan wisata waduk PLTA Koto Panjang.

- Prasarana drainase

kurangnya perhatian pemerintah ataupun masyarakat untuk memperhatikan kualitas drainase di kawasan objek wisata waduk PLTA Koto Panjang, yaitu dapat dilihat skor responden hanya 54,2%.

- Prasarana kantor informasi wisata

kurangnya informasi dan pelayanan petugas objek wisata PLTA Waduk Koto panjang, hal ini di jelaskan dengan hasil kuesioner di atas di mana indeks kejelasan informasi di objek wisata adalah 58,6%. Sedangkan skor pelayanan objek wisata mendapat skor 54,4%.

Sedangkan untuk kejelasan informasi yang diberikan petugas di lingkungan wisata waduk PLTA Koto Panjang mendapat skor 52%

6.1.2 Analisis Sarana Waduk PLTA Koto Panjang

- Sarana transportasi atraksi wisata

atraksi wisata mendapat nilai skor sebesar 63%. Dimana 54 responden menyatakan kondisi transportasi atraksi wisata masih terbilang biasa saja. Tentu harus adanya pemeliharaan dan inovasi terhadap kondisi transportasi atraksi wisata.

- Sarana restoran dan rumah makan

Hasil analisis sarana restoran/rumah makan pada waduk PLTA koto panjang pada indikator kebersihan restoran/rumah makan mendapat nilai skor dengan persentase sebesar 58% dengan jumlah responden terbanyak menjawab kurang bagus sebanyak 40 responden

- Sarana parkir

untuk ketersediaan lahan parkir mendapat nilai skor sebesar 58,6% yang artinya masih banyak wisatawan yang masih belum merasa puas dengan lahan parkir yang tersedia saat ini. Untuk kejelasan rambu-rambu parkir pada kawasan wisata juga mendapat nilai indeks persentase yang tidak begitu tinggi yakni sebesar 54,4% artinya rambu-rambu parkir yang tersedia juga belum maksimal memudahkan wisatawan.

Untuk nilai skor persentase masing-masing 60% dan 57%. Nilai yang tidak cukup tinggi untuk kepuasan wisatawan.

- Tempat ibadah

untuk kebersihan dan kenyamanan maka kedua indikator ini ada kaitannya apabila semakin tinggi tingkat kebersihan sarana ibadah maka wisatawan semakin nyaman melaksanakan serangkaian ibadah di sarana tempat

ibadah yang sudah di sediakan. Untuk indeks persentase masing mendapat nilai 60% dan 64%.

- Sarana toilet

Indikator yang pertama adalah kemudahan yang dirasakan oleh wisatawan dalam menemukan keberadaan toilet di tempat wisata waduk PLTA koto panjang, dengan skor persentase sebesar 63%,

kebersihan toilet di waduk PLTA koto panjang tidak bersih. Dengan skor persentase sebesar 64,4%. Ketersedian air bersih pada sarana toilet tentu menjadi hal pendukung terhadap kenyamanan pengguna toilet tersebut. Untuk indeks persentase tersedianya air bersih pada sarana toilet yaitu 63%.

- Dermaga

Ada tiga indikator yang menjadi penilaian kondisi sarana dermaga pada kawasan wisata yaitu kualitas dermaga, kebersihan dermaga dan keamanan dermaga. Dari kualitas dermaga skor persentase menunjukan nilai 56,2%.

Untuk kebersihan dan keamanan dermaga seharusnya menjadi perhatian khusus dan harus ditingkatkan kembali karena skor persentase masing masing memiliki nilai 51,4% dan 54,6% untuk keamanan dermaga.

6.1.2 Strategi Pengembangan Wisata Waduk PLTA Koto Panjang

Untuk itu arah kebijakan dan strategi pembangunan wisata waduk PLTA Koto Panjang meliputi Kebijakan dan strategi sebagai berikut:

A. Pembangunan Prasarana Umum, Fasilitas Umum dan Fasilitas Pariwisata

Strategi untuk pengembangan prasarana umum, fasilitas umum dan fasilitas pariwisata adalah :

- Mendorong pemberian insentif untuk pengembangan Prasarana Umum, Fasilitas Umum, dan Fasilitas Pariwisata dalam mendukung perintisan kawasan waduk PLTA Koto Panjang
- Merintis dan mengembangkan Prasarana Umum, Fasilitas Umum, dan Fasilitas Pariwisata untuk mendukung kesiapan Pariwisata dan meningkatkan daya saing wisata waduk PLTA Koto Panjang.

Strategi untuk meningkatkan kualitas prasarana umum, fasilitas umum dan fasilitas pariwisata yang mendukung pertumbuhan, meningkatkan kualitas dan daya saing Kawasan Pengembangan Pariwisata adalah:

- Mendorong dan menerapkan berbagai skema kemitraan antara Pemerintah dan swasta
- Mendorong dan menerapkan berbagai skema pengelolaan wisata waduk PLTA Koto Panjang dan destinasi secara mandiri oleh lembaga masyarakat atau penduduk lokal.

B. Pembangunan Aksesibilitas dan/atau Transportasi

Pembangunan aksesibilitas pariwisata dimaksudkan untuk mendukung pengembangan kepariwisataan dan pergerakan wisatawan menuju destinasi wisata waduk PLTA Koto Panjang.

Pembangunan aksesibilitas yang dimaksud adalah pembangunan sarana, prasarana dan sistem transportasi.

Strategi untuk Penyediaan dan pengembangan sarana transportasi adalah: meningkatkan ketersediaan moda transportasi (darat, sungai) sebagai sarana pergerakan wisatawan menuju waduk PLTA Koto Panjang dan pergerakan wisatawan di waduk PLTA Koto Panjang sesuai kebutuhan dan perkembangan pasar.

Strategi untuk Penyediaan dan pengembangan prasarana transportasi adalah

- ketersediaan prasarana simpul pergerakan moda transportasi pada lokasi-lokasi strategis di waduk PLTA Koto Panjang.
- keterpaduan jaringan infrastruktur transportasi antara pintu gerbang wisata dan waduk PLTA Koto Panjang serta komponen yang ada di.

Strategi untuk Penyediaan dan pengembangan sistem transportasi adalah:

- Memanfaatkan beragam jenis moda transportasi secara terpadu dalam bentuk Pembangunan sistem transportasi dan pelayanan terpadu di waduk PLTA Koto Panjang.
- Mengembangkan ketersediaan informasi pelayanan transportasi berbagai jenis moda dari pintu gerbang wisata ke waduk PLTA Koto Panjang.
- Meningkatkan kemudahan reservasi moda transportasi untuk berbagai jenis moda.

C. Pembangunan Pasar Wisata dan Informasi Wisata.

Strategi untuk Penyediaan dan pengembangan pasar wisata adalah:

- Menyediakan lahan yang bisa dijadikan lokasi pasar wisata
- Menyediakan stand-stand kuliner dan stand penjualan cinderamata atau atribut wisata yang mana dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk berjualan.
- Pengelolaan pasar wisata ini harus menjadi perhatian dan harus melibatkan pihak pemerintah dan swasta

Strategi untuk Penyediaan dan pengembangan informasi wisata adalah:

- a. Menciptakan pemasaran oleh multi pihak yang umumnya bersifat mandiri, termasuk penyelenggaraan berbagai event oleh pemerintah yang bekerjasama dengan pelaku usaha pariwisata lainnya.
- b. Memanfaatkan media sosial secara maksimal baik berupa Instagram, Facebook, Youtube dan media lainnya untuk memperkenalkan objek wisata Waduk PLTA Koto Panjang kepada masyarakat secara meluas dan melibatkan media-media terkenal dan mengundang pegiat-pegiat media sosial untuk terlibat mempromosikan objek wisata Waduk PLTA Koto Panjang.

D. Mengembangkan Atraksi Wisata

Dengan mengembangkan dan memaksimalkan atraksi wisata yang ada maka dapat meningkatkan daya tarik wisata sehingga berwisata di Waduk PLTA Koto Panjang tidak membosankan. Berikut adalah rencana pengembangan berbagai macam atraksi wisata :

a. Wisata adventure

- Jelajah danau menggunakan kapal merupakan atraksi wisata yang terdapat di Waduk PLTA Koto panjang dengan memaksimalkan atraksi ini dapat meningkatkan daya tarik wisatawan
- *Camping*, bagi wisatawan yang menyukai kegiatan menginap di alam terbuka. Nantinya akan dibuat lokasi khusus untuk berkemah
- Mengembangkan wisata alam dengan membuat *Flying fox* tentunya akan menjadi daya tarik wisatawan khususnya kaum muda

b. Wisata memancing, hobi memancing sangat banyak digemari terutama oleh bapak-bapak, dengan memaksimalkan potensi danau yang banyak terdapat ikannya. Memancing bisa menjadi tambahan daya tarik bagi wisatawan.

c. Spot foto, mengabadikan momen merupakan suatu hal sangat digemari pada zaman ini, dengan banyaknya media sosial sebagai wadah untuk berekspresi, maka baik kalangan muda, anak-anak, bahkan orang tua pun ikut-ikutan mengabadikan momen tersebut. Dengan nuansa alam yang indah potensi wisata Waduk PLTA Koto Panjang bisa menjadi alternatif liburan di akhir pekan. Dan dengan menyediakan tempat-tempat yang diperuntukan untuk spot foto.

d. Wisata kuliner, selain dengan berbagai macam atraksi wisata yang tersedia, para wisatawan tentu tidak pernah mengabaikan kuliner. Dengan disediakannya macam-macam jenis kuliner mulai dari kuliner khas kampar hingga kuliner kekinian. Dengan adanya berbagai macam kuliner tentu akan menambah daya tarik wisatawan

6.2. Saran

Berikut ini merupakan saran yang perlu dijadikan sebagai bahan rekomendasi, diantaranya:

- a. Merealisasikan pengembangan objek wisata Waduk PLTA Koto Panjang Yang bertujuan untuk menarik masyarakat agar berkunjung ke wisata Waduk PLTA Koto Panjang.
- b. Perlunya peran aktif bagi pihak pemerintah maupun swasta dalam mengembangkan objek wisata Waduk PLTA Koto Panjang.
- c. Perlunya memanfaatkan teknologi dalam mempromosikan wisata Waduk PLTA Koto Panjang, agar lebih menarik perhatian masyarakat untuk berkunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahannya. 2019. *Surah AL-Mulk ayat 15*. Jakarta. Departemen Agama RI
- Alfath Satria Negara Syaban.2014. *Analisis Kebutuhan Prasarana Dasar Permukiman Studi Kasus Kelurahan Maasin*.Sripsi Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Andi Meegie Senna.2014. *Analisis Potensi Pariwisata Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah Di Kota Palopo*.Skripsi ilmu politik dan ilmu pemerintahan fakultas FISIP Universitas Hasanudin Makassar.
- Astuti, Puji. Febby Asteriani, Muhammad Sofwan dan Eko Sardiyanto. 2017. *Kajian Pengembangan Wisata Budaya Kawasan Istana Gunung Sahilan Berdasarkan Persepsi Masyarakat dan Pelaku Wisata*. Prosiding Seminar Nasional. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Butler. R.W. 1980. *The Concept of Tourism Area Cycle of Evolution: Implications for the Management of resources*. *The Canadian Geographer*.
- Dahuri R, Rais J, Ginting SP dan Sitepu MJ. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Diah, Cahyani, Permana, Sari. 2006. *Perkembangan Pariwisata Berserta Perubahan Dan Lingkungan Yang Di Akibatkannya*. Studi Kasus: Kampung Di Jalan Malioboro Yogyakarta, Kawasan Wisata Ciater Subag Dan Kampung Batik Laweyan Surakarta. Institut Teknologi Bandung.

- Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Irwan Jaya. 2007. *Pengelolaan Lingkungan Kawasan Wisata Danau Lebo Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat*. Tesis Program Studi Ilmu Lingkungan. Universitas Diponogoro Semarang.
- Dina, Syarifah. 2014. *Pengembangan Sarana dan Prasarana untuk Mendukung Pariwisata Pantai yang Berkelanjutan (Studi Kasus: Kawasan Pesisir Pantai Wonokerto Kabupaten Pekalongan*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Gun, Clare A. 2002. *Tourism Planning Basics, Concepts, Cases*. New York: Routledge Taylor & Francis.
- Herlina, Irma Way, DKK. 2010. *Analisi Kebutuhan Prasarana dan Sarana Pariwisata di Danau Uter Kecamatan Aitinyo Kabupaten Maybrat Provinsi Papua Barat*. Manado. Universitas Sam Ratulangi.
- Linda Agustiana. 2013. *Analisis Efisiensi Objek Wisata di Kabupaten Wonosobo*. Skripsi Jurusan Ekonomika Dan Bisnis Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas di Ponegoro Semarang.
- Liu, Pang-Lo, Wen-Chin Chen, & Chih-Hung Tsai. 2005. "An Empirical Study on The Correlation between The Knowledge Management Method and New Product Development Strategy on Product Performance in Taiwan's Industries", *Technovation*
- Maiza Uswa. 2008. *Kajian Penggunaan Lahan Di Pinggir Danau Sebagai Lahan Pengembangan Kota Studi Kasus Danau Laut Tawar Kota Takengon Aceh Tengah*. Tesis Program Studi Arsitektur Universitas Sumatra Utara.

- Mappi, Andi Sammeng. 2001. *Cakrawala Pariwisata*. The University Of Michigan. Balai Pustaka
- Muharto. 2020. *Pariwisata berkelanjutan:kombinasi strategi dan paradigma pembangunan berkelanjutan*. Jakarta: Deepublish.
- Muta'ali, Lutfi. 2015. *Teknik Analisis Regional untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Nazir, Moh. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: *Ghalia Indonesia*. *Of Planning*. University College London, Vol10.No 3, 309-330, Oktober 2005.
- Oktaviani, Shabrina. 2018. *Skripsi: Daya Dukung Kawasan Pesisir Berbasis Pola Tata Guna Lahan Di Muara Gembing Kabupaten Bekasi*. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Raden Agusbushro..2014. *Analisis Kebutuhan Prasarana Dan Sarana Pariwisata Di Kawasan Taman Nasional Bunaken Kecamatan Bunaken Kepulauan Kota Manado*. Skripsi Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi Manado .
- Sudaryono. 2017. *Metodelogi Penelitian*. Depok. Raja Grafindo Persada
- Suwantoro, Gamal. 2002. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Tri Riska Warang. 2015. *Kajian Pengembangan Wisata Pantai Di Sulabesi Kabupaten Kepulauan Sula Propinsi Maluku Utara*. Skripsi Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Virginia, Gloria. 2018. *Logical Framework Analysis Dan Appreciative Inquiry Dalam Perencanaan Strategis Sistem Informasi Manajemen Organisasi*. Yogyakarta. Universitas Kristen Duta Wacana

World Tourism Organization. (2004). Indicator of sustainable Development for Tourism Destination A Guidebook. Madrid-Spain. World Tourism Organization

WTO. 1980. Social and Cultural Impact of Tourist Movements. World Tourism Organization. Madrid: WTO

Yurianti, Wanda, DKK. 2014. Kajian Kebutuhan Prasarana Dan Sarana Penunjang Atraksi Wisata Pantai Salido (Studi : Kenagarian Salido, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan). Padang. Universitas Bung Hatta.